

**RAWA JOMBOR SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN
MOTIF PADA KEMEJA BATIK TULIS**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



oleh

Kuncoro Tegas Kalbudi

NIM 10207244024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

PESETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
*"Rawa Jombor Sebagai Ide Dasar Penciptaan
Motif pada Kemeja Batik Tulis"*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, September 2014
Pembimbing,

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP. 19581231 198812 1 001



..

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Rawa Jombor Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif pada Kemeja Batik Tulis* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		September 2014
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		September 2014
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji I		11 September 2014
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		September 2014

Yogyakarta, September 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta


Dekan

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Kuncoro Tegas Kalbudi

NIM : 10207244024

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

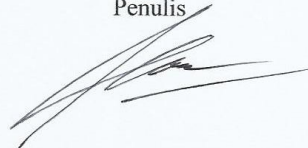
Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, konsep karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2014

Penulis



Kuncoro Tegas Kalbudi

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Menjalani sesuatu dengan penuh kepercayaan, akan menghasilkan pula sesuatu yang sangat mengagumkan.”

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Tugas Akhir Karya seni ini untuk:

“Kedua orang tua tercinta sebagai seseorang yang selalu mendukungku dan selalu memberikan doa serta semangat dalam segala hal.”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'alla Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.


Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya, saya sampaikan ucapan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta
4. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.
5. Seluruh Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.
6. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni.
7. Perpustakaan Kota Klaten dan Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten.
8. Industri Kerajinan Batik Sri Kuncoro Imogiri.
9. Penjahit Thukul Tailor Wedi Klaten
10. Kedua Orang tua tercinta, Drs Busroni dan Yuli Murdiati.
11. Teman-teman Pendidikan Seni Kerajinan UNY Angkatan 2010.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat berguna untuk perkembangan karya seni khususnya batik dan semua penikmat seni pada umumnya.

Yogyakarta, September 2014

Penulis,



Kuncoro Tegas Kalbudi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat	6
BAB II EKSPLORASI PENCIPTAAN KARYA	6
A. Rawa Jombor.....	7
B. Batik.....	17
C. Busana (kemeja priya)	20
D. Desain	23
E. Aspek Fungsi dalam Penciptaan Kemeja Batik Tulis...	26
BAB III VISUALISASI KARYA	31
A. Prinsip – prinsip Desain	31

B. Pembuatan Sket	31
1. Sket alternatif	31
2. Sket terpilih	46
3. Desain	46
C. Pembuatan Pola Kemeja	56
D. Membuat Pola dan Memola	60
E. Nyanting	63
F. Proses Pewarnaan	65
G. Nglorod	66
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	67
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar I	: Rawa Jombor.....	7
Gambar II	: Rakit Bambu	9
Gambar III	: Rakit Bambu dan Karamba Ikan	13
Gambar IV	: Peta Lokasi.....	11
Gambar V	: Bulus Jimbung.....	14
Gambar VI	: Puncak Sidogoro dan Omah Demit	15
Gambar VII	: Pola Depan Kemeja	21
Gambar VIII	: Pola Belakang Kemeja.....	21
Gambar IX	: Pola Krah Kemeja	22
Gambar X	: Pola Lengan Pendek Kemeja	22
Gambar XI	: Pola Lengan Panjang Kemeja	23
Gambar XII	: Warung Apung	33
Gambar XIII	: Sket Alternatif Warung Apung 1	33
Gambar XIV	: Penerapan Sket alternatif Warung Apung 1 pada Kemeja.....	33
Gambar XV	: Sket alternatif Warung Apung 2.....	34
Gambar XVI	: Penerapan Sket alternatif Warung Apung 2 pada kemeja.....	34
Gambar XVII	: Karamba ikan	35
Gambar XVIII	: Sket Alternatif Karamba Ikan	35
Gambar XIX	: Penerapan sket alternatif Karamba Ikan pada Kemeja.....	35
Gambar XX	: Sendang Bulus Jombor	36
Gambar XXI	: Sket Alternatif Bulus Jombor.....	36
Gambar XXII	: Penerapan Sket Alternatif Bulus Jombor pada Kemeja.....	36
Gambar XXIII	: Sket Alternatif Sendang Bulus	37
Gambar XXIV	: Penerapan Sket Alternatif Sendang Bulus	

	pada Kemeja.....	37
Gambar XXV	: Sket Alternatif Bulus 2	38
Gambar XXXVI	: Penerapan Sket Alternatif Bulus 2 pada Kemeja.....	38
Gambar XXVII	: Pancingan Rakit Bambu.....	39
Gambar XXVIII	: Sket alternatif Pancingan Rakit Bambu	39
Gambar XXIX	: Penerapan Sket Pancingan Rakit Bambu pada Kemeja.....	39
Gambar XXX	: Sket Alternatif Lele Bakar	40
Gambar XXXI	: Penerapan Sket Alternatif Lele Bakar pada Kemeja.....	40
Gambar XXXII	: Sket Alternatif Bunga Teratai	41
Gambar XXXIII	: Penerapan Sket Alternatif Bunga Teratai pada Kemeja.....	41
Gambar XXXIV	: Omah Demit	42
Gambar XXXV	: Sket Alternatif Omah Demit	42
Gambar XXXVI	: Penerapan Sket Alternatif Omah Demit pada Kemeja.....	42
Gambar XXXVII	: Sket Alternatif Bokor Kencana	43
Gambar XXXVIII	: Penerapan Sket Alternatif Bokor Kencana pada Kemeja.....	43
Gambar XXXIX	: Sket Alternatif Bokor Kencana 2	44
Gambar XXXX	: Penerapan Sket Alternatif Bokor Kencana 2 pada Kemeja.....	44
Gambar XXXXI	: Sket Alternatif Lettering	45
Gambar XXXXII	: Penerapan Sket Alternatif Lettering pada Kemeja.....	45
Gambar XXXXIII	: Sket terpilih Kemeja Warung Wpung 1.....	46
Gambar XXXXIV	: Sket terpilih Kemeja Warung Wpung 2.....	46
Gambar XXXXV	: Sket terpilih Kemeja Karamba Ikan	47
Gambar XXXXVI	: Sket terpilih Kemeja Bulus Jombor.....	47

Gambar XXXXVII	: Sket terpilih Kemeja Sendang Bulus	48
Gambar XXXXVIII	: Sket terpilih Kemeja Pancingan Rakit Bambu....	48
Gambar XXXXIX	: Sket terpilih Kemeja Lele Bakar	49
Gambar L	: Sket terpilih Kemeja Bunga Teratai	49
Gambar LI	: Sket terpilih Kemeja Omah Demit	50
Gambar LII	: Sket terpilih Kemeja Bokor Kencana	50
Gambar LIII	: Desain Kemeja Warung Apung 1.....	51
Gambar LIV	: Desain Kemeja Warung Apung 2.....	51
Gambar LV	: Desain Kemeja Karamba Ikan	52
Gambar LVI	: Desain Kemeja Bulus Jombor.....	52
Gambar LVII	: Desain Kemeja Sendang Bulus	53
Gambar LVIII	: Desain Kemeja Pancingan Rakit Bambu	53
Gambar LIX	: Desain Kemeja Lele Bakar	54
Gambar LX	: Desain Kemeja Bunga Teratai	54
Gambar LXI	: Desain Kemeja Omah Demit	55
Gambar LXII	: Desain Kemeja Bokor Kencana	55
Gambar LXIII	: Pola Kemeja	56
Gambar LXIV	: Pola Lengan, Pola Manset. Pola Belahan	57
Gambar LXV	: Pola Krah	59
Gambar LXVI	: Membuat Pola pada Kertas	60
Gambar LXVII	: Membuat Pola Kemeja	61
Gambar LXVIII	: Menggambar Pola pada Kertas Kalkir.....	62
Gambar LXIX	: Molani (Pola pada Kain Mori)	62
Gambar LXX	: Nglowong.....	64
Gambar LXXI	: Nembok.....	65
Gambar LXXII	: Nyolet	65
Gambar LXXIII	: Nyelup.....	66
Gambar LXXIV	: Nglorod.....	66
Gambar LXXV	: Kemeja Warung Apung 1	68
Gambar LXXVI	: Kemeja Warung Apung 2	70
Gambar LXXVII	: Kemeja Karamba Ikan	71

Gambar LXXVIII	: Kemeja Bulus Jombor.....	72
Gambar LXXIX	: Kemeja Sendang Bulus Jombor	73
Gambar LXXX	: Kemeja Pancingan Rakit Bambu.....	74
Gambar LXXXI	: Kemeja Lele Bakar	76
Gambar LXXXII	: Kemeja Bunga Teratai	77
Gambar LXXXIII	: Kemeja Omah Demit	78
Gambar LXXXIV	: Kemeja Bokor Kencana	79

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sket Alternatif
- Lampiran 2 : Sket Terpilih
- Lampiran 3 : Motif
- Lampiran 4 : Desain
- Lampiran 5 : Desain Kerja
- Lampiran 6 : Hasil Karya
- Lampiran 7 : Desain Undangan Pameran
- Lampiran 8 : Desain Pamflet Pameran
- Lampiran 9 : Desain Katalog Pameran
- Lampiran 10: Desain X Banner Pameran
- Lampiran 11: Desain Label Karya
- Lampiran 12: Buku Tamu
- Lampiran 13: Foto-foto Pameran

RAWA JOMBOR SEBAGAI IDE DASAR PENERAPAN MOTIF PADA KEMEJA BATIK TULIS

Oleh Kuncoro Tegas Kalbudi
NIM 10207244024

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Penciptaan suasana alam dan cerita rakyat di Rawa Jombor yang dijadikan sebagai ide dasar dalam penciptaan motif batik pada kemeja. Penerapan tersebut menonjolkan suasana Rawa Jombor. Panorama alam Rawa Jombor beragam dan cerita rakyat Rawa Jombor, memunculkan ide dalam penciptaan motif batik pada kemeja.

Proses dalam pembuatan karya ini adalah dimulai dari eksplorasi-eksplorasi, studi kepustakaan, kemudian dituangkan ke dalam sket alternatif, sket terpilih dan membuat desain kerja, persiapan bahan dan alat, visualisasi dan praktek secara langsung, tahap visualisasi dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : pembuatan desain, persiapan bahan dan alat, memindahkan desain ke media dengan cara memola di atas kain, mencanting menggunakan malam, membentuk detail karya dengan isen-isen, pencelupan warna, nglorod, proses finishing. Penciptaan Batik ini mengambil ide dasar suasana alam dan cerita rakyat Rawa Jombor sebagai motif batik pada kemeja, memiliki kegunaan untuk benda pakai sehari-hari, kantor, seragam dan sebagainya. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah dengan teknik batik tulis. Bahan yang digunakan sebagai bahan dan alat pokok adalah malam, canting, kain primisima, pewarna naptol dan indigosol. Bahan finishing (penyelesaian akhir) untuk karya tersebut adalah penjahitan kain batik menjadi kemeja.

Adapun hasil karya yang akan dibuat berjumlah 10 kemeja yang terdiri dari motif Warung Apung, motif Karamba Ikan, Bulus Jombor, Sendang Bulus, Pancingan Rakit Bambu, Lele Bakar, Bunga Teratai, Omah Demit, Bokor Kencana. Pada karya batik ini sangat menonjolkan suasana alam Rawa Jombor terutama pada kemeja batik tulis Warung Apung dan sangat menonjolkan cerita rakyat masyarakat Rawa Jombor pada karya kemeja batik Bulus Jombor dan kemeja batik Bokor Kencana.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Letak Kabupaten Klaten sejak dari puncak gunung merapi membentang melebar kearah tenggara sampai ke lembah Bengawan Solo. Diantara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, disebelah timur Gunung Kidul dan Disebelah selatan dengan Kabupaten Sleman. Kalau dilihat dari udara, maka daerah Klaten merupakan suatu lembah hijau yang subur, yang terdapat di tengah-tengah ngarai tanah tinggi pegunungan Merapi dan tanah tinggi Pegunungan Seribu. Daerah Klaten seperti halnya daerah lainnya di Indonesia adalah beriklim tropis dengan variasi antara bulan April – Oktober musim kemarau sedang dari bulan Oktober sampai April musim penghujan. Luas Kabupaten Klaten semuanya 62.660ha. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 1 juta orang. Sehingga dengan demikian penduduk Klaten adalah termasuk daerah yang sangat padat sekali penduduknya (*Klaten dari Masa Ke Masa* yang diperbanyak oleh Bagian Ortala Setwilda Kab. Dati 2 Klaten tahun 1992/1993).

Ada dua versi yang menyebutkan tentang asal muasal nama Klaten. Versi pertama mengatakan bahwa Klaten berasal dari kata *kelati* atau buah bibir. Kata *kelati* ini kemudian mengalami disimilasi menjadi Klaten. Klaten sejak dulu merupakan daerah yang terkenal karena kesuburannya. (*Klaten dari Masa Ke Masa* yang diperbanyak oleh Bagian Ortala Setwilda Kab. Dati 2 Klaten tahun 1992/1993).

Versi kedua menyebutkan Klaten berasal dari kata Melati. Kata Melati kemudian berubah menjadi Mlati. Berubah lagi jadi kata Klati, sehingga memudahkan ucapan kata Klati berubah menjadi kata Klaten. Sebagaimana dikutip dalam buku (*Klaten dari Masa ke Masa* yang diterbitkan Bagian Ortakala Setda Kab. Dati II Klaten Tahun 1992 /1993).

Melati adalah nama seorang Kyai yang pada kurang lebih 560 tahun yang lalu datang di suatu tempat yang masih berupa hutan belantara. Kyai Melati Sekolekan, nama lengkap dari Kyai Melati, menetap di tempat itu. Semakin lama semakin banyak orang yang tinggal di sekitarnya, dan daerah itulah yang menjadi daerah Klaten sekarang. Dukuh tempat tinggal Kyai Melati oleh masyarakat setempat lantas diberi nama Sekolekan. Nama Sekolekan adalah bagian dari nama Kyai Melati Sekolekan. Sekolekan kemudian berkembang menjadi Sekolekan, sehingga sampai sekarang nama dukuh tersebut adalah Dukuh Sekolekan. Di dukuh tersebut Kyai Melati dikenal sebagai orang berbudi luhur dan sakti. Karena kesaktiannya perkampungan itu aman dari gangguan perampok. Setelah meninggal dunia, Kyai Melati dikuburkan di dekat tempat tinggalnya. Sampai sekarang sejarah kota Klaten masih menjadi silang pendapat. (Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Klaten)

Klaten adalah sebuah kota dengan letak strategis. Keunikan kota ini karena berada di antara dua Kota budaya dimana sektor pariwisatanya berkembang sangat pesat dan telah menjadi tujuan utama destinasi wisatawan, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Klaten juga masih menjadi satu dengan kesunanan Surakarta sehingga banyak kebudayaan yang diturunkan

dan berkembang di tanah Klaten. Kota Klaten sebagai salah satu kota tujuan wisata menawarkan berbagai keindahan wisata dengan panorama yang indah salah satunya Rawa Jombor yang terletak di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten yang dilatarbelakangi oleh pegunungan kapur.

Rawa Jombor merupakan obyek wisata yang sangat menarik dengan menyuguhkan warung-warung apung di tengah perairan Rawa. Menurut cerita penduduk sejak dahulu kala (tidak disebut tanggal dan tahunnya) ada upacara di Rawa Jombor tersebut yang bertepatan dengan upacara syawalan di sendang bulus Jimbung dan sampai sekarang banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Rawa Jombor masih belum dikenal masyarakat luas, karenanya dipilih media batik dengan motif dasar Rawa Jombor untuk mengenalkan obyek wisata Rawa Jombor kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat Melestarikan kearifan lokal melalui proses berkarya seni. Karena Rawa Jombor sangat unik untuk dijadikan ide pencitaan karya Batik dimana obyek wisata yang sangat menarik dengan menyuguhkan warung apung ditengah perairan Rawa. Bukan hanya warung-warung apung yang menarik tetapi panorama pedesaan dan bukit-bukit kapur yang menjadikan suasana di Rawa Jombor begitu asri selain itu hasil bumi perikanan di daerah Rawa Jombor sangat melimpah. Olehkarenanya tercipta ide untuk membuat batik tentang Rawa Jombor yang memiliki banyak sekali keunikan yang patut untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya dengan mengacu pada sektor industri, hasil bumi, panorama alam, perikanan dan cerita rakyat yang

berkembang dan dipercaya di masyarakat tentang asal mula terjadinya tempat disekitar obyek wisata Rawa Jombor. Yang tentu saja karna merupakan cerita rakyat yang akan jauh dari kenyataan sejarah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa identifikasi masalah, diantaranya adalah:

1. Perkembangan budaya masyarakat Rawa Jombor sebagai motif kemeja batik.
2. Suasana alam dan Cerita rakyat masyarakat Rawa Jombor sebagai motif kemeja batik
3. Panorama alam Rawa Jombor sebagai motif kemeja batik
4. Hasil bumi Rawa Jombor sebagai motif kemeja batik
5. Obyek wisata Rawa Jombor sebagai motif kemeja batik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, suasana alam dan cerita rakyat Rawa Jombor sebagai ide dasar penerapan motif pada kemeja batik tulis. Karya kemeja batik tulis ini nantinya akan menjadi benda yang dapat difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan sandang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembuatan karya batik ini dengan menggunakan teknik membatik dengan canting menggunakan malam dan menyelupkan kain menggunakan pewarna naptol. Teknik ini merupakan suatu perwujudan

ekspresi dalam mengeksplorasi bentuk yang mempertimbangkan beberapa prinsip – prinsip desain yaitu prinsip kesederhanaan (tidak rumit), prinsip keselarasan, prinsip irama, Unity (kesatuan), dan balance (keseimbangan) dengan mengutamakan sisi fungsi sebagai produk sandang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka adapun permasalahan muncul sebagai berikut:

1. Bagaimana motif karya batik suasana alam dan cerita rakyat Rawa Jombor?
2. Bagaimana proses dan visualisasi karya suasana alam dan cerita rakyat batik Rawa Jombor?
3. Jenis karya batik apa yang akan dibuat dengan ide dasar suasana alam dan cerita rakyat Rawa Jombor?

E. Tujuan

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas yang ada, adapun tujuannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Menggunakan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan dalam memvisualisasikan karya batik dengan ide dasar Rawa Jombor.
2. Menyelaras dan merealisasikan proses berkarya batik tulis dari konsep penciptaan sampai pada visualisasinya (barang jadi).
3. Melestarikan kearifan masyarakat lokal melalui proses berkarya seni.

F. Manfaat

Dengan mengambil judul “Rawa Jombor sebagai ide dasar penerapan motif pada kemeja batik tulis” diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pencipta

- a. Mendapatkan pengalaman secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni dan merealisasikannya.
- b. Menambah pengetahuan tentang penerapan batik tulis yang di kuasai serta elemen-elemen visualnya.
- c. Melatih kepekaan rasa dalam mengolah dan berkarya seni.

2. Bagi Pembaca.

- a. Menambah wawasan dalam pengembangan kreativitas mahasiswa khususnya dibidang Seni Rupa dan Kerajinan.
- b. Untuk meletih tingkat apresiasi didalam bidang Seni Kerajinan khususnya Batik Tulis.
- c. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk dantema yang diangkatsebagai konsep dalam berkarya seni.

3. Bagi Lembaga

- a. Sebagai refrensi dalam menambah sumber bacaan dalam bidang seni rupa dan kerajinan.
- b. Sebagai bahan kajian mahasiswa seni rupa dan kerajinan sebagai kajian lebih lanjut.

BAB II EKSPLOKORASI PENCIPTAAN KARYA

A. Rawa Jombor

Didaerah Klaten terdapat suatu waduk yang hampir menyerupai danau. Waduk ini bernama Jombor/Jimbung. Rawa Jombor ini luasnya 190ha, dengan isi 5.000.00 m³. Selain waduk ini berfungsi dipergunakan untuk pengairan, maka juga dipergunakan untuk kepentingan perikanan dan pariwisata. Rawa Jombor terletak didaerah Kelurahan Krakitan Kecamatan Bayat dan Jimbung Kabupaten Klaten, yang jaraknya 5km dari pusat Kota Klaten. Rawa Jombor sebagai tempat tandon air dapat mengairi sawah seluas 3.500 ha yang meliputi persawahan di Kecamatan Cawas, Bayat, Trucuk dan Karangdowo. Pada waktu masih jaya-jyanya PKI didaerah kabupaten Klaten, keadaan Rawa Jombor amat menyedihkan. Tanggul-tanggulnya dirusak oleh BTI, kemudian ditanami. Mereka menganggap Rawa Jombor adalah tanah yang tidak bertuan. Sehingga ahirnya kaum BTI berusaha memiliki tanah-tanah tersebut. Tindakan mereka terlalu ceroboh, sehingga tidaklah terlintas didalam pikirannya bahwa Rawa Jombor jika dikembalikan fungsinya seperti semula dapat mengairi sawah seluas 3.500ha. Jika dihitung secara kasaran, apabila setiap hektar sawah menghasilkan 50 kwintal, maka sawah yang luasnya 3.500ha akan menghasilkan padi 175.000 kwintal. Hal ini tidak terpikirkan oleh oknum-oknum PKI, sehingga sebelum tahun 1965, sawah-sawah yang sebetulnya bisa mendapat air dari Rawa Jombor mengalami kekeringan karena kesulitan air. Hal ini disampaikan pada buku (*Klaten Dari Masa Ke Masa*, Diperbanyak Oleh Bagian Ortala Setwilda Kab. Dati 2 Klaten, Tahun 1992/1993).

Daerah Rawa Jombor dahulu sebenarnya merupakan dataran rendah yang berbentuk cekungan luas dan dikelilingi oleh barisan pegunungan. Hal ini menyebabkan dataran rendah tersebut sering tergenang air, baik pada saat musim hujan maupun musim kemarau sehingga daerah itu disebut Rawa. Letak Rawa tersebut berada di desa Jombor, oleh karena itu Rawa tersebut dinamakan Rawa Jombor. Namun, desa Jombor kini telah berubah nama menjadi desa Krakitan. Genangan air di Rawa Jombor akan semakin tinggi saat musim hujan karena dari sebelah barat laut Rawa terdapat sungai Kali Ujung dan Kali Dengkeng. Kedua sungai tersebut akan selalu meluap saat musim hujan dan luapan air mengarah ke Rawa Jombor. Luapan air ini membuat Rawa Jombor semakin meluas dan menggenangi rumah warga serta sawah yang berada disekelilingnya sehingga banyak warga yang terpaksa dipindahkan ke tempat yang lebih aman di tepi Rawa atau tegalan disekitarnya.



Gambar I : Rawa Jombor
(Dokumen Kuncoro Tegas K. Maret 2014)

Dahulu air yang melimpah di Rawa Jombor oleh pemerintah Belanda dan Sinuwun Paku Buwono ke-X yang saat itu menjabat menjadi Raja Kraton Solo dimanfaatkan untuk mengairi kebun tebu milik pabrik gula Manisharjo

yang terletak di daerah Pedan Klaten yang didirikan Sinuwun Paku Buwono ke-X dan pemerintah Belanda pada tahun 1901. Oleh karena itu dibangunlah saluran irigasi untuk mengairi perkebunan tebu yang sangat luas tersebut. Pembangunan saluran irigasi dimulai pada tahun 1917 dengan cara membuat terowongan sepanjang 1 km menerobos pegunungan yang mengelilingi Rawa serta talang air diatas kali Dengkeng. Pekerjaan pembuatan irigasi akhirnya selesai pada tahun 1921. Setelah itu, setiap tahun Sinuwun Paku Buwono ke-X selalu mengunjungi Rawa Jombor walaupun hanya untuk sekedar naik perahu atau melihat pemandangan.

Pada saat penjajahan Jepang, pabrik gula Manisharjo yang sebelumnya dikelola oleh pemerintah Belanda menjadi bangkrut. Pada tahun 1943-1944 oleh pemerintah Jepang, Rawa Jombor kemudian dijadikan waduk. Oleh karena itu, di sekeliling Rawa dibangun tanggul dengan memanfaatkan tenaga kerja paksa (*romusha*). Tanggul tersebut memiliki lebar 5 m. Akibat pembangunan tanggul, luas Rawa Jombor yang semula sekitar 500 hektar luasnya menjadi 180 hektar.

Setelah penjajahan Jepang berakhir Rawa Jombor tetap dimanfaatkan sebagai waduk untuk menampung air irigrasi. Kemudian pada tahun 1956 pemerintah kota Klaten menetapkan Rawa Jombor sebagai tujuan wisata dengan melakukan pembangunan tempat peristirahatan untuk pengunjung. Pada tahun 1967-1968 setelah adanya pemerintahan Orde Baru, pemerintah kota Klaten memanfaatkan para tahanan politik *tapol* untuk melakukan perbaikan Rawa Jombor. Perbaikan tersebut dilakukan dengan memperlebar

tanggul yang awalnya hanya 5 meter menjadi 12 meter. Pekerjaan tersebut selesai dalam 7 bulan dengan menyerap tenaga tapol sebanyak 1700 orang.

Pencipta pariwisata Rawa Jombor adalah Bupati Muchtar yang membuat jalan aspal naik gunung, itulah perkembangan pariwisata yang pertama, dalam buku yang di terbitkan oleh dinas pariwisata (*The Story Of Bulus Jimbung Pool*). Selain perkembangan pariwisata alam banyak di sekitar pinggiran-pinggiran Rawa yang sekarang berkembang pesat wisata kuliner warung apung dan tempat pemancingan ikan. Sebelum menuju ke warung apung wisatawan akan menyebrangi Rawa dengan rakit bambu.



Gambar II : Rakit Bambu
(Dokumen Kuncoro Tegas K. Maret 2014)

Sejak saat dikembangkan wisata kawasan Rawa Jombor ini terdapat banyak warung apung yang menjadi obyek wisata kuliner di kawasan Rawa Jombor. Warung apung adalah warung makan yang terdapat di atas Rawa dengan rakit bambu sebagai tempat mengapungnya warung di atas perairan Rawa. Hasil bumi di daerah Rawa Jombor adalah perikanan, terdapat banyak karamba-karamba ikan di kawasan Rawa Jombor, karamba adalah tempat untuk membudidayakan ikan dengan jaring-jaring sebagai penyekat, uniknya nelayan ikan di Rawa Jombor untuk mengurus karamba-karambanya terdapat

alat transportasi tradisional yang itu perahu *getek* atau rakit bambu. Perahu sederhana yang dibuat menggunakan bambu dengan cara di susun sejajar agar bisa mengapung di atas air.



Gambar III : Getek atau Rakit Bambu dan Karamba Ikan.
(Dokumen Kuncoro Tegas K. Maret 2014)

Menurut cerita penduduk, sejak dahulu kala di Rawa Jombor terdapat upacara getekan yang diadakan bertepatan dengan upacara Syawalan di Sendang Bulus Jimbung dan sampai sekarang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Eksotisnya alam pedesaan di wilayah Jimbung yang juga berada di kawasan Rawa Jombor telah banyak dikunjungi dan dinikmati oleh Wisatawan. Desa Wisata Jimbung ini dikenal sebagai desa yang memiliki daya tarik spiritual pada hari raya Syawalan atau hari raya sesudah bulan puasa berahir yaitu tepatnya H+7. Sebagai obyek wisata alternatif kita dapat menyaksikan kehidupan suasana alam pedesaan, kita dapat menghayati pola kehidupan masyarakat ala pedesaan yang aman, tentram, damai, jauh dari segala kesibukan kota besar yang populatif, disini kita juga dapat mempelajari kondisi psikososial masyarakat Jawa yang sarat akan nilai-nilai luhur Budaya Jawa, ramah tamah, goyong royong, saling menolong, ulet, sabar dan hidup harmois dengan alam sekitarnya. Kita juga dapat menikmati kesenian yang dipentaskan oleh warga setempat, belajar mengolah tanah

persawahan dan menanam tanaman, serta memancing yang sekarang merupakan aktifitas yang makin langka dan jauh dari interest generasi muda sekarang akibat kuatnya arus perubahan sebagai dampak terapan media massa, yang di jelaskan dalam bukunya Joko Krisnanto Warga Belajar Keaksaraan (Legenda terjadinya Rawa Jimbung, *Putri Keling*).



Gambar IV : Peta lokasi
(Sumber: PKBM Dewi Fortuna Klaten. 2014)

Ada kisah menarik dibalik keindahan alam dan kehidupan masyarakatnya yaitu legenda terjadinya nama-nama tempat di wilayah Rawa Jombor Desa Jimbung. Terdapat pula ada kisah menarik mengenai adanya sepasang bulus yang diyakini oleh masyarakat Rawa Jombor sebagai penjelmaan dan sebagai tempat *ngalap berkah*.

Berikut adalah cerita rakyat dan terjadinya nama-nama tempat di daerah Rawa Jombor dalam buku Cerita Rakyat Sendang Bulus Jimbung, *The Story Of Bulus Jimbung Pool*. (Pemerintah Kabupaten Klaten, Kantor Pariwisata.)

Pada jaman dahulu terdapat Kerajaan di daerah Jepara, Jawa Tengah bernama Kerajaan Wirotho. Keadaan negara yang aman, tentram, sentosa serta sejahtera berkat kepemimpinan seorang Ratu yang bergelar Sri Ratu Woro Singo. Sri Ratu menjalankan roda pemerintahan berdasarkan atas hukum yang tinggi nilainya. Maka tak mustahil negara tersebut mashur di sreluruh penjuru. Rakyat hidup tentram tidak kekurangan suatu apapun sehingga tidak di jumpai adanya pencurian,

perampokan, dan sebagainya di dalam wilayah Kerajaan wirotho. Sri Ratu Woro Singo mempunyai seorang Putra bernama Pangeran Patahwan. Ia di kenal sebagai Putra Raja yang tampan, perkasa, berbudi luhur dan sangat cinta kepada rakyat. Sang pangeran bila bepergian selalu berkuda dan selalu diiringi abdi setianya yang bernama Sindogoro. Sejalan dengan pemerintahan Raja tersebut, terdapat suatu Kerajaan di daerah lain bernama Kalingga. Putri Kalingga yang bernama Wahdi ingin sekali negaranya sejajar dengan Wirotho. Negara Kalingga terletak di daerah Purwodadi, Grobogan. Kehendak Putri Wahdi disampaikan kepada ayahnda Raja. Mendengar keinginan putrinya sungguh berbesar hati. Setelah di banding-bandingkan dengan Kerajaan lain, ternyata banyak ketinggalan. Sebetulnya sang Raja menaruh hati kepada Pangeran Patahwan. Kini Sang Raja Kalingga mempunyai ide untuk mencapai cita-citanya itu, pertama ia ingin menyatakan kebenaran Kerajaan Wiroto, menurut berita, kemakmuran, kesejahteraan dan keadaan negara, dengan jalan mencoba atau menguji ketabahan mental rakyat Wirotho

Raja mengutus Patih Tambak Boyo meletakkan *bokor kencana* emas berisi berlian permata yang indah di daerah Wirotho. Jika benda itu dalam beberapa hari masih utuh dan tidak berubah tempatnya, maka berita di daerah Wirotho tersebut memang benar, tetapi jika tidak, maka kabar tersebut bohong. Pada suatu hari Patih Tambak Boyo melaksanakan perintah Raja Kalingga membawa sebuah *bokor kencana* yang berisi emas permata sebesar jalan besar di wilayah Kerajaan Wirotho.

Rakyat Wirotho tida mengetahui sebelumnya tentang keberadaan *bokor* tersebut. Siapapun yang lewat jalan itu walaupun ada *bokor* itu, tidak ada yang mendekati, mengganggu ataupun bermaksud mengambilnya. Berita peristiwa adanya *bokor* yang ada di jalan itu tersebar kemana-mana. Pangeran Patahwan mendengar berita itu, namun tidak menghiraukan. Sudah menjadi kewajiban pada hari-hari tertentu, Pangeran Patahwan melakukan perjalanan keliling istana dan kedaeraha-daerah untuk meninjau pembangunan, ketertiban dan keamanan dan juga keindahan dan kebersihan.

Dari jauh tamapak olehnya sebuah *bokor* yang berkilauan karna terkena cahaya matahari. Beliau tenang saja, tidak bermaksud untuk mendekati atau mengambilnya, tetapi nasib buruk mrnimpanya sertamerta, karna terlalu silau kudanya terkejut dan berlari dengan cepat sulit dikendalikan dan beliau terpentak dari kudanya kakinya menyentuh bokor tersebut sehingga bokor bergeser dari tempatnya semula dan berita itu sampai pada sang Raja Sri Woro. Iya curiga bahwa Pangeran Patahwan ingin mengambil *bokor* tersebut, dengan bukti kakinya menyentuhnya. Ada sebuah undang-undang yang menyatakan barang siapa yang berniat memegang, menyentuh untuk memiliki benda yang bukan miliknya akan dihukum oleh sang Raja Negara. Karena itu Pangeran Patahwan tidak dapat mengelak dan menyerahkan diri untuk dihukum oleh sang Raja. Oleh karna kakinya yang bersalah maka sri

Ratu memberikan hukuman kepada Putranya untuk dipotong kakinya. Ahirnya pada hari yang telah ditentukan, kaki Putranya itu di potong. Semenjak kakinya di potong seakan-akan tak ada gairah lagi untuk hidup. Guna menghilangkan kesedihan itu, maka pergilah ia meninggalkan negeri Wirotho keselatan. Dalam kesedihan dan kesakitan, ia selalu memohon kepada tuhan agar segala penderitaannya itu segera berahir. Karna itu ia rajin berdoa dan tirakat, tibalah saatnya tuhan memberi petunjuk kepadanya supaya meneruskan perjalanannya kesebuah bukit yang bernama Gunung Butak, yang terletak di sebelah utara Dukuh Purno dan sekarang tempat itu masih ada. perjalanan sang pangeran selalu di gendong oleh abadinya yang setia Sidogoro. Dalam perjalanan selalu dipermalukan oleh penduduk kaerna sudah tua minta gendong. Maka dukuh sebelah Gunung Butak dinamakan dukuh Ngasinan, termasuk Desa Jimbing, Klaten. Di tempat yang baru itu (gunung butak), sang pangeran merasakan ketenangan hidup, beliau selalu berdoa dan memohon kepada tuhan agar segera sembuh kakinya, ilham tersebut demikian: apabila sang pangeran mau merendam di Embel (sebuah sendang di sebelah timur Gunung Butak) maka akan sembuh. Sendang itu sampai sekarang masih ada, dan airnya untuk minum, mandi, mencuci pakaian dan untuk mengairi sawah oleh masyarakat Dukuh Ngembel. Di sebelah selatan terdapat desa dengan nama Banyuripan yang berasal dari kata *banyu* dan *urip* yang berarti “air yang menghidupkan”. Karna sudah sembuh maka ia kembali ke tempat istirahat di Gunung Butak. Para abadinya disuruh meninggalkan tempat tersebut untuk melanjutkan perjalanan ke tempat lain. Berjalan kearah barat disambut oleh masyarakat dengan baik, ahirnya dukuh itu bernama Jiwan. Perjalanan keselatan orang-orang paras mukanya polos seperti peri, maka dukuh tersebut dinamakan Peren, terus kearah selatan karna petapaannya sudah selesai *purna* maka dukuh tersebut dinamakan Purno. Perjalanan dilanjutkan terus ke arah selatan, di elu-elukan oleh rakyat yang tidak mengira *nyana* maka dukuh itu bernama nyanan. Belok ketimur, oleh masyarakat di ajak makan *bujono* yang enak-enak maka ahirnya dukuh itu dinamakana Sorobujan, sampailah di dukuh yang tidak terlalu besar, kemudian singgah dan disitulah didirikan suatu keRajaaan Sang Patahan menjadi Raja bergelar Prabu Jaka, Kerajaannya bernama Kerajaan Jimbun sering disebut juga Prabu Jimbun. Berita itu tercium oleh Ratu Woro Singo, sehingga purtranya Pangeran Patahwan disuruh menghadap. Ibunya memberi nasehat kepada Putranya supaya menjadi Raja yang adil dan berpegang teguh pada kitab undang-undang negara. Siapa yang salah arus dihukum dan yang berjasa untuk negara harus diberi penghargaan.

Raja Jimbun yang gagah perkasa dan tampan parasnya berbudi luhur, sungguhpun Kerajaan kecil tersohor ke segala penjuru. Kemansyuran Raja Jimbun kremudian terdengar oleh Putri Wahdi yang ingin sekali menjadi permaisuri Raja Jimbun. Putri Keling ingin sekali mencarinya, hal itu di sampaikan kepada ayahnya agar di perbolehkan untuk pergi ke tempat Prabu Jaka berada, ayahnya tidak berkeberatan

untuk mengizinkan putrinya menghadap Raja Jimbun. Perjalanan Putri Keling dikawal oleh beberapa prajurit dan Patih Tambak Boyo dan *Abdi* yang setia yaitu Poleng dan Remeng. Sang Putri berpakaian mewah dengan perhiasan kalung, gelang yang terbuat dari emas dan berlian dan tidak lupa pula membawa tanda penghormatan *glondong pengareng-areng*. Sampai di Jimbun, ia mohon izin untuk dapat masuk ke istana untuk menemui prabu Jaka. Permohonan di kabulkan dan sang Putri menghadap. Saat Putri Keling diantar menghadap Raja Jimbun hatinya gundah, apa yang akan dikerjakan dihadapan sang prabu ? ia seorang wanita tak layak mengutaran cintanya kepada sang Raja (seorang laki laki) yang sudah lama terpendam. Betapa tidak bingungnya, Prabu Jimbun yang masih muda, tampan gagah perkasa, lagipula seorang Raja yang belum beristri. Kedatangan Putri Keling diterima dengan hati senang dan terbuka oleh sang prabu dan apa yang diutarakan di terima dengan ucapan yang manis, lembut, sopan tetapi untuk mencintainya sang Prabu terpaksa tidak dapat mengabulkan. Maka apa yg terjadi, Putri Keling bunuh diri dihadapan Sang Prabu Jimbun, namun sebelum bunuh diri, semua perhiasan yang dipakai dilempar ke arah timur dengan sekuat tenaga. Akhirnya menjadi gunung Kapur *batu gamping*. Abdinya, marah kepada sang Raja, akhirnya sang Raja bersabda : Engkau ber dua tidak tau malu seperti *bulus*. Karna sakit hatinya sang prabu, kedua orang itu berubah menjadi *bulus* Poleng dan Remeng.



Gambar V : Bulus Jimbung
(Sumber: archive.kaskus.co.id Diakses Maret 2014)

Mereka mengakui kesalahannya dan merengek-rengok mohon tempat tinggal dan makanan ketupat. Sang Raja menancapkan tongkatnya ke tanah, maka timbulah mata air yang besar dan jernih dan tongkat tersebut menjadi pohon *randu alas*, yang sekarang masih ada. Raja Jimbun bersabda kepada kedua bulus supaya bertempat tinggal di sendang itu dan kelak dikemudian hari akan di kunjungi banyak orang dan akan selalu memberi makanan. Kabar kematian Putri Wahdi sampai ke Negri Kalingga, tentu saja sang Raja menjadi marah, karena anak satu satunya yang sangat dicintainya meninggal dinegri orang.

Maka bertekadlah ia untuk menggempur dan membunuh Raja Jimbun. Namun berkat sakit hatinya abdi setianya Sidogoro dan pandainya Sidogoro yang diberi kuasa oleh Raja Jimbun untuk mengamankan dan meninggalkan kehendak Raja Kalingga. Prabu Jimbun sendiri pergi ke utara sampai ke Kali Gawe dekat Delanggu hingga meninggalkan dan tidak di ketahui makamnya. Sidogoro sendiri dengan siasat untuk menyelamatkan rakyatnya menyatakan bahwa Sang Prabu Jimbun telah meninggal bersama Sang Putri Keling. Selesai tugasnya, abdi setia Sidogoro segera menghilang dari Kerajaan dan hari hilangnya itu dianggap hari yang keramat yaitu pada tanggal 8 syawal. Hingga satu tahun kemudian terjadilah sesuatu, tepatnya jam 12 siang ada suara gemerincing dan langkah kuda yang sangat dasyat bersamaan dengan angin yang bertiup sangat kencang, orang-orang mengatakannya mbah Sidogoro datang. Orang-orang yang berjualan meninggalkan tempatnya untuk berlindung.



Gambar VI : Puncak Sidogoro dan Omah Demit
(Dokumen Kuncoro Tegas K. Maret 2014)

Adapun barang dagangannya tetap utuh tidak ada orang yang mengambilnya. Adanya bulus Jimbung dan sendang tersebut tersiar hingga kemana-mana. Menurut cerita, siapa yang membasuh dan mandi disendang tersebut menjadi awet muda dan sehat. Setiap tahun sampe sekarang banyak orang yang datang ke Jimbun yang telah menjadi acara tradisional adat turun temurun. Maka bernarlah sabda Prabu Jimbun itu : “Bahwa kelak Bulus Jimbun akan selalu di kunjungi banyak orang”. Bahkan sampai sekarang dari daerah yang jauh pun berduyun-duyun mengunjungi Desa Jimbun.

B. Batik

Batik merupakan karya seni budaya yang di kagumi dunia. Perkembangan budaya tehnik cetak motif tutup celup dengan menggunakan malam (lilin) di

atas kain, yang kemudian disebut batik tersebut, memperlihatkan kelenturan batik dari masa ke masa.

Dalam *Kamus Seni Budaya* terdapat dua pengertian tentang batik yaitu. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahaqn pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah tehnik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam liteRatur internasional, tehnik ini dikenal sebagai wax-resist dyeing.

Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan tehnik tesebut termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan batik. Indonesia, sebagai keseluruhan tehnik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah di tetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendewi, *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* sejak 2 Oktober 2009.

Ragam corak dan warna Batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, Batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada ahirnya para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa yang juga mempopulerkan corak *Phoenix*. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebungan yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk warna-warna kesukaan mereka seperti biru. Batik tradisional tetap mempertahankan

coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing. Tertulis dalam bukunya Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc yang berjudul *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia* 2010.

Jenis jenis batik dalam *Kamus Seni Budaya* antara lain adalah:

1. Batik tulis yaitu batik yang dibuat dengan tehnik menggambar motif di atas kain menggunakan canting. Batik tulis mempunyai keunggulan nilai seni dibandingkan dengan batik yang lain.
2. Batik cap yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan tehnik cap stempel, biasanya dibuat dari tembaga dan dibubuhi malam (cairan lilin panas).
3. Batik lukis yaitu batik yang dibuat dengan tehnik melukiskan langsung di atas kain. Alat yang digunakan dan motif yang dibuat pun lebih bebas.
4. Batik sablon yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan klise *hand printing*. Motif batik yang sudah dibuat klise lalu dicetak.
5. Batik printing yaitu batik yang dibuat dengan tehnik *printing* atau menggunakan alat mesin. Tehnik pembuatannya mirip dengan batik sablon.

Sejarah pembatikan di indonesia berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta. Kemudian kebudayaan batik ini mempengaruhi kesultanan Banten, Cirebon. Tak ketinggalan daerah luar Jawa pun seperti Madura, Bali,

Flores, Makasar, Banjar, Lampung, Palembang, hingga Aceh turut memperkembangkannya.

Kesenian batik merupakan kesenian lukis yang digoreskan diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga Raja-Raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian Raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karna banyak dari pengikut Raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan di kerjakan di tempatnya masing-masing.

Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah ahir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Batik merupakan pakaian tradisional Indonesia. Saat ini batik telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya dunia (Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc, 2010 : 6).

C. Busana (Kemeja Priya)

Sejak manusia mengenal peradaban, busana merupakan kebutuhan pokok. Dari busana dapat diketahui tingkat peradaban, kultur budaya, serta kepribadian seseorang. Busana merupakan benda yang melekat pada badan, bertujuan melindungi badan untuk menjaga kesehatan, keindahan diri, serta dapat menunjukkan kepribadian seseorang (Soekarno, 1986 : 19).

Busana adalah segala sesuatu yang melekat pada tubuh dengan maksud memperindah penampilan tubuh (Wasia Rusbani, 1982 : 1).

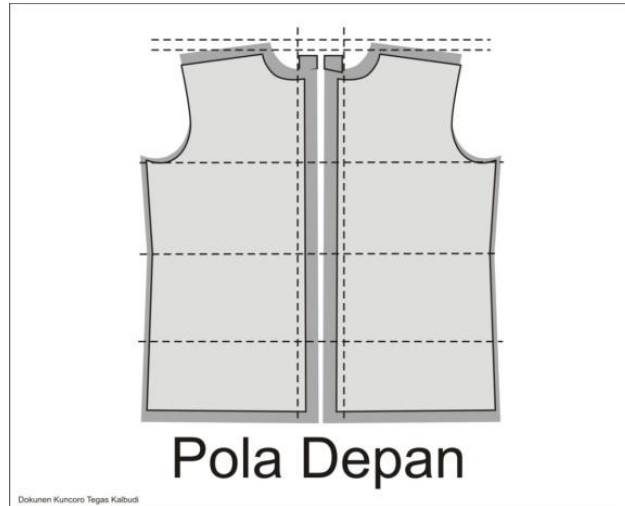
Pengertian busana secara luas adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk pelengkap, tata rias wajah, dan tata rias rambut (Prapti Karomah, Sicillia Sawitri, 1998 : 8).

Berdasarkan batasan-batasan tersebut di atas. Pengertian busana adalah segala sesuatu yang kita kenakan dengan tujuan kesesuaian, kesehatan, keindahan. Penulis hanya membahas busana dalam arti pakaian khususnya pria. Jadi kesimpulannya busana pria adalah busana yang digunakan oleh seorang pria. Kesan necis, tegas, gagah hendaknya terlihat dari busana pria, walaupun ada juga kesan lembut dan romantis tetapi tetap maskulin. Jadi busana pria adalah busana yang dikenakan oleh pria dan berkesan maskulin.

Kemeja adalah sebuah baju yang biasanya dikenakan oleh kaum pria. Pada umumnya kemeja menutupi bagian lengan, dada, bahu, berkerah, dan menutupi tubuh sampai bagian perut. Kemeja biasanya dibuat menurut selera orang yang mengenakannya, kadang kemeja bisa dibuat berlengan panjang maupun berlengan pendek. Biasanya kemeja terbuat dari bahan katun, linen maupun yang lainnya. Kerah dalam kemeja biasanya diberi kancing depan.

Adapun pola kemeja sebagai berikut yang akan di pakai dalam pembuatan karya batik tersebut adalah:

a. Pola Depan



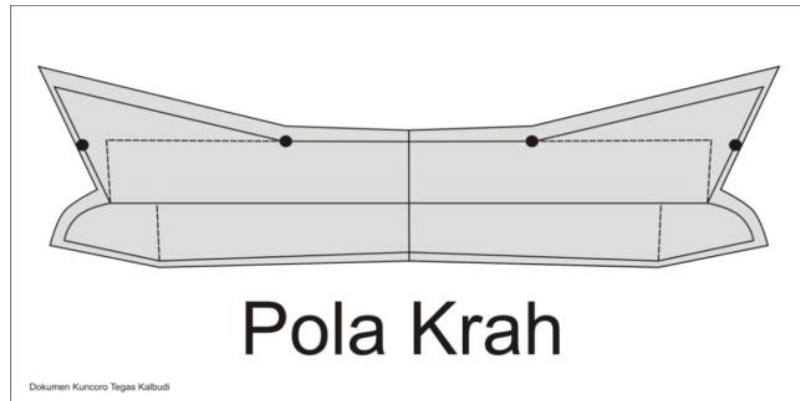
Gambar VII : Pola Depan Kemeja
(Sumber: intankebumen.blogspot.com diakses pada April 2014)

b. Pola Belakang



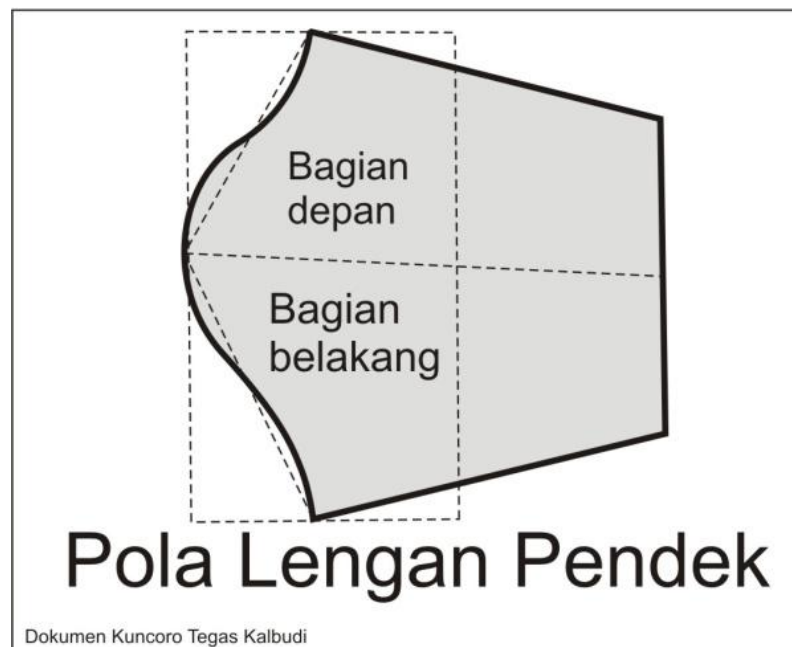
Gambar VIII : Pola Belakang Kemeja
(Sumber: intankebumen.blogspot.com Diakses pada April 2014)

c. Pola Krah



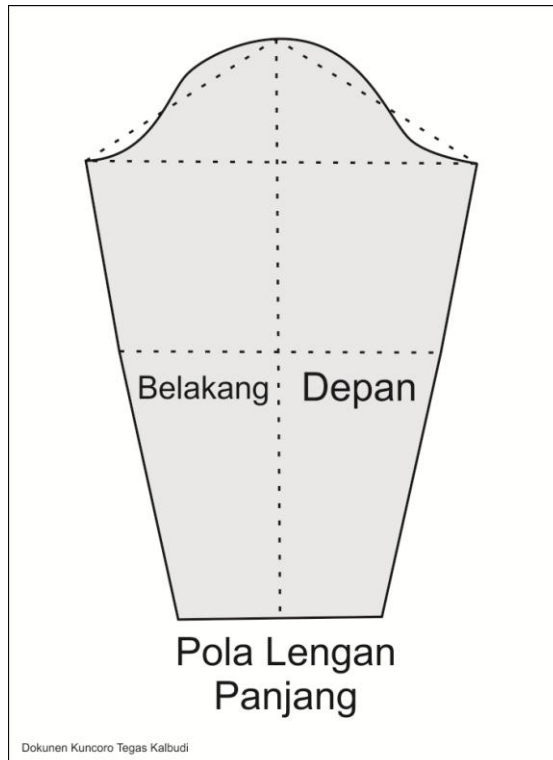
Gambar IX : Pola Krah Kemeja
 (lucky-adam- fashion-subang.blogspot.com di akses pada April 2014)

d. Pola Lengan Pendek



Gambar X : Pola Lengan Pendek Kemeja
 (Sumber: unthulluwuk.blogspot.com Diakses pada April 2014)

e. Pola lengan Panjang



Gambar XI :Pola Lengan Panjang Kemeja
(Sumber: ummushofi.wordpress.com Diakses pada April 2014)

D. Desain

Secara etimologis kata desain berasal dari kata *Designo* (Itali) yang artinya gambar (Jervis, 1984 : 2). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris pada abad ke-17, yang digunakan untuk membentuk *School of design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktik kerapkali semakna dengan *craft*, kemudian atas jasa Ruskin dan Morris dua tokoh gerakan anti industri di Inggris pada abad ke-19, kata desain diberi bobot sebagai *art and craft* yaitu paduan antara seni dan ketrampilan.

Dalam dunia Seni Rupa di Indonesia, kata desain kerapkali dipadankan dengan reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupa, anggitan, rancangan,

rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, hasil ketrampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, pengayaan, komunikasi rupa, denah, layout, ruang (interior), benda yang bagus pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan rupa, tatabentuk, tatawarna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi (sebagai kata benda) atau menata, mengkomposisi, merancang, merencana, menghias, memadu, menyusun, mencipta, berkreasi, menghayal, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, menyajikan karya (sebagai kata kerja) dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas.

Pengertian desain dapat dilihat dari berbagai sudut pandang prespektif dan konteksnya. Pada awal abad ke-20, Desain mengandung pengertian sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula (Walter Gropius, 1919 : 4). Dekade ini merupakan satu tahap transformasi dari pengertian desain sebelumnya yang lebih menekankan kepada unsur dekoratif dan keyakinan daripada fungsi.

Pengertian-pengertian desain pada dekade selanjutnya sangat variatif karena tumbuhnya profesi ini di berbagai negara. Salah satu tokoh yang mengevaluasi pengertian desain adalah Burce Archer, yang mengemukakan bahwa desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk,

komposisi, arti, nilai dan berbagai tujuan benda buatan manusia (Archer, 1976 : 5).

Inspirasi kebudayaan global dan era perekonomian terbuka pada tahun 1990-an kala itu, membuat dunia dilanda demam kompetisi di semua sektor, termasuk desain.

Pengertian desain pun mengalami pergeseran-pergeseran dan fokus kepada demam kompetisi tersebut, seperti:

1. Desain adalah wahana pembantu untuk melaksanakan inovasi pada berbagai kegiatan industri dan bisnis (Burce Nussbuam, 1997 : 5).
2. Desain adalah suatu kegiatan yang memberi makna dunia usaha ke arah strategi kompetisi (lou Lenzi, 1997 : 5).
3. Desain adalah suatu tindakan yang memberi jaminan inovasi produk dimasa depan (Ideo, 1997 : 5).

Demikian pula pengertian desain yang ada di Indonesia mengalami berbagai prosestransformasi sejalan dengan pertumbuhan pola pikir masyarakat. Sebagaimana diutarakan pada buku pedoman pendidikan seni rupa dan desain ITB, bahwa desain adalah pemecahan masalah dalam konteks teknologi dan estetik. Selanjutnya diperkuat oleh kongres Ikatan Ahli Desain Indonesia (IADI) yang tertuang dalam anggaran dasarnya, bahwa desain adalah pemecahan masalah yang menyuarakan budaya zamannya. Widago sebagai salah seorang pendidik desain senior mengungkapkan bahwa desain adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud dan merupakan produk nilai-nilai untuk kurun waktu tertentu (Widagdo, 1993 : 7).

Dengan demikian, pengertian dan persepsi desain selalu mengalami perubahan sejalan dengan roda peradaban itu sendiri. Hal itu membuktikan, bahwa desain sebenarnya mempunyai arti yang sangat penting dalam kebudayaan manusia secara keseluruhan, baik ditinjau dari usaha memecahkan masalah fisik dan rohani manusia, maupun sebagai bagian kebudayaan yang memberi nilai-nilai tertentu sepanjang perjalanan sejarah umat manusia.

E. Aspek Fungsi dalam Penciptaan Kemeja Batik Tulis

a. Aspek Bahan

Kain Mori : (terbuat dari sutra atau katun)

Mori adalah bahan baku batik dari katun. kualitas mori bermacam-macam, dan jenisnya sangat menentukan baik dan buruknya kain batik yang dihasilkan. Pada kesempatan ini, bahan yang dihadirkan dalam penciptaan karya seni kemeja batik adalah kain primisima. Mori primisima adalah mori yang paling halus bisa digunakan untuk membatik kain batik tulis.

b. Aspek Desain

Pada umumnya, pengertian desain pada masyarakat awam adalah sebuah gambar yang dapat *difollow up* menjadi sebuah benda, dapat berupa gambar mesin perabot rumah tangga, gambar rumah, gambar benda kerajinan dan lain sebagainya (Timbul Raharjo, 2005: 3).

Dilain bagian, Widagdo (2001: 1) menyatakan bahwa ”desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa.”

Lima prinsip desain yang secara umum menjadi dasar pertimbangan dalam mendesain suatu karya atau produk yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama kesatuan, keseimbangan. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesederhanaan

Pertimbangan yang mengutamakan kepentingan, pengertian dan bentuk inti (prinsipal) segi-segi yang mencakup kerumitan hiasan dan diperhitungkan jika benar-benar perlu.

2. Keselarasan

Kesan kesesuaian antara bagian satu dengan bagian yang lain, antara unsur satu dengan unsur yang lain dalam suatu susunan (komposisi).

3. Irama

Kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur yang dipadukan secara berdampingan, secara keseluruhan dalam suatu komposisi irama dapat ditimbulkan oleh suatu komposisi dengan cara memvariasikan letak atau arah unsur yang sejenis.

4. Kesatuan

Suatu komposisi, kekompakan antara benda atau unsur yang satu dengan unsur yang lain saling mendukung. Jika tidak ada kesatuan bentuk akan kacau dan terbelah.

5. Keseimbangan

Kesan dapat memberikan rasa pas atau mapan dalam menikmati hasil rangkaian komposisi unsur seni rupa (Petrusumadi dan Sipahelut, 1991: 17-25).

c. Aspek Fungsi

Benda fungsional adalah benda-benda yang dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat praktis, misalnya parabol rumah tangga, gerabah, dan lain-lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam benbentuk benda-benda fungsional antara lain :

1. Fungsi

Adalah penggunaan dan fungsi benda tersebut akan dibuat.

2. Bahan

Setelah dirumuskan fungsi dan kegunaan benda tersebut dibuat, kemudian memilih bahan yang akan di jadikan kemeja. Bahan dapat diperoleh dengan cara membeli.

3. Bentuk

Langkah berikutnya adalah merancang desain gambar yang akan kita buat, apakah penyusunan gambar berulang, seimbang atau berpencar - pencar.

4. Keamanan

Benda yang harus dibuat harus benar-benar aman dipakai oleh pemakai.

5. Kenyamanan

Benda yang dibuat harus nyaman dipakai oleh pemakai, misalnya kemeja yang akan kita buat harus sesuai dengan ukuran tubuh manusia pada umumnya.

d. Aspek Alat

Alat – alat untuk membuat batik antara lain :

1. Canting : Sebagai alat pembentuk motif batik

Canting adalah alat yang dipakai untuk mengambil cairan. canting untuk membatik terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya.

2. Gawangan : rempat untuk menyampirkan kain

Gawangan adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. gawangan terbuat dari bahan kayu atau bambu.

3. Bandul

Bandul dibuat dari timah atau kayu dan bata yang dikantongi. fungsinya adalah untuk menaruh mori yang baru dibatik agar tidak mudah tergeser tertiuip angin, atau tarikan si pembatik secara tidak sengaja.

4. Lilin (malam yang dicairkan)

Lilin atau malam adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. sebenarnya malam tidak habis, karena akhirnya diambil kembali pada proses mbabar, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. Malam untuk membatik bersifat cepat menyerap pada kain.

5. Wajan

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan "Malam". wajan dibaut dari logam baja atau tanah liat. wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari pengapian tanpa pakai alat lain.

6. Kompor kecil untuk memanaskan

Kompor adalah alat untuk membuat api. kompor ini bahan bakar minyak.

7. Saringan Malam

Saringan adalah alat untuk menyaring malam panas yang banyak kotorannya. jika malam disaring, maka kotoran dapat dibuang sehingga tidak mengganggu dalam proses membatik.

8. Malam

Malam adalah lilin yang biasa digunakan dalam pembuatan batik untuk menutupi bagian pada kain sehingga dapat menahan masuknya bahan pewarna ke dalam kain.

9. Pewarna Naptol

Naptol adalah pewarna kimiawi dasar yang nantinya dibangkitkan oleh garam warna (garam diazo).

10. Pewarna Indigosol

Indigosol adalah pewarna kimiawi yang penggunaannya dengan cara di solet maupun di celup, pewarna ini nantinya dibangkitkan dengan sinar matahari, nitrit, dan HCL.

BAB III VISUALISASI KARYA

A. Prinsip-prinsip Desain

Sebelum membuat sket, desain dan karya batik, dibuatlah desain kerja atau gambar dengan mempertimbangkan beberapa prinsip-prinsip desain yang ada seperti sebagai berikut:

- a. Prinsip kesederhanaan (tidak rumit), yaitu dalam pembuatan desain harus diperhatikan juga tingkat kerumitan-kerumitan apabila akan diwujudkan dalam karya.
- b. Prinsip keselarasan yaitu kesesuaian antara bagian yang satu dengan yang lain.
- c. Prinsip irama, yaitu kesatuan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan.
- d. Unity (kesatuan), yaitu kesatuan yang terpadu antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain.
- e. Balance (keseimbangan), yaitu keseimbangan antara unsur satu dengan yang lainnya.

B. Pembuatan Sket

1. Sket Alternatif

Sket alternatif merupakan bagian dari perencanaan penciptaan karya seni rupa setelah melakukan eksplorasi atau penjelajahan-penjelajahan sesuai dengan tema yang diangkat sebagai konsep penciptaan. Sket-skets alternatif itu dimaksudkan untuk mencari kemungkinan pengembangan-pengembangan

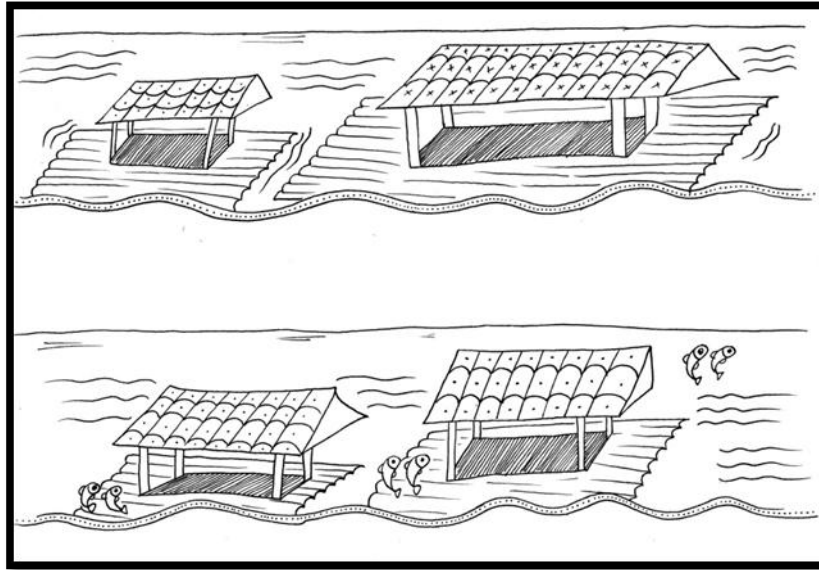
bentuk tersebut tentu harus dapat mempresentasi tema atau ide yang dimaksudkan dengan demikian didapatkan karya-karya yang *original*, bermutu, menarik dan dapat menggugah perasaan orang yang melihatnya.

Melalui sket-sket alternatif itu juga dapat memberikan arah sekaligus pedoman dalam proses perwujudan karya seni seperti apa yang diharapkan. Sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses garapan dapat terminimalisir karena adanya pedoman dari sket-sket yang dibuat.

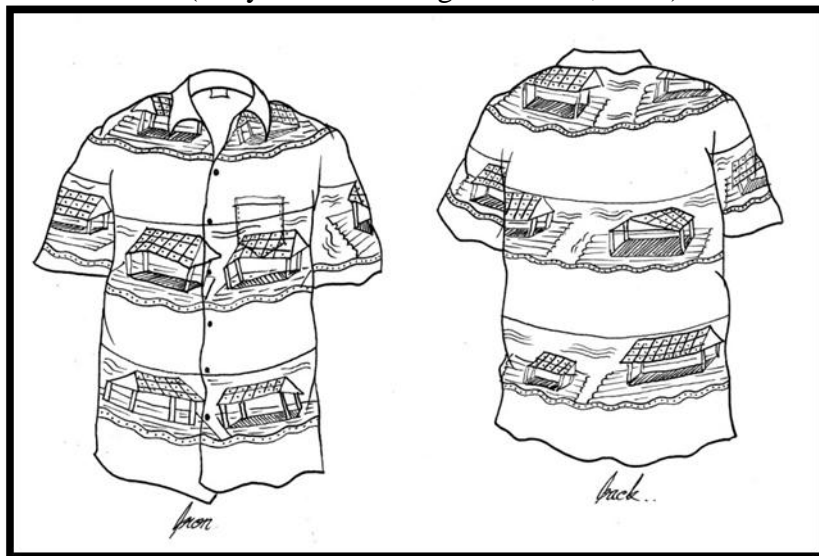
Sket-sket hasil pengembangan yang kemudian dipilih antara sket-sket yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan baik ditinjau dari segi artistik maupun dari segi teknik pengerjaannya. Setelah sket-sket alternatif yang terpilih itu ditetapkan, untuk selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam proses pengerjaannya.



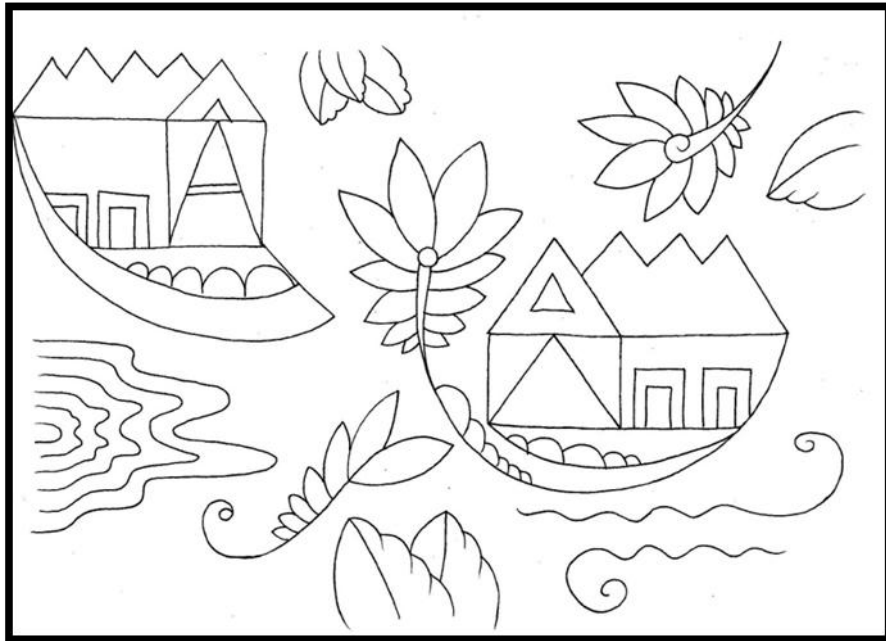
Gambar XII : Warung Apung
(Dokumen Kuncoro Tegas K. Maret 2014)



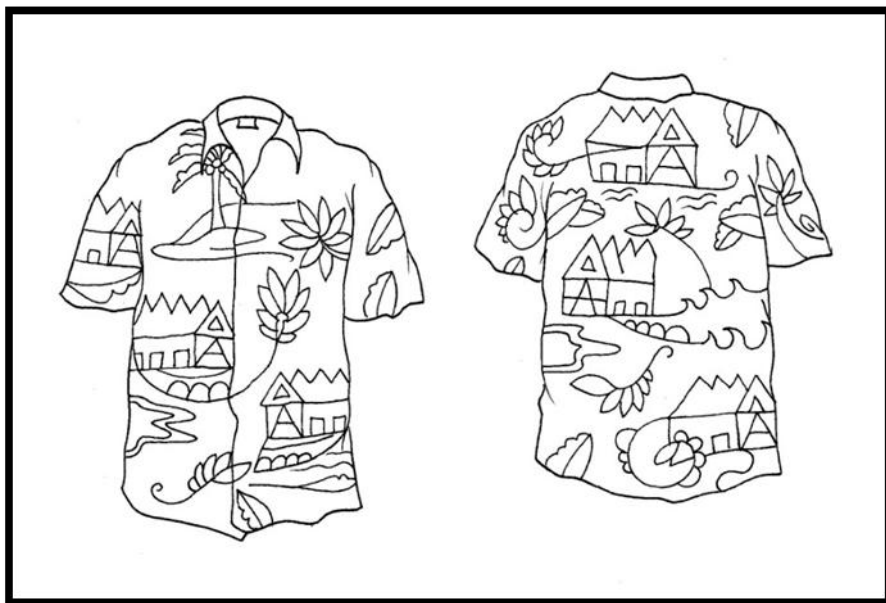
Gambar XIII : Sket alternatif Warung Apung 1
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar XIV : Penerapan Sket alternatif Warung Apung 1 pada kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



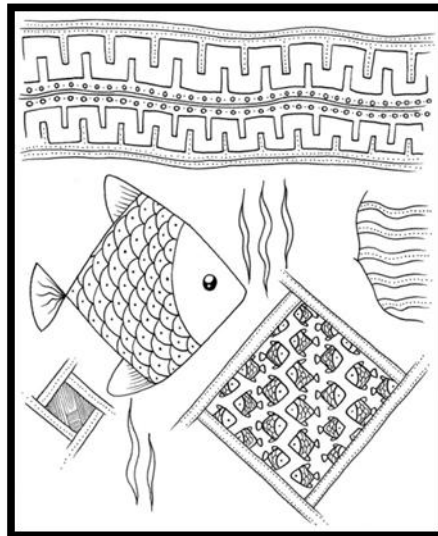
Gambar XV : Sket alternatif Warung Apung 2
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



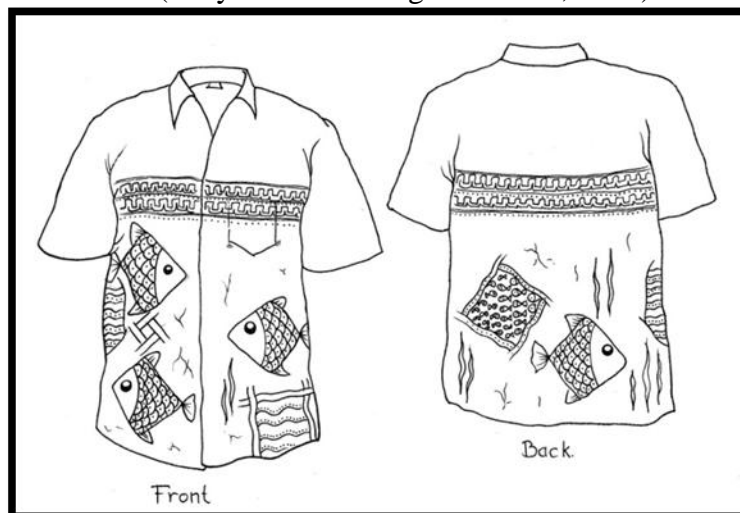
Gambar XVI : Penerepan Sket alternatif Warung Apung 2 pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar XVII: Karamba Ikan
(Dokumen Kuncoro Tegas K. Maret 2014)



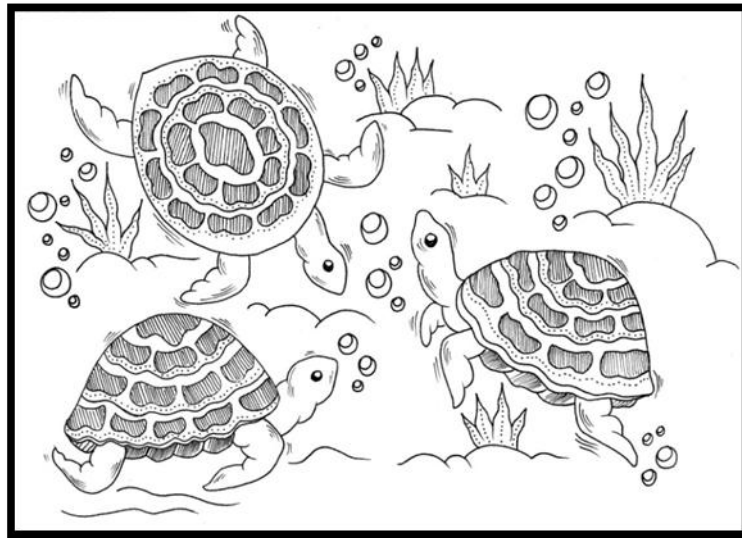
Gambar XVIII : Sket Alternatif Karamba Ikan
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



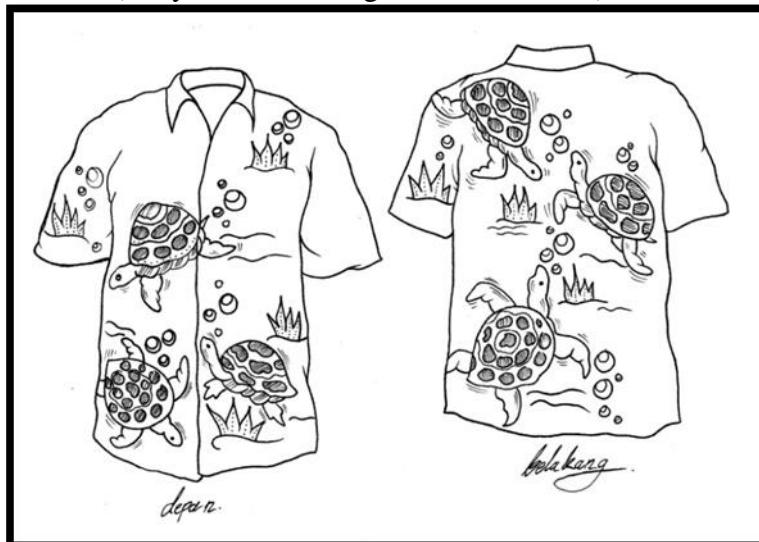
Gambar XIX : Penerapan Sket Alternatif Karamba Ikan pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



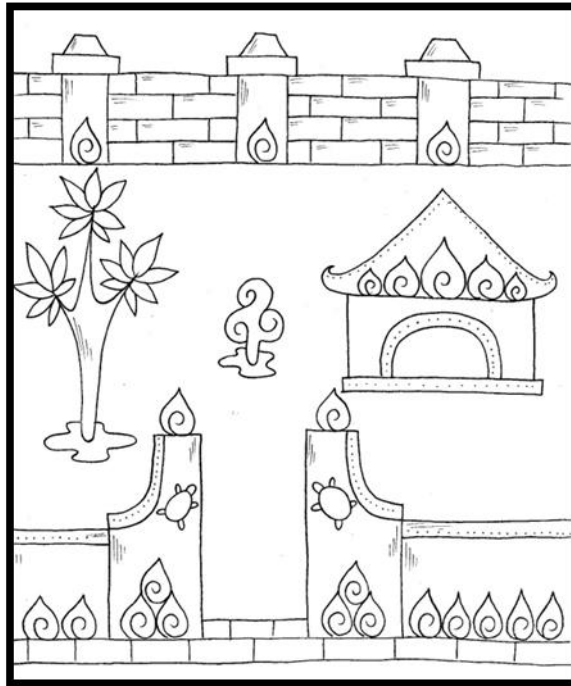
Gambar XX : Sendang Bulus Jombor
(Dokumen Kuncoro Tegas K. Maret 2014)



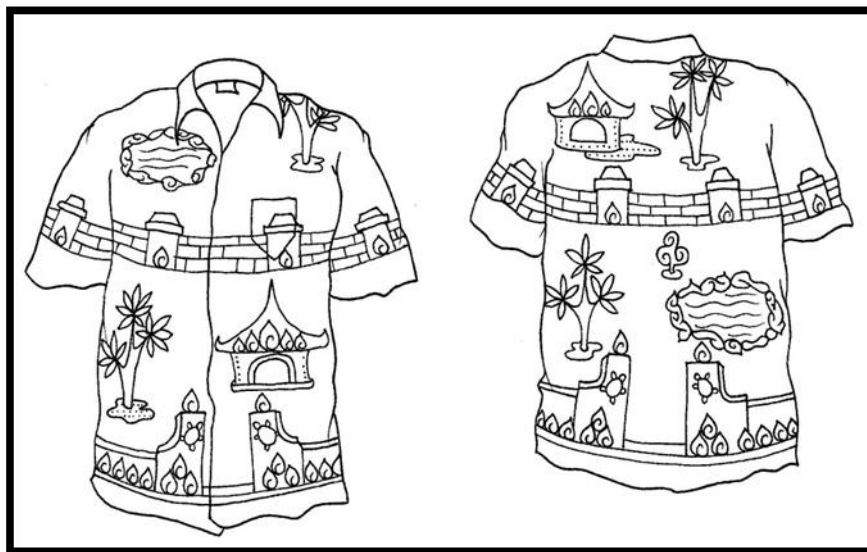
Gambar XX1 : Sket Alternatif Bulus Jombor
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



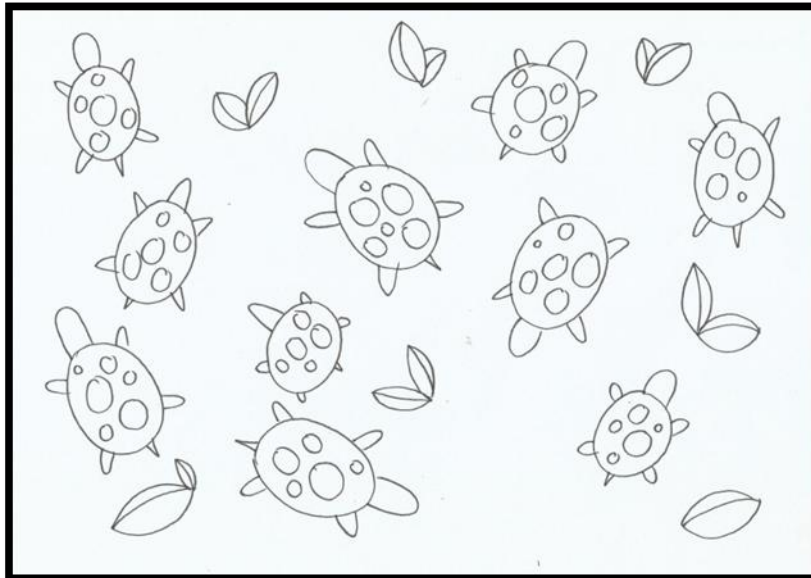
Gambar XXI1 : Penerapan Sket Alternatif bulus Jombor pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



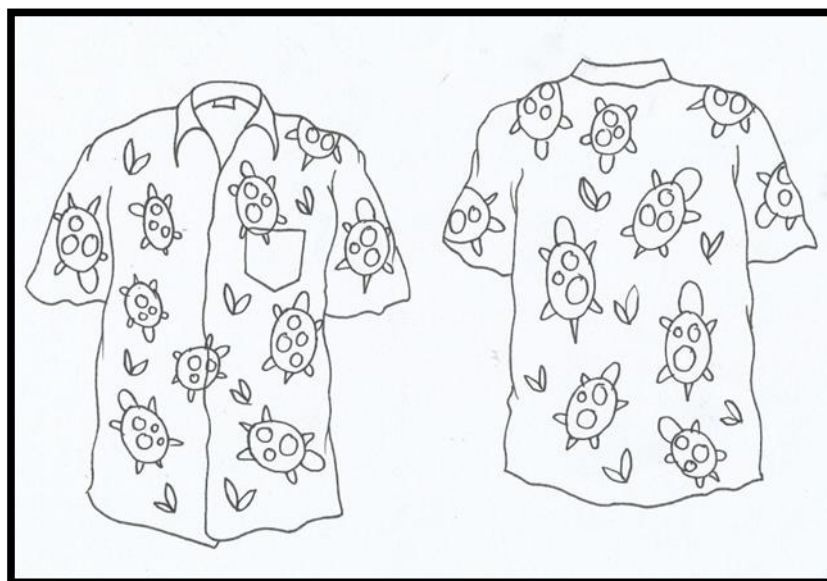
Gambar XXIII : Sket Alternatif Sendang Bulus
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar XXIV : Penerapan Sket Alternatif Sendang Bulus pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar XXV : Sket Alternatif Bulus 2
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



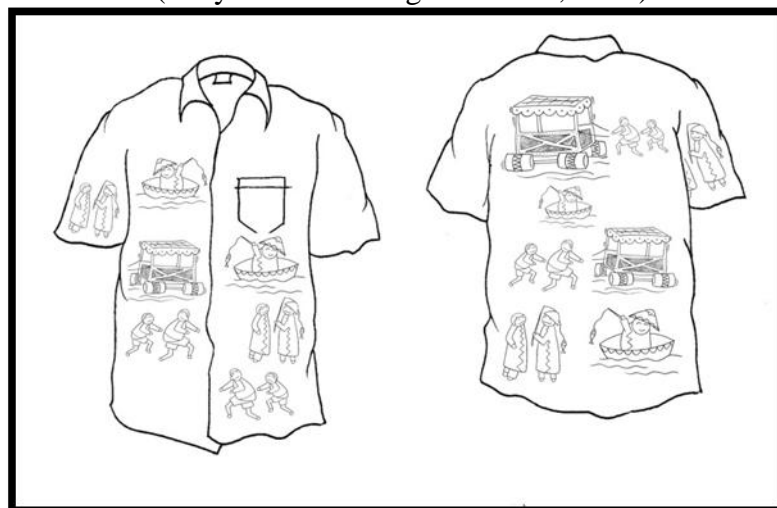
Gambar XXVI : Penerapan Sket Alternatif Bulus 2 pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



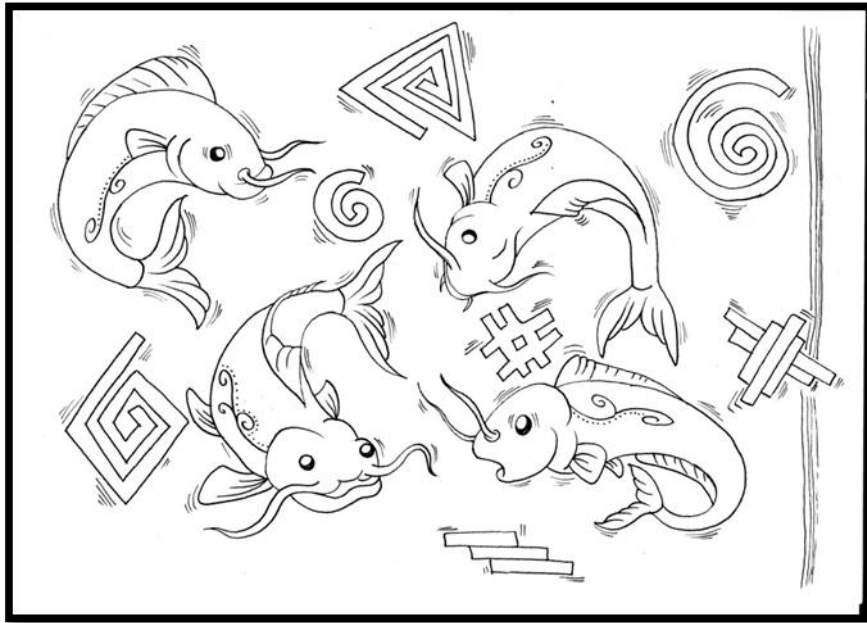
Gambar XXVII : Pancingan Rakit Bambu
(Dokumen Kuncoro Tegas K. Maret 2014)



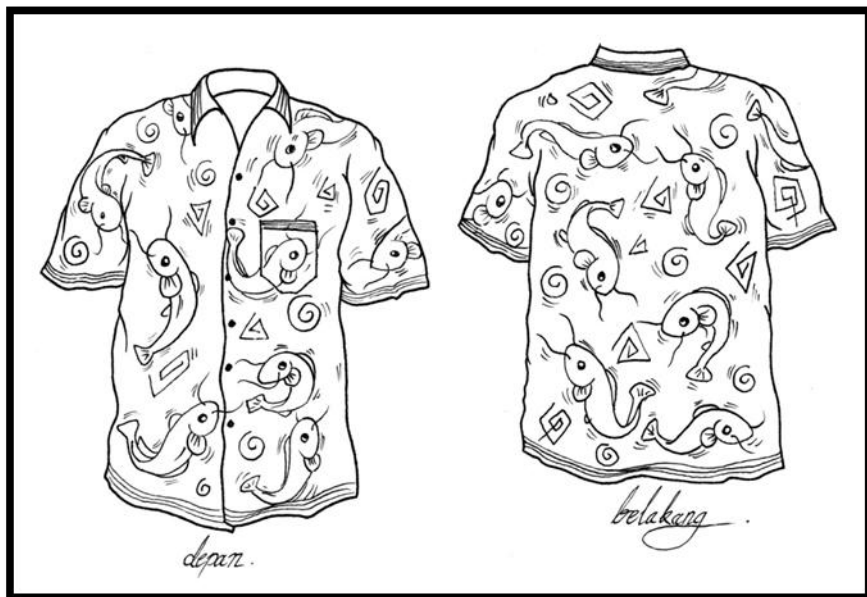
Gambar XXVIII : Sket Alternatif Pancingan Rakit Bambu
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



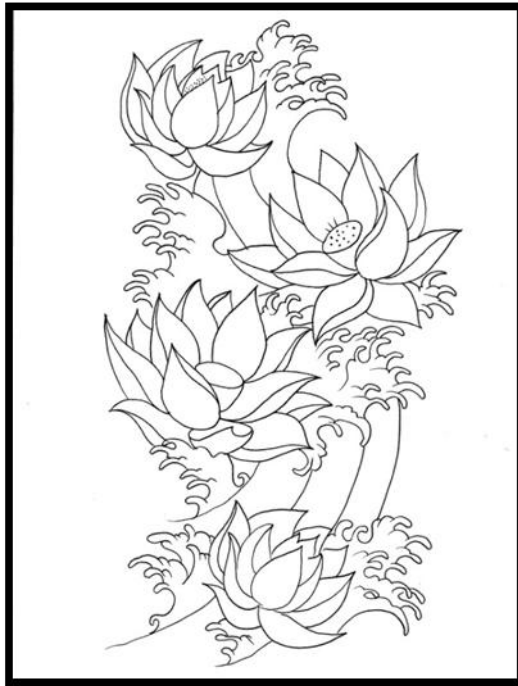
Gambar XXIX : Penerapan Sket Pancingan Rakit Bambu pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



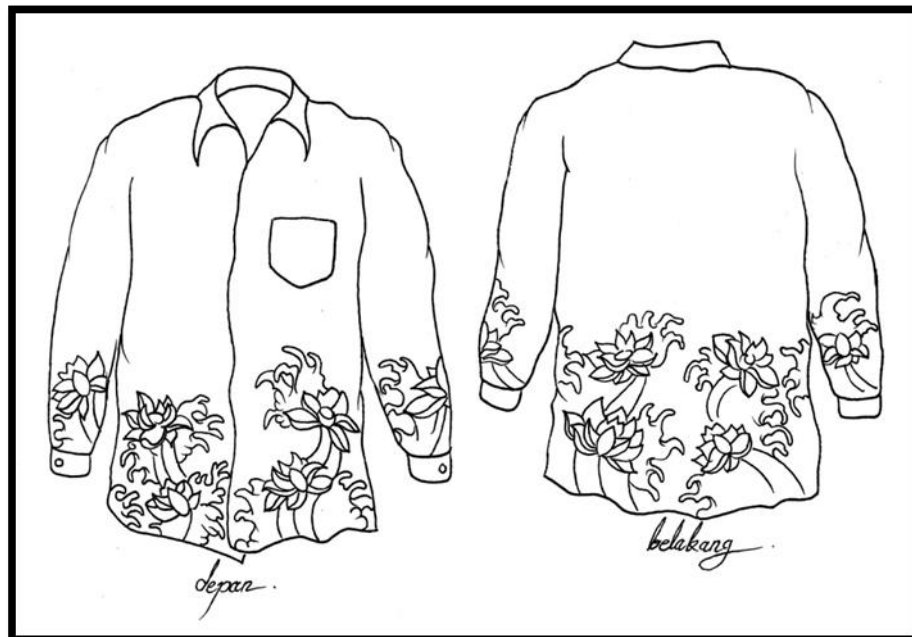
Gambar XXX : Sket Alternatif Lele Bakar
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar XXXI : Penerapan Sket Alternatif Lele Bakar pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



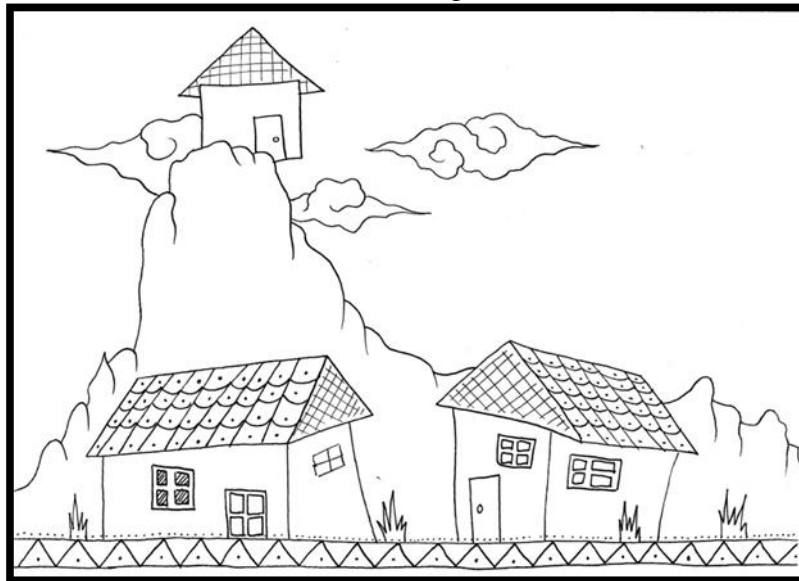
Gambar XXXII : Sket Alternatif Bunga Teratai
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



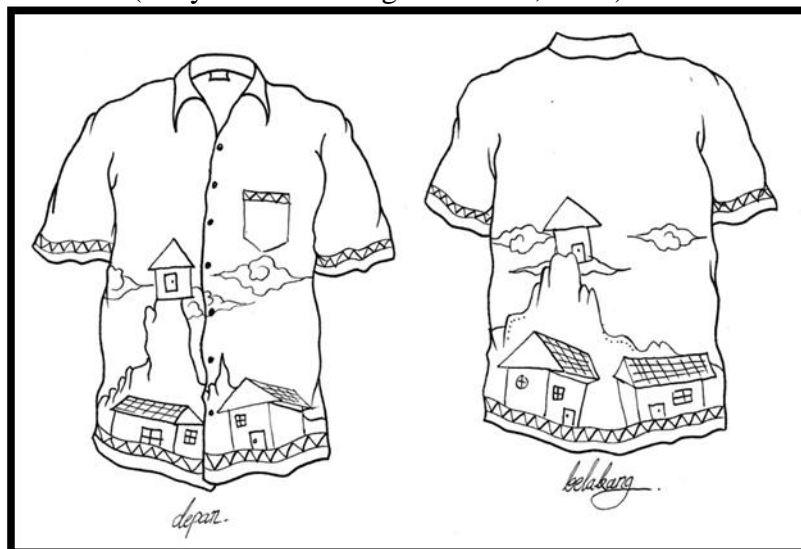
Gambar XXXIII : Penerapan Sket Alternatif Bunga Teratai pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



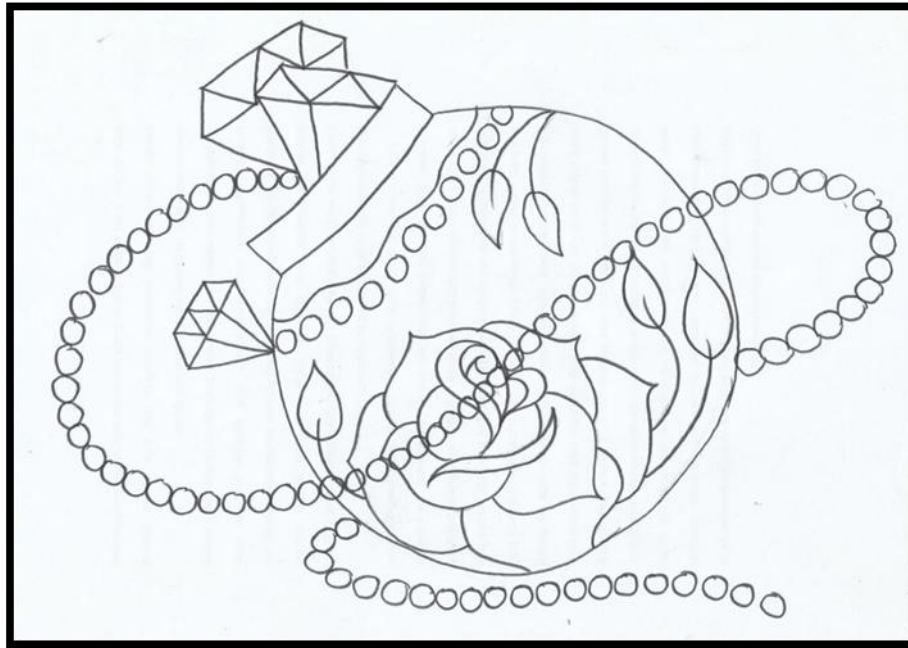
Gambar XXXIV : Omah Demit
(Dokumen Kuncoro Tegas K. Maret 2014)



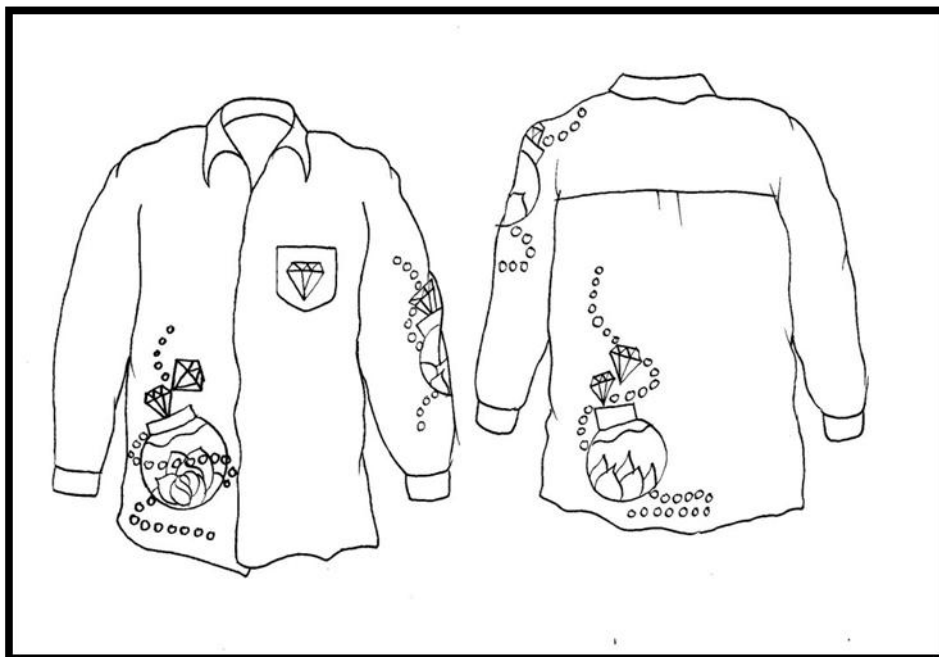
Gambar XXXV : Sket Alternatif Omah Demit
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



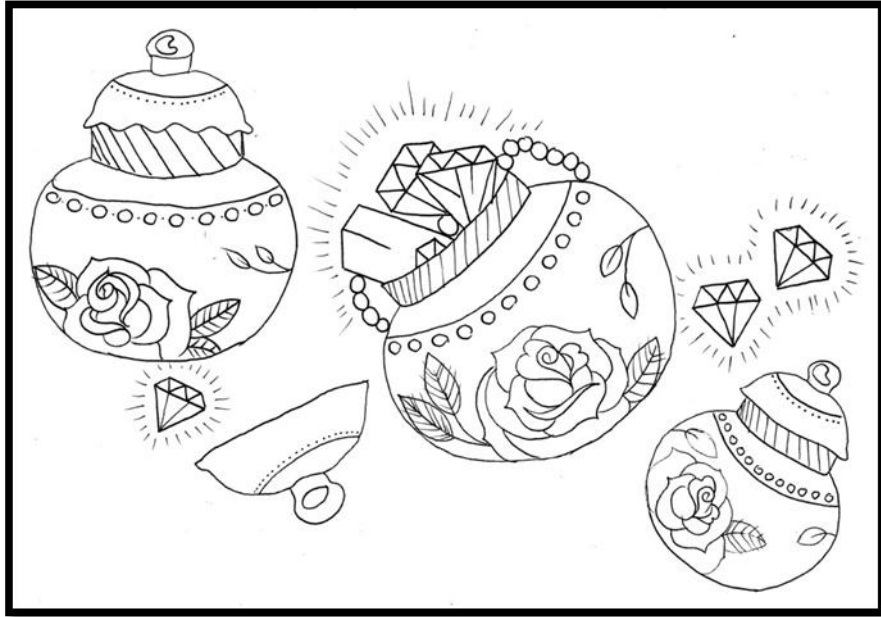
Gambar XXXVI : Penerapan Sket Alternatif Omah Demit pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



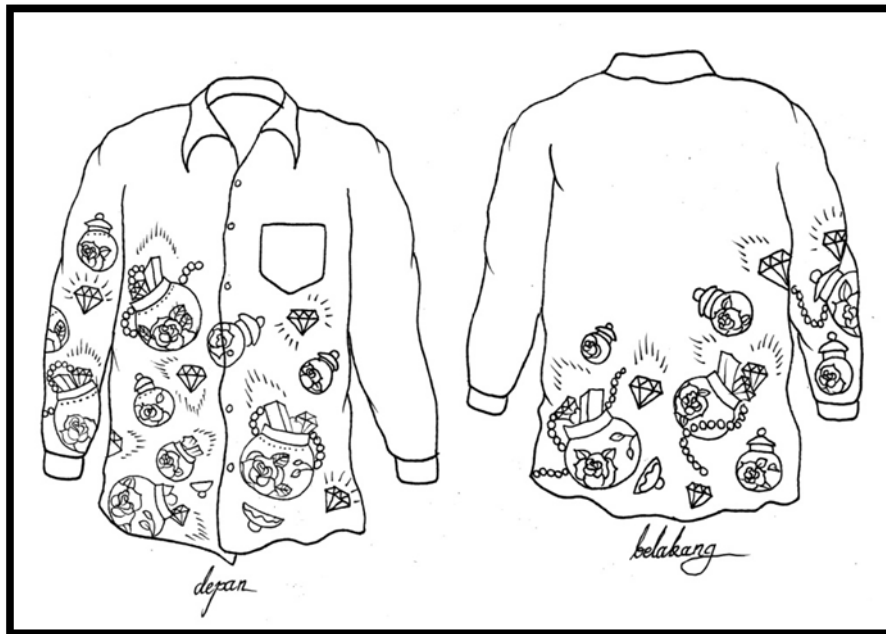
Gambar XXXVII : Sket Alternatif Bokor Kencana
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar XXXVIII : Penerapan Sket Alternatif Bokor Kencana pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



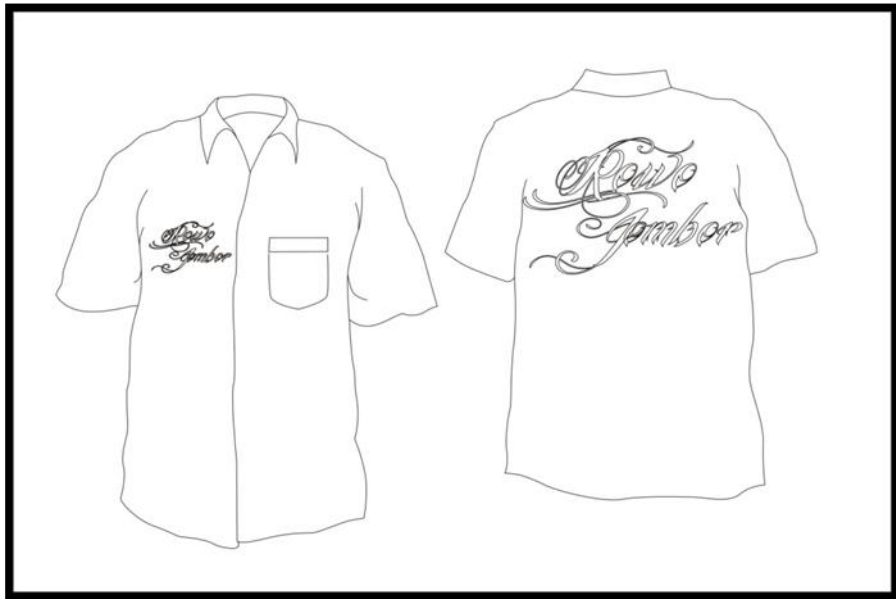
Gambar XXXIX : Sket Alternatif Bokor Kencana 2
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar XXXX : Penerapan Sket Alternatif Bokor Kencana 2 pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



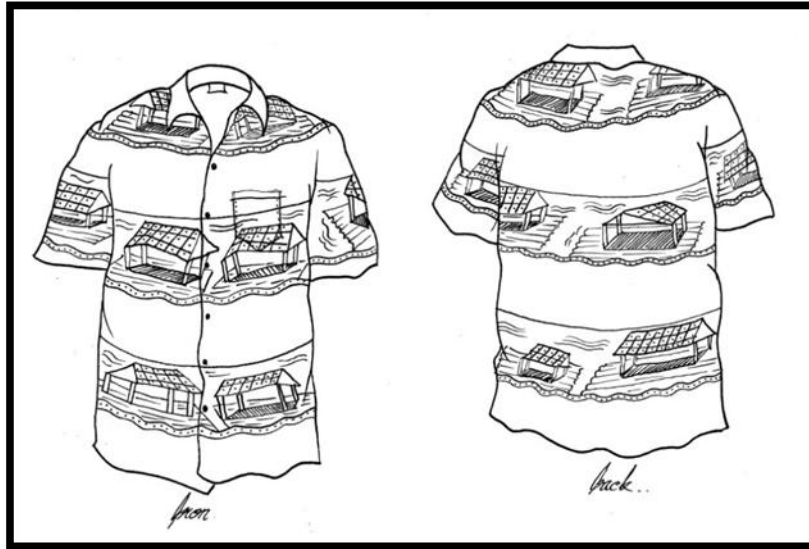
Gambar XXXXI : Sket Alternatif letering
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar XXXXII : Penerapan Sket Alternatif Lettering pada Kemeja
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

2. Sket Terpilih

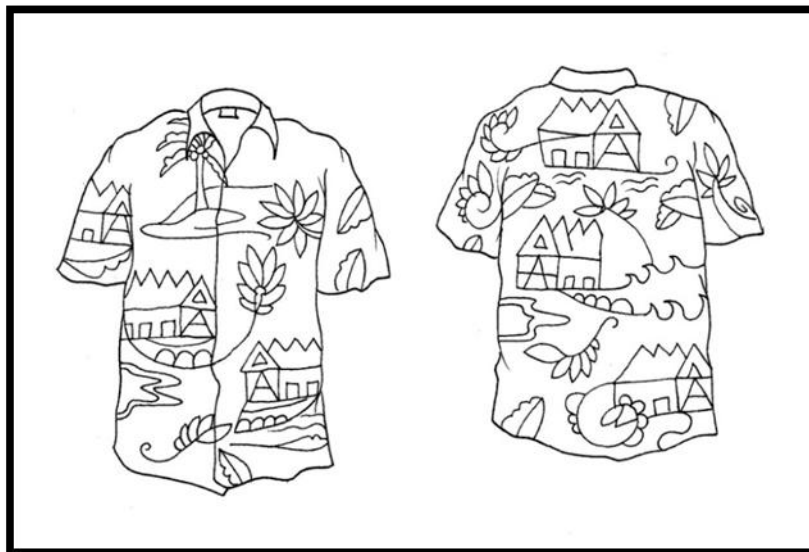
1. Sket terpilih Warung Apung 1



Gambar XXXXIII : Sket terpilih Kemeja Warung Apung 1
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

2.

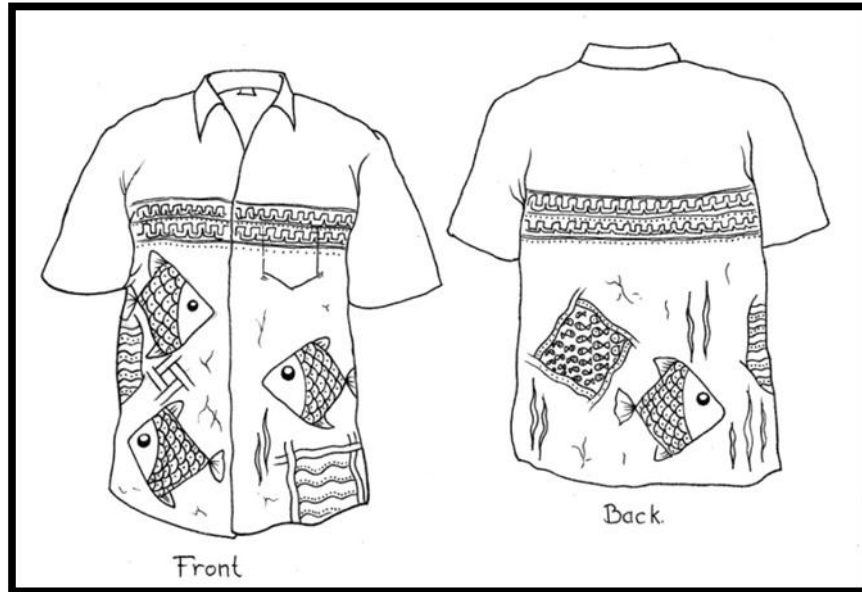
Sket terpilih Warung Apung 2



Gambar XXXXIV : Sket terpilih Kemeja Warung Apung 2
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

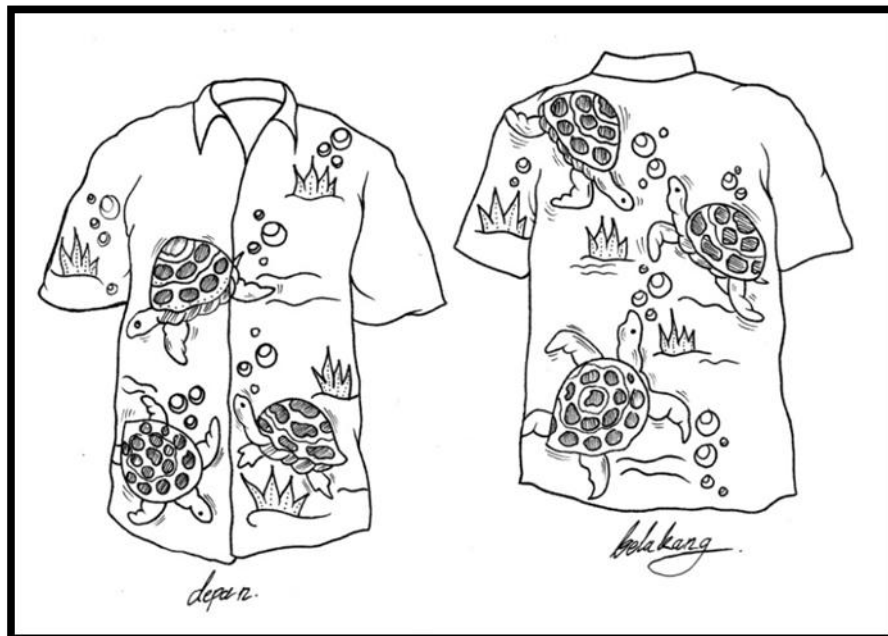
3.

Sket terpilih Karamba Ikan



Gambar XXXXV : Sket terpilih Kemeja Karamba Ikan
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

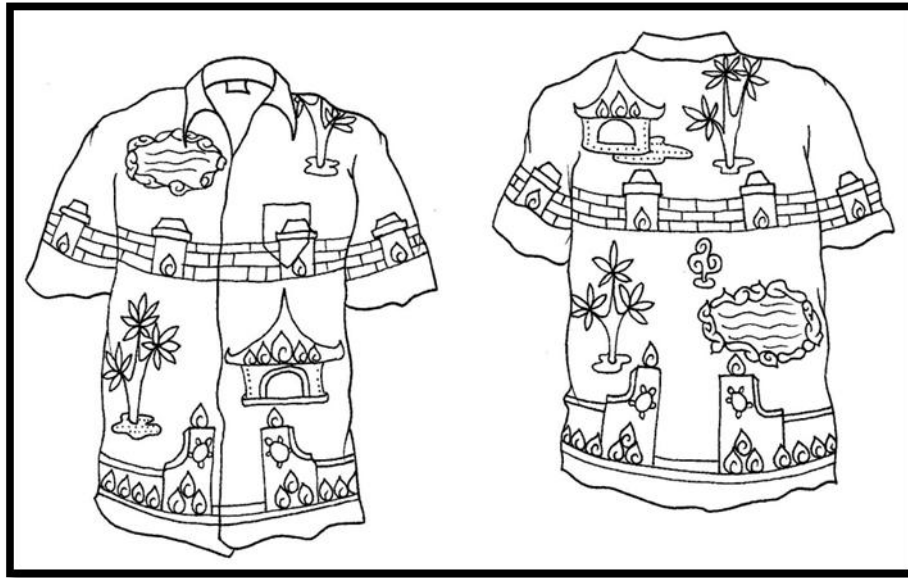
4. Sket terpilih Kemeja Bulus Jombor



Gambar XXXXVI : Sket terpilih Kemeja Bulus Jombor
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

5.

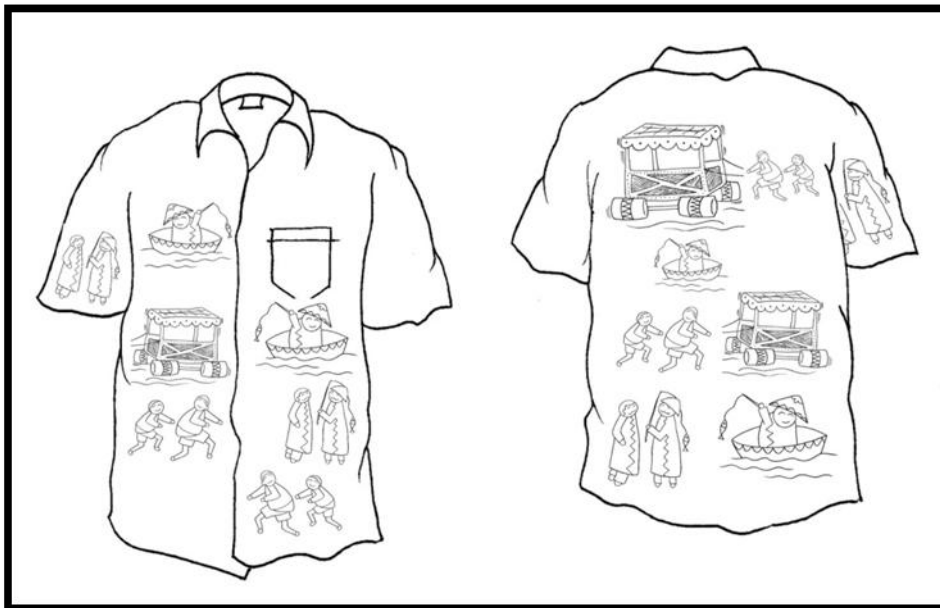
Sket terpilih Kemeja Sendang Bulus



Gambar XXXXVII : Sket terpilih Kemeja Sendang Bulus
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

6.

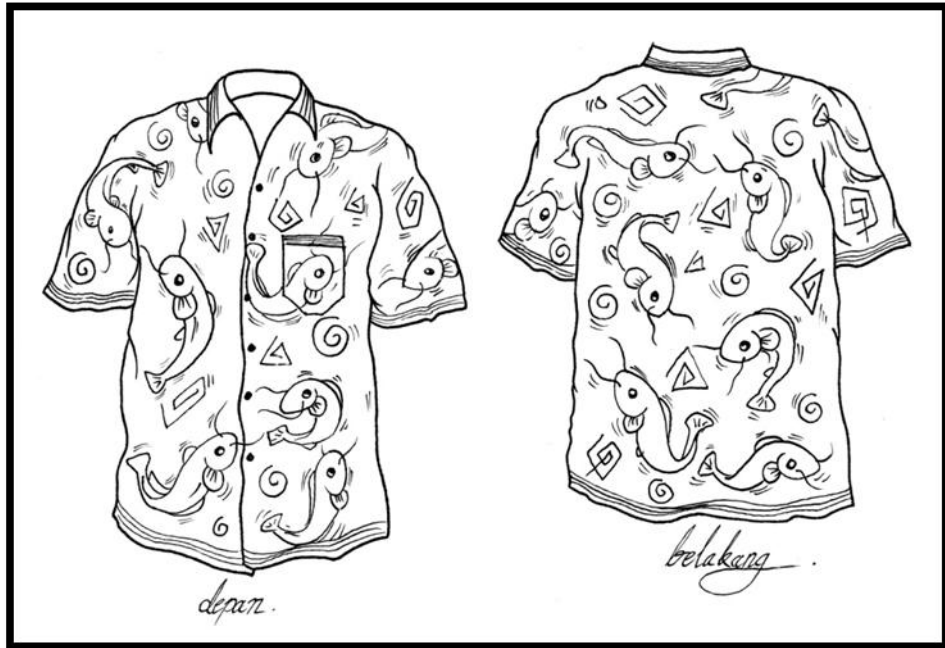
Sket terpilih Pancingan Rakit Bambu



Gambar XXXXVIII : Sket terpilih Kemeja Pancingan Rakit Bambu
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

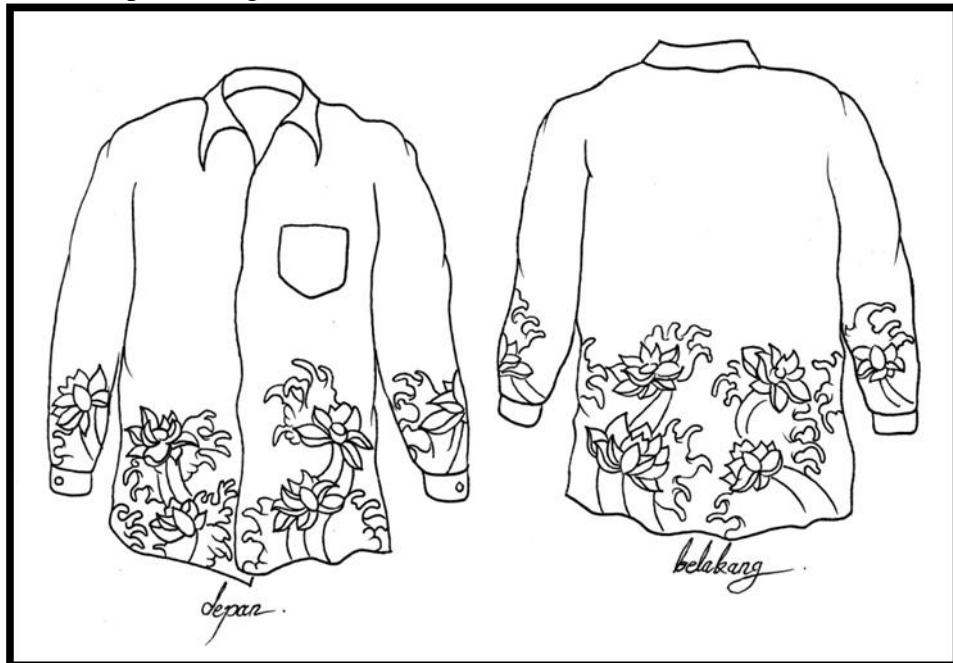
7.

Sket terpilih Lele Bakar



Gambar XXXXIX : Sket terpilih Kemeja Lele Bakar
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

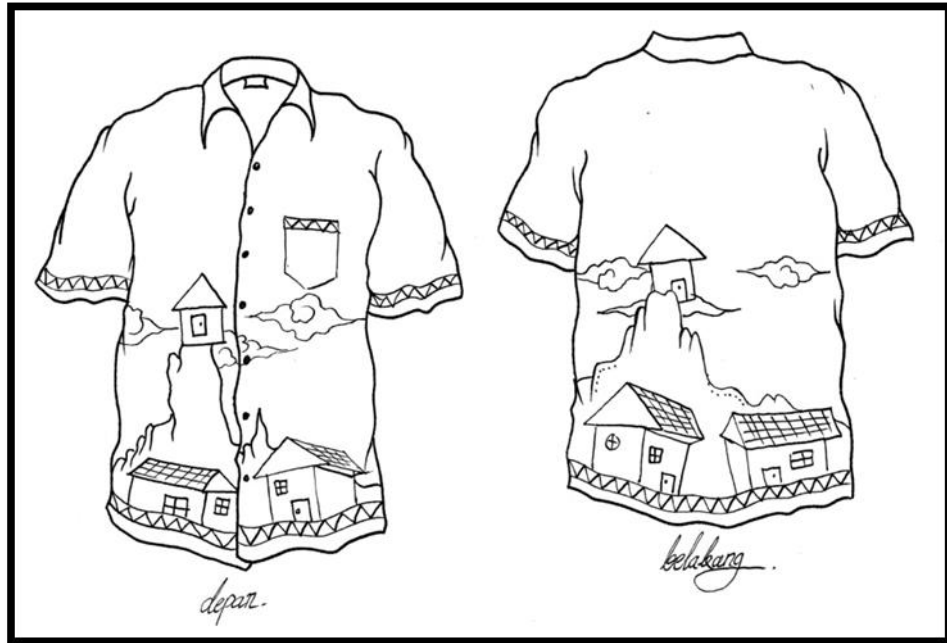
8. Sket Terpilih Bunga teratai



Gambar XXXXX : Sket terpilih Kemeja Bunga Teratai
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

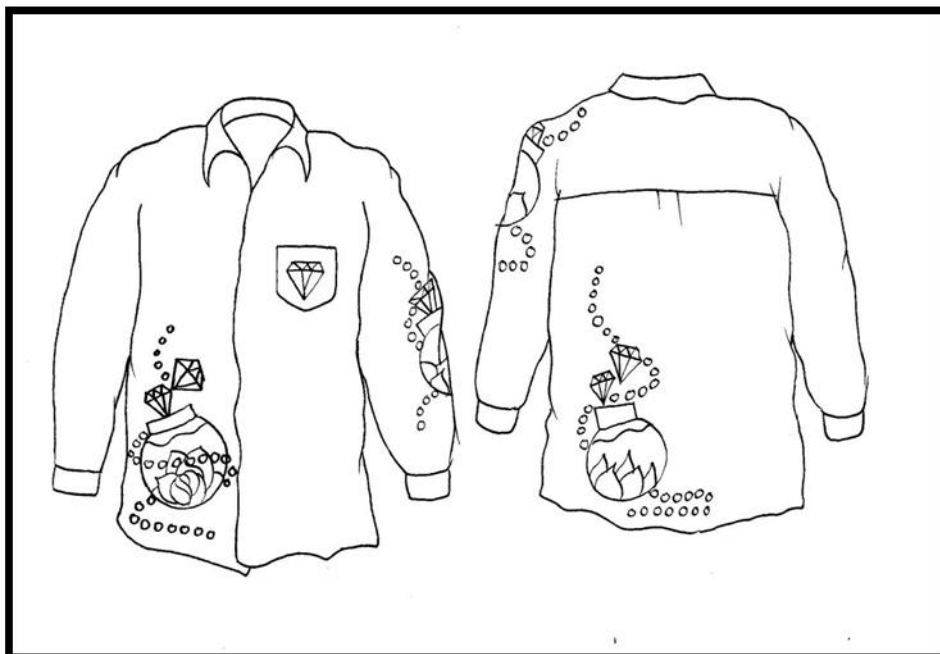
9.

Sket terpilih Omah Demit



Gambar LI : Sket terpilih Kemeja Omah Demit
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

10. Sket terpilih Bokor Kencana



Gambar LII : Sket terpilih Kemeja Bokor Kencana
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

3. Desain



Gambar LIII : Desain Kemeja Warung Apung 1
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar LIV : Desain Kemeja Warung Apung 2
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar LV : Desain Kemeja Karamba Ikan
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar LVI : Desain Kemeja Bulus Jombor
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

Gam



Gambar LVII : Desain Kemeja Sendang Bulus
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar LVIII : Desain Kemeja Pancingan Rakit Bambu
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar LIX : Desain Kemeja Lele Bakar
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar LX : Desain Kemeja Bunga Teratai
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)



Gambar LXI : Desain Kemeja Omah Demit
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

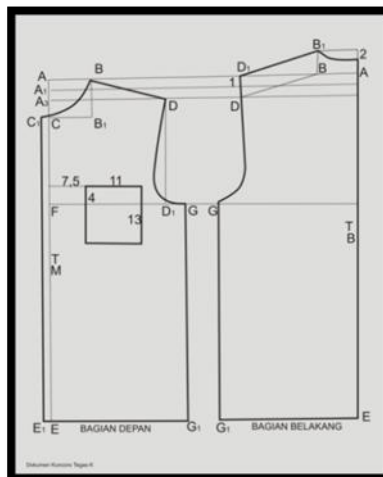


Gambar LXII : Desain Kemeja Bokor Kencana
(Karya Kuncoro Tegas Kalbudi, 2014)

C. Pembuatan Pola Kemeja

Kemeja adalah sebuah baju yang biasanya dikenakan oleh kaum pria. Pada umumnya kemeja menutupi bagian lengan, dada, bahu, berkerah, dan menutupi tubuh sampai bagian perut. Kemeja biasanya dibuat menurut selera orang yang mengenakannya, kadang kemeja bisa dibuat berlengan panjang maupun berlengan pendek. Biasanya kemeja terbuat dari bahan katun, linen maupun yang lainnya. Kerah dalam kemeja biasanya diberi kancing depan.

Adapun pola kemeja sebagai berikut yang akan di pakai dalam pembuatan karya batik tersebut adalah:



Gambar LXIII : Pola Kemeja
(Sumber: Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Pria. 2014)

Keterangan Pola Kemeja

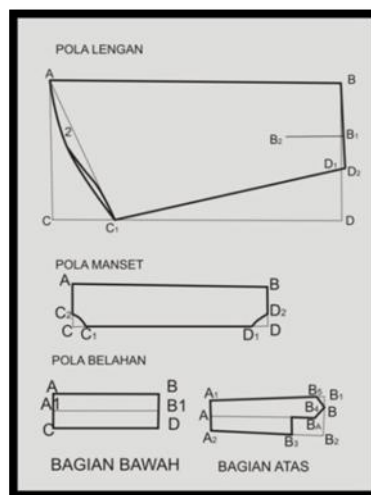
- $AA_1 = A_1A_2 = 2 \text{ cm}$, $AA_2 = 4 \text{ cm}$.
- $AB = \frac{1}{6} \text{ lingkaran leher} + 1 \text{ cm}$.
- $AC = \frac{1}{6} \text{ lingkaran leher} + 1 \frac{1}{2} \text{ cm}$
- $A_2D = \frac{1}{2} \text{ lebar punggung} + 1 \text{ cm}$

- AE = panjang kemeja
- A1F = $\frac{1}{2}$ lingkaran kerung lengan.
- FG = $\frac{1}{4}$ lingkaran badan
- CC1 = EE1 = $1 \frac{1}{2}$ cm
- AB1 dibagi menjadi 3 bagian untuk membuat kerung lengan leher, hubungkan B ke C melalui pembagian titik yang di bawah
- DD1 dibagi menjadi 3 untuk membuat kerung lengan, jarak titik yang di bawah dengan lengkung kerung lengan $2 \frac{1}{2}$ cm.

Hubungkan titik B – C – C1 – E1 – E – G1 – G – D – B sehingga membentuk pola badan bagian depan.

Bagian belakang

- Kutip pola bagian depan tanpa lidah, bahu naik 4 cm, titik bahu tertinggi bagian belakang ditarik garis tegak lurus TB dan diturunkan $2 \frac{1}{2}$ cm, kemudian dibuat lengkung leher belakang. Lengkung lengan belakang selisih $\frac{1}{2}$ cm dari lengkung lengan depan.



Gambar LXIV : Pola Lengan, Pola Manset. Pola Belahan
(Sumber: Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Pria. 2014.)

Keterangan Pola Lengan

$AB = CD = \text{panjang lengan} - \text{lebar manset}.$

$AC = \frac{1}{2} \text{lingkar kerung lengan} - 1 \text{ cm},$

$CC1 = \frac{1}{2} AC - 1 \text{ cm}. BD1 = \frac{1}{2} \text{panjang manset} + 2 \text{ cm},$

$D1B1 = 6 \text{ cm}. B1B2 \text{ panjang belahan},$

$D1D2 \text{ keluar } \frac{1}{2} \text{ cm}.$

A dihubungkan dengan C1, AC1 dibagi menjadi 3 bagian untuk membuat lengkung lengan dimana jarak titik di atas 2 cm. Selisih lengkung lengan depan dan belakang $\frac{1}{2}$ cm.

Keterangan Pola Manset

$AB = CD = \text{lingkar pergelangan lengan}$

$AC = BD = \text{lebar manset}$

$CC1 = CC2 + DD1 = DD2 = 1 \frac{1}{2} \text{ cm}$

Hubungkan titik A-C2-C1-D1-D2-B-A sehingga membentuk pola manset.

Keterangan Pola Belahan bagian bawah

$AB = CD = 13 \text{ cm}, AC = BD = 4 \text{ cm}, AA1 = CA1 = 2 \text{ cm},$

$BB1 = DB1 = 2 \text{ cm}.$

Hubungkan titik A - C - D - B - A sehingga membentuk pola belahan bagian bawah.

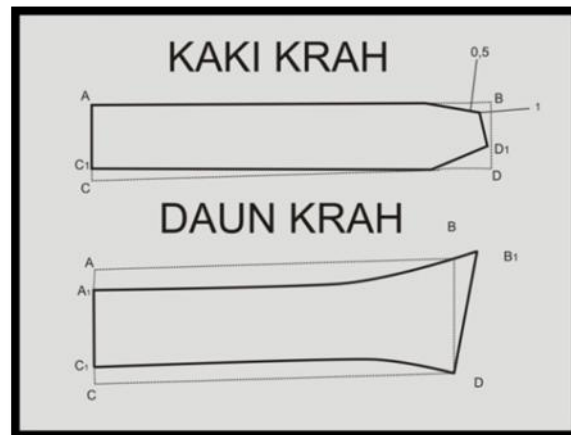
Keterangan Pola Belahan bagian atas

$AB = 17 \text{ cm}, AA1 = AA2 = 2 \text{ cm}.$

$BB1 = BB2 = 2 \frac{1}{2} \text{ Cm}, B3 \text{ tengah} BB1$

$B1B5 = BB4 = 1 \text{ cm}, A2A3 = 12 \text{ cm}.$

Hubungkan titik A1 – A – A2 – A3 – A4 – B4 – B3 – B5 – A1 sehingga membentuk belahan manset bagian atas.



Gambar LXV : Pola Krah
(Sumber: Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Pria. 2014)

Keterangan Pola Kaki Krah

$$AB = CD = \frac{1}{2} \text{ lingkar leher} + 2$$

$$AC = BD = 4 \text{ Cm}$$

C naik 1cm Dnaik 1 ½ Cm

B masuk 1cm, B1 turun ½ Cm

Hubungkan titik-titik A – C1 – D1 – B2 – A. Sehingga membentuk kaki krah.

Keterangan Pola Daun Krah

$$AB = CD = \frac{1}{2} \text{ lingkar leher}$$

$$AC = BD = 6 \text{ cm}$$

A turun 1 cm, C naik 1cm, B keluar 1 cm

Hubungkan titik-titik A1 – C1 – D – B1 – B – A1, sehingga membentuk daun krah.

D. Membuat pola / Molani

a. Membuat Pola Pada Kertas

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: (1) gambar yg dipakai untuk contoh batik (2) corak batik atau tenun; rasi atau suri; (3) potongan kertas yg dipakai sbg contoh dl membuat baju dsb, model, (4) sistem, cara kerja, permainan, pemerintahan. (5) bentuk (struktur) yg tetap: kalimat: dl puisi adalah bentuk sajak yg dinyatakan dng bunyi, gerak kata, atau arti.

Pembuatan pola pada kertas ditujukan untuk membuat unsur desain gambar dalam penataannya *balance* atau seimbang, dan memiliki kesatuan unsur satu dengan yang lainnya. Kertas yang digunakan untuk membuat pola berukuran A4.



Gambar. LXVI : Membuat Pola Pada Kertas
(Dokumen Catur Sri Nugroho. April 2014)

b. Membuat Pola Kemeja Pada Kain

Membuat pola kemeja diatas kain adalah suatu proses pembuatan pola langsung diatas kain, dengan menggunakan potongan kertas karton yang sudah di ukur dengan membuat pola dikertas terlebih dahulu. Berikut unsur unsur yang perlu di pola di atas kain adalah: pola panjang kemeja, lebar kemeja depan belakang, kerah kemeja dan lengan kemeja.



Gambar LXVII : Membuat Pola Kemeja
(Dokumen Catur Sri Nugroho. April 2014)

c. Membuat Pola Pada Kertas Kalkir

Ukuran panjang lebar tradisional dalam membuat dinamakan *kacu*. Kacu adalah sapatangan, biasanya berbentuk bujursangkar. Maka yang disebut *sekacu* ialah ukuran persegiunya mor, diambil dari ukuran lebar kain mori tersebut.. Jadi lebar sekacu mori tersebut 1m X 1m. Didalam pembuatan pola pada kertas kalkir tersebut mengacu pada ukuran tradisional yaitu sekacu untuk menyusun *ritme* pola yang nantinya akan di pindah di atas kain yang sudah di pola kemeja.



Gambar LXVIII :Menggambar Pola Pada Kertas Kalkir
(Dokumen Elvina Kurnia Apriliandari. April 2014)

d. Mambat pola di atas kain (Molani)

Membuat desain batik diatas kain mori dengan pensil bisa disebut dengan *molani* pola ialah motif batik dalam ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat.



Gambar LXIX : Molani (pola pada kain mori)
(Dokumen Elvina Kurnia Apriliandari. April 2014)

Ukuarn pola ada dua macam, pola A ialah pola yang panjangnya selebar mori. Pola B ialah pola yang panjangnya sepertiga mori, atau sepertiga panjang pola A. Jika pola A $\frac{1}{4}$ kaku, pola b $\frac{1}{12}$ kaku, Pola A $\frac{1}{2}$ kaku, pola B $\frac{1}{6}$ kaku, yang dimaksud pola $\frac{1}{4}$ $\frac{1}{2}$ atau $\frac{1}{3}$ kaku ialah lebar pola $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$

atau 1/3 ukuran sebuah sisi sekacu mori. Tetapi ukuran pola A dan B sering tidak seperti yang dikatakan di atas, karna masing-masing tidak digunakan dalam selembar mori, atau karena ukuran lebar mori tidak selalu sama.

E. Nyanting

Lilin atau malam ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. Malam yang digunakan untuk membatik berbeda dengan malam atau lilin biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat meresap pada kain tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorotan.

a. Nglowong / Peretakan Malam Lilin yang Pertama

Nglowong adalah proses mengecap atau membatik di atas kain dengan menggunakan canting atau disebut juga proses penempelan malam yang pertama kali. Nglowong di salah satu sisi kain disebut *ngengreng* dan kemudian dilanjutkan dengan *nerusi* di sisi yang lainnya. Proses ini dimaksudkan untuk mencegah penempelan warna pada bagian-bagian yang ditemplei malam. semua karya batik Rawa Jombor tersebut melalui proses nglowong.



Gambar LXX : Nglowong
(Dokumen Elvina Kurnia Apriliandari. April 2014)

b. Nembok

Sebelum dicelup kedalam zat pewarna, bagian yang dikehendaki tetap bewarna putih harus ditutup dengan malam. Lapisan malam ini ibaratnya tembok untuk menahan zat pewarna agar jangan merembes kebagian yang tertutup malam. Berbeda dengan karya 1 warung apung, 3 karamba ikan, dan 9 pancingan rakit bambu yang menggunakan paravin untung membuat tekstur retakan pada proses nembok.

Oleh karna itu pekerjaan ini disebut menembok, jika ada perembesan karna temboknya kurang kuat maka bagian yang seharusnya putih akan tampak jalur-jalur berwarna yang akan mengurangi keindahan batik tersebut. Itulah sebabnya malam temboknya harus kuat dan ulet, lain dengan malam klowong yang justru tidak boleh terlalu ulet agar mudah dikerok, tetapi banyak pula batik yang tidak menggunakan proses ngerok seperti karya batik 4 pancingan rakit bambu.



Gambar LXXI : Nembok
(Dokumen Elvina Kurnia Apriliandari. April 2014)

F. Proses Pewarnaan

Pewarnaan pertama pada karya batik ke 6 pancingan rakit bambu adalah dengan menggunakan indigosol dengan teknik solet, atau memberi warna dengan menyoletkan warna kedalam motif batik yang sudah di canting klowong dengan rapat.



Gambar LXXII : Nyolet
(Dokumen Elvina Kurnia Apriliandari. April 2014)

Berbeda dengan semua karya batik yang menggunakan naptol pada pencelupan pertama, kecuali karya 2 warung apung II yang pewarnaan pertamanya menggunakan naptol sebelum di canting klowong yang hasilnya tidak akan ada warna putih di atas kain.



Gambar LXXIII : Nyelup
(Dokumen Elvina Kurnia Apriliandari. April 2014)

G. Nglorod, Menghilangkan Malam

Setelah mendapatkan warna yang di kehendaki, maka kain harus mengalami proses pengerjaan lagi yaitu malam yang masih ketinggalan di mori harus dihilangkan caranya dengan dimasukkan ke dalam air mendidih yang di beri soda abu.



Gambar LXXIV :Nglorod
(Dokumen Elvina Kurnia Apriliandari. April 2014)

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

Pada penciptaan karya batik dalam bentuk kemeja ini, memiliki 2 macam ukuran yaitu ukuran large / L yang berjumlah sembilan dan satu karya yang beryukuran ekstra large / XL. Semua selendang memiliki fungsi atau kegunaan yang sama yaitu sebagai bahan Kemeja pria atau pakaian formal pria. Bahan yang digunakan untuk membuat kemeja batik tersebut juga sama, yaitu kain primisima, malam, pewarna naptol dan indigosol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan kemeja ini adalah teknik batik tulis, dimana proses pembatikan dilakukan menggunakan canting yang ditorehkan ke atas kain dan tidak menggunakan cap. Proses pewarnaan pada semua Kemeja menggunakan teknik mencolet dan celup. Hal yang membedakan dalam karya kemeja ini adalah aspek estetis yang terkandung dalam setiap motif yang terkandung dalam kemeja serta terlihat juga dari warna yang dihasilkan. Berikut ini akan dibahas satu persatu selendang dilihat dari segi estetisnya. Adapun karya-karya tersebut sebagai berikut:

1. Kemeja Warung Apung 1



Gambar LXXV : Kemeja Warung Apung 1
(Dokumentasi Yuli Murdiati, 2014)

Kemeja Warung Apung ini terinspirasi dari Warung Apung yang menjadi tempat wisata kuliner turun temurun di kawasan Rawa Jombor. Penciptaan motifnya di buat dalam bentuk warung yang mengapung di atas perairan Rawa, yang menarik dari motif tersebut adalah adanya bentuk motif warung apung yang berada dalam perairan tertata teratur mengelilingi kemeja dan menambah suasana kemeja tersebut nampak seperti rumah yang mengapung di atas air.

Dilihat dari motifnya kemeja ini memberikan gambaran awal semula bentuk warung apung yang berkembang di Rawa Jombor. Bentuk Warung Apung yang digambarkan adalah bentuk *horisontal*, dimana warung apung yang berjajar tertata secara berurutan memanjang membentuk garis lurus. Gambar tersebut dibuat dengan tujuan agar setiap orang yang melihat kemeja tersebut tertarik

kembali untuk mengunjungi warung apung, mungkin akan mengingatkan kembali akan pesona Warung Apung Rawa Jombor masih ada dan perlu dilestarikan. Pewarnaan dalam karya ini menggunakan pewarna naptol biru.(catatan warna naptol). Pada karya ini pewarnaan dilakukan dengan tehnik celup, karna warna biru naptol sangat peka terhadap cahaya matahari maka proses pencelupan dilakukan pada sore hari, bertujuan agar warna biru dapat merata. Motif kemeja warung apung ini sengaja tidak diberi isen isen dikarenakan untuk dapat menghasilkan motif yang terkesan sederhana karna hanya outline / garis putih yang ditonjolkan dalam motif kemeja batik warung apung 1.

2. Kemeja Warung Apung 2



Gambar LXXVI : Kemeja Warung Apung 2
(Dokumentasi Yuli Murdiati. 2014)

Seperti halnya dengan Kemeja Warung Apung 1, karya Kemeja Batik Warung Apung 2 juga menonjolkan suasana dari warung apung di daerah Rawa Jombor dan sama-sama menonjolkan *outline* pada karya kedua kemeja tersebut. yang membedakan karya warung apung 1 dengan kemeja Warung Apung 2 adalah pewarnaan Kemeja Batik Warung Apung dua tidak menggunakan warna putih pada motifnya. Karna proses pembatikan sebelum melakukan proses pencantingan klowong kain di celup dengan indigosol warna merah muda terlebih dahulu, agar dapat menghasilkan garis yang berwarna merah muda. Pada karya ini pewarnaan dilakukan dengan tehnik celup dengan naptol dan indigosol warna merah muda dan ungu.

3. Kemeja Karamba Ikan



Gambar LXXVII : Kemeja Karamba Ikan
(Dokumentasi Yuli Murdiati. 2014)

Bentuk motif yang dibuat pada kemeja ini adalah motif karamba ikan yang berbentuk ikan dan karamba berbentuk persegi yang berperan sebagai motif utama. Pada motif kemeja karamba ikan memiliki visualisasi seperti ikan dalam karamba yang berwarna biru, memiliki 4 ikan dan 1 kotak karamba ikan, di tengah kemeja ditambah bentuk garis *chevron* yang di rangkai seperti garis zig-zag berwarna biru. karamba adalah kolam yang disekat oleh jaring yang berfungsi untuk membudidayakan ikan. Pada motif kemeja karamba ikan memiliki visualisasi seperti kemeja bagian bawah yang di paravin seakan-akan menggambarkan keadaan Rawa Jombor, dan bagian tengah di beri sekat yang menggambarkan bentuk sekat karamba. Pada kemeja karamba ikan ini motif ikan

dan karamba yang di tonjolan pada bagian bawah kemeja. Pewarnaan pada selendang ini sengaja di beri warna kasar karena ingin menunjukkan keadaan Rawa yang yang identik dengan warna keruh Seperti warna merah tua ke arah ungu dan biru pekat.

4. Kemeja Bulus Jombor



Gambar LXXVIII : Kemeja Bulus Jombor
(Dokumentasi Eric Setya. 2014)

Kemeja Bulus Jombor ini terinspirasi dari bulus Jimbung yang menjadi cerita legenda turun temurun di kawasan Rawa Jombor. Penciptaan motifnya di buat dalam bentuk *bulus* atau kura-kura yang sedang berenang, yang menarik dari motif tersebut adalah adanya bentuk motif bulus yang tertata tidak teratur mengelilingi kemeja serta tumbuhan laut dan gelembung-gelembung air yang menambah suasana kemeja tersebut nampak seperti berada di dalam air.

Dilihat dari segi motif, kemeja ini mengambil motif dari stirilisasi kura-kura atau bulus. Bentuk kura-kura di ambil saat dalam keadaan berenang, pada motif ini digambarkan ada 7 kura-kura dan tumbuhan laut sebagai pendukung motif. Motif hanya menggunakan dua warna yaitu biru muda dan biru tua agar terkesan simpel dan sederhana. Menggunakan sedikit warna ditujukan agar lebih menonjolkan alur garis pada pola kura-kura agar terkesan lebih indah.

5. Kemeja Sendang Bulus Jombor



Gambar LXXIX : Kemeja Sendang Bulus Jombor
(Dokumentasi Yuli Murdiati. 2014)

Seperti halnya dengan karya kemeja batik Bulus Jombor, kemeja batik sendang Bulus Jombor ini terinspirasi dari legenda Bulus Jimbung. Semacam kolam dibawah pohon yang sudah Ratusan tahun dan konon disitu hidup *bulus* / kura-kura yang besar dan telah hidup Ratusan tahun. Menurut cerita warga di

sekitar sendang apabila seseorang datang dengan niat baik atau tulus bisa melihat bulus, tapi kalau tidak maka tidak bisa melihat bulus ini. Seperti kebanyakan tempat yang mengandung unsur mistis, pasti disitu pula digunakan sebagai tempat sakral untuk hal-hal mistis. Sama seperti tempat ini, banyak orang datang dari berbagai penjuru untuk meminta-minta kekayaan ditempat ini.

Dilihat dari segi motif, kemeja ini mengambil motif dari stilisasi dari sendang Bulus Jombor, berbentuk tembok yang mengelilingi kemeja batik tersebut, dan terdapat gapura dari sendang bulus tersebut. Terdapat motif pohon yang menggambarkan pohon randu yang tumbuh subur di sekitar perairan sendang Bulus Jombor.

6. Kemeja Pancingan Rakit Bambu



Gambar LXXX : Kemeja Pancingan Rakit Bambu
(Dokumentasi Yuli Murdiati. 2014)

Kemeja Pancingan Rakit Bambu ini terinspirasi dari orang-orang sekitar Rawa yang sedang memancing di atas Rakit Bambu atau *getek* dan sebuah rakit bambu yang menjadi alat transportasi menuju warung apung di kawasan Rawa Jombor. Penciptaan motifnya dibuat dalam bentuk suasana alami di kawasan pemancingan atau di sekitar Rawa atau orang-orang yang sedang beraktifitas, yang menarik dari motif tersebut adalah adanya bentuk motif getek atau rakit bambu yang di tarik dengan tangan oleh seorang pemuda dan seorang nelayan yang tengah asik memancing di tengah Rawa. Motif yang tertata tidak teratur mengelilingi kemeja menambah suasana kemeja tersebut nampak seperti suasana Rawa pada aslinya.

Dilihat dari segi motif, kemeja ini mengambil motif dari stilisasi manusia dan beberapa rakit bambu. Bentuk motif manusia diambil saat dalam keadaan beraktifitas, pada motif ini digambarkan ada suasana di sekitar Rawa atau aktivitas seperti orang-orang sedang memancing, menarik rakit bambu bahkan orang-orang sedang bertegur sapa. Motif hanya menggunakan warna kuning, oranye dan merah ditujukan agar lebih terkesan sederhana dan lebih indah.

7. Kemeja Lele Bakar



Gambar LXXXI : Kemeja Lele Bakar
(Dokumentasi Eric Setya. 2014)

Kemeja Lele Bakar ini terinspirasi dari Lele Bakar yang menjadi kuliner khas di kawasan warung apung Rawa Jombor. Penciptaan motifnya dibuat dalam bentuk ikan lele yang sedang berenang, yang menarik dari motif tersebut adalah adanya bentuk motif ikan lele yang tertata tidak teratur mengelilingi kemeja untuk menambah suasana kemeja tersebut nampak unik.

Dilihat dari segi motif, kemeja ini mengambil motif dari stilisasi ikan lele. Bentuk ikan lele diambil saat dalam keadaan menggeliat, pada motif ini digambarkan ada kurang lebih 14 ikan lele dan balok-balok yang tertata di sela-sela motif ikan lele. Motif hanya menggunakan tiga warna hitam sebagai dasar kemeja, oranye sebagai warna pada ikan lele dan putih sebagai outline agar terkesan

simpel dan sederhana. Menggunakan sedikit warna ditujukan agar lebih menonjolkan bentuk dari ikan lele yang sedang menggeliat alur garis pada pola ikan lele agar terkesan lebih indah.

8. Kemeja Bunga Teratai



Gambar LXXXII : Kemeja Bunga Teratai
(Dokumentasi Kuncoro Tegas Kalbudi. 2014)

Kemeja Bunga Teratai ini terinspirasi dari Bunga Teratai yang tumbuh liar di perairan Rawa Jombor. yang menarik dari motif tersebut adalah adanya bentuk motif bunga teratai yang tertata rapi yang hanya terdapat di bagian bawah kemeja.

Dilihat dari segi motif, kemeja ini mengambil motif dari stilisasi bunga teratai. Bentuk motif bunga teratai diambil saat dalam keadaan mekar, pada motif ini digambarkan ada beberapa bunga teratai dan air laut sebagai pendukung motif.

Motif hanya menggunakan dua warna yaitu oren muda dan merah tua agar terkesan *oriental* dan sederhana.

9. Kemeja Omah Demit



Gambar LXXXIII : Kemeja Omah Demit
(Dokumentasi Yuli Mudriati. 2014)

Kemeja Omah Demit ini terinspirasi dari sebuah rumah yang berada di puncak Bukit Sidogora. Rumah ini hanya kecil seukuran 1 m x 1m, terletak diatas batu kapur tinggi, banyank orang biasa menyebut tempat ini dengan nama "Omah Demit" atau Rumah Setan. Penciptaan motifnya dibuat dalam bentuk rumah kecil yang berada di puncak bukit kapur dan beberapa rumah normal dibagian bawah sebagai pembanding, yang menarik dari motif tersebut adalah adanya bentuk motif rumah kecil yang berada di atas puncak bukit kapur Sidagora serta bukit

menambah suasana kemeja tersebut nampak seperti berada di dalam sebuah suasana gersang yang menggambarkan bukit kapur.

Dilihat dari segi motif, kemeja ini mengambil motif dari stilisasi sebuah rumah dan bukit kapur. Bentuk rumah diambil saat berada di atas puncak bukit kapur, pada motif ini digambarkan ada 1 rumah yang berada di atas bukit yaitu rumah demit dan 3 rumah warga yang berada di bawah bukit, motif *chevron* zig-zag sebagai pendukung motif dan motif awan yang berada di atas sebagai pembanding betapa tingginya puncak bukit sidagora. Motif kemeja omah demit ini pada bagian bukit menggunakan parafin agar tekstur perbukitan kapur lebih muncul dan terkesan lebih indah dalam karya kemeja batik tersebut.

10. Kemeja Bokor Kencana



Gambar XXXXXXXXIV : Kemeja Bokor Kencana
(Dokumentasi Yuli Murdiati. 2014)

Kemeja Bokor Kencana ini terinspirasi dari cerita rakyat terjadinya Rawa Jombor, yang menjadi cerita legenda turun temurun di kawasan Rawa Jombor. Penciptaan motifnya dibuat dalam bokor kencana yang menurut cerita legenda bokor yang dipasang oleh putri keling untuk mengetahui kejujuran dari Jaka Patohan seorang pangeran dari Kerajaan sebelah, akan tetapi bokor kencana yang dipasang oleh Putri Keling malah membuat malapetaka untuk Jaka Patohan.

Dilihat dari segi motif, kemeja ini mengambil motif dari stilisasi bokor kencana yang berisi intan berlian. Bentuk Bokor Kencana diambil saat posisi terbuka dan bertebaran dengan intan berlian, agar menandakan begitu banyaknya intan berlian yang terdapat dalam bokor tersebut. Motif menggunakan warna biru muda dan biru tua pada berlian dan hanya warna putih pada motif intan agar motif terkesan lebih indah maka pencelupan warna terahir dengan menggunakan warna merah agar warna biru menjadi warna ungu.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penciptaan karya batik ini, dengan mengambil tema Rawa Jombor sebagai ide dasar penerapan motif pada kemeja batik tulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rawa Jombor merupakan tempat pariwisata yang berada di Kabupaten Klaten. Rawa Jombor begitu akrab dikenal warga Klaten sebagai tempat wisata kuliner, wisata pemancingan, wisata alam bahkan wisata religi. Rawa Jombor ini bukan hanya sebagai tempat pariwisata namun juga terdapat cerita rakyat tentang legenda terjadinya nama-nama tempat yang terdapat di daerah Rawa Jombor. Menurut penduduk sejak dulu sampai sekarang terdapat upacara *getekan* di Rawa Jombor tersebut yang bertepatan dengan upacara Syawalan di sendang Bulus Jimbung dan sampai sekarang masih banyak dikunjungi oleh wisatawan. Eksotisnya alam pedesaan di wilayah Jombor telah banyak dikunjungi dan di nikmati oleh wisatawan. Sebagai obyek wisata alternatif kehidupan suasana alam pedesaan, wisatawan dapat menghayati pola kehidupan masyarakat pedesaan yang aman, tentram, damai, jauh dari segala kesibukan kota besar yang populatif. Disini wisatawan juga dapat mempelajari kondisi psikososial masyarakat Jawa yang sarat akan nilai-nilai luhur budaya Jawa, ramah tamah, gotong royong, saling menolong, ulet, sabar dan hidup harmonis dengan alam sekitarnya. Wisatawan juga dapat menikmati kesenian yang dipentaskan oleh warga setempat, belajar mengolah

tanah persawahan dan menanam tanaman, serta memancing yang sekarang merupakan aktivitas yang makin langka dan jauh dari interest generasi mudasekarang akibat kuatnya arus perubahan sebagai dampak terpaan media massa. Maka dari itu perlu adanya pelestarian terhadap obyek wisata semacam ini, untuk lebih memahami kearifan lokal masyarakat di sekitar obyek wisata Rawa Jombor. Tidak hanya Rawa Jombor tapi juga obyek-obyek wisata lainnya.

2. Proses atau tahapan dalam pembuatan karya adalah observasi, studi kepustakaan, pembuatan desain alternatif, pemilihan desain, pembuatan gambar kerja atau disebut pola dalam batik, persiapan alat dan bahan, pemolaan, pencantingan, pewarnaan dengan mencelup, pengeblokan warna dengan malam, pelorodan, dan penjahitan kain batik menjadi kemeja pria.
3. Hasil dari eksplorasi tersebut menghasilkan motif dari pengembangan bentuk Rawa Jombor yang telah ada, yaitu:
 - a. Kemeja Motif Warung Apung

Motif ini terinspirasi dari bentuk Warung Apung yang dirangkai memanjang membentuk garis horizontal.
 - b. Kemeja Motif Warung Apung 2

Motif ini terinspirasi dari bentuk suasana panorama sekitar Warung Apung. Motif yang di buat menonjolkan garis warna.
 - c. Kemeja Motif Karamba Ikan

Motif ini terinspirasi dari bentuk Karamba Ikan dan ikan yang sedang berenang.

d. Kemeja Bulus Jombor

Motif ini terinspirasi dari bentuk kura-kura Ki poleng dan Ki remeng yang konon katanya adalah bulus atau kura-kura mistis.

e. Kemeja Motif Sendang Bulus

Motif ini terinspirasi dari bentuk gapura dan suasana di sekitar sendang bulus Jombor, Seperti kebanyakan tempat yang mengandung unsur mistis, pasti disitu pula digunakan sebagai tempat sakral untuk hal-hal mistis.

f. Kemeja Motif Pancingan Rakit Bambu

Motif ini terinspirasi dari bentuk rakit bambu dan suasana pemancingan di Rawa Jombor.

g. Kemeja Motif Lele Bakar

Motif ini terinspirasi dari kuliner khas Rawa Jombor yaitu lele bakar.

h. Kemeja Motif Bunga Teratai

Motif ini terinspirasi dari bunga teratai yang mengapung liar di sekitar perairan Rawa.

i. Kemeja Motif Omah Demit

Motif ini terinspirasi dari sebuah rumah kecil yang berada di puncak bukit sidogora yang berada tepat di samping kawasan Rawa.

j. Kemeja Motif Bokor Kencana

Motif ini terinspirasi dari bokor kencana Putri Keling yang berisi perhiasan, cerita rakyat terjadinya Rawa Jombor dan sendang bulus.

B. Saran

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk Kemeja yang ide dasar penciptaan motifnya dari Rawa Jombor dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya pelestarian terhadap obyek wisata dan cerita rakyat daerah setempat yang ada di Nusantara. bentuk pelestarian bukan saja dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan tersebut tapi bisa juga dilakukan dengan cara tetap mengenangnya menjadi sebuah foto atau sebuah cerita yang lebih unik atau dengan cara membuat motif batik dengan menggunakan bentuk-bentuk panorama alam Rawa Jombor ataupun cerita rakyat dari daerah tersebut. Karena keberadaan Rawa sangat mempengaruhi bagi kehidupan, maupun dalam cerita rakyat tersebut terkandung beberapa nilai pendidikan dan norma yang dapat membuat seseorang menjadi jauh lebih baik.
2. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu didasari oleh konsep yang jelas dan matang. Penguasaan konsep tersebut membutuhkan wawasan yang cukup luas. Hal tersebut penting untuk mengantisipasi timbulnya hambatan saat proses berkreasi.
3. Hambatan yang sering timbul saat dalam pembuatan karya batik tulis adalah kegagalan dalam proses pewarnaan, serta banyaknya tetesan saat proses pencantingan berlangsung, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang pewarnaan batik, agar dapat menghasilkan karya yang sesuai seperti yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya. 2002, *Sejarah Dan Perkembangan Desain & Kesenirupaan Di Indonesia*. Bandung: ITB.
- Krisnanto Joko. 2011, *Legenda Terjadinya Rawa Jimbung*. Klaten: PKBM Dewi Fortuna
- Petrussumadi dan Sipahelut. 1991, *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo Anindito. 2010, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rosari Renati W. 2013, *Kamus Seni Budaya*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Soekarno. 1992, *Pelajaran Menjahit Pakaian Pria*. Jakarta: Karya Utama.
- Sutiyoso. 1993, *Klaten Dari Masa Ke Masa*. Klaten: Bagian Ortalet Setwilda Kab. Dati II.
- Wancik Hamzah. 1995, *Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Pria*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widagdo. 2005, *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Widagdo. 2001, *Desain dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.

Daftar internet

<http://lucky-adam-fashion-subang.blogspot.com/2013/05/tutorial-cara-membuat-pola-kerah.html>

<http://intankebumen.blogspot.com/2013/01/memotong-kain-pola-dasar-kemeja.html>

<http://unthulluwuk.blogspot.com/2013/11/cara-menggambar-pola-lengan-kemeja-pria.html>

<http://ummushofi.wordpress.com/2009/08/08/pola-dasar-jubah-akhwat/>

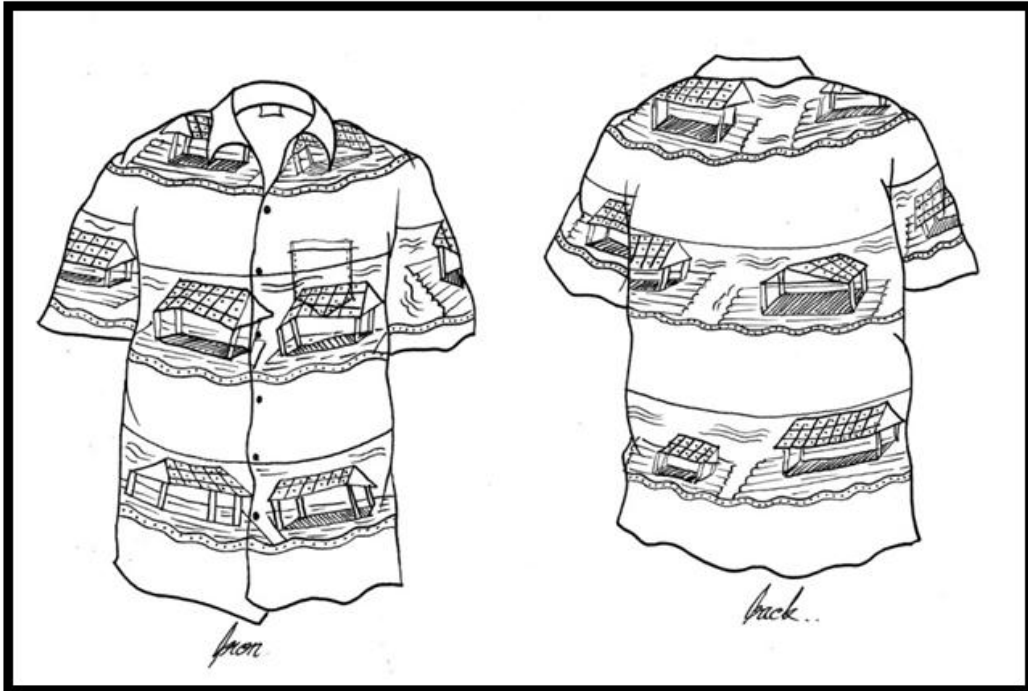
<http://archive.kaskus.co.id/thread/3884528/0/kura-kura-kramat-bulus-jimbug-di-klaten>

<http://pakcilek.blogspot.com/2014/02/klaten.html>

<file:///D:/TA/internet/Kabupaten%20-%20Kementerian%20Dalam%20Negeri%20-%20Republik%20Indonesia.htm>

LAMPIRAN – LAMPIRAN

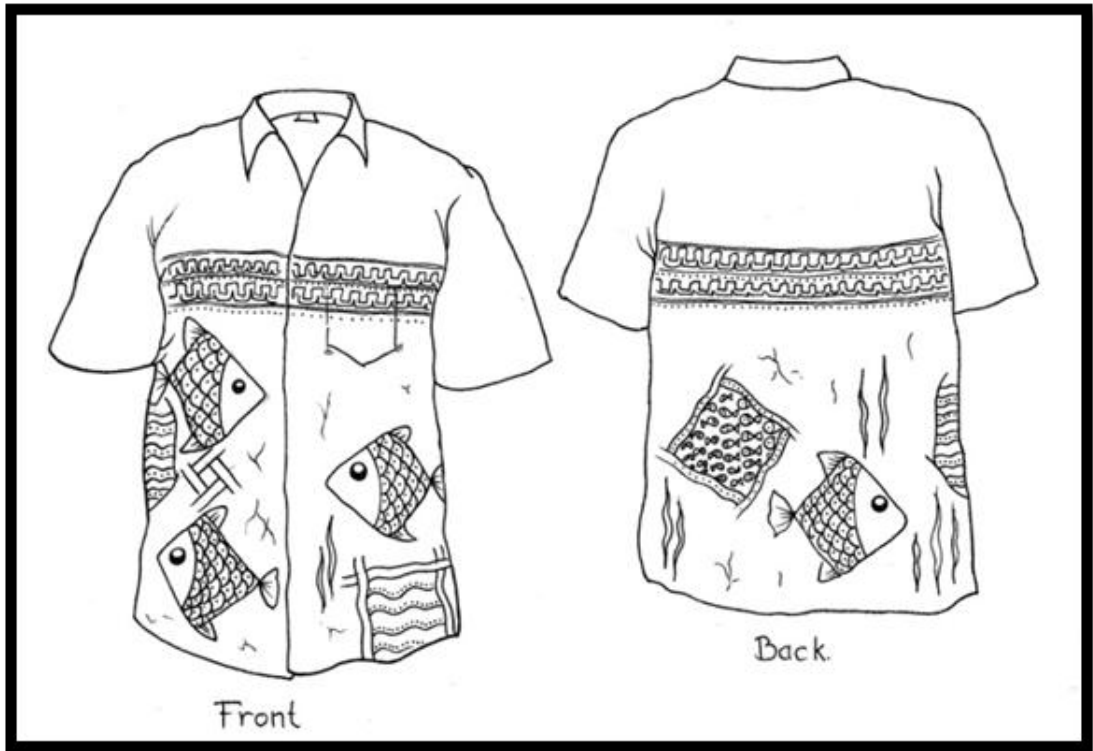
Lampiran I
Sket Alternatif



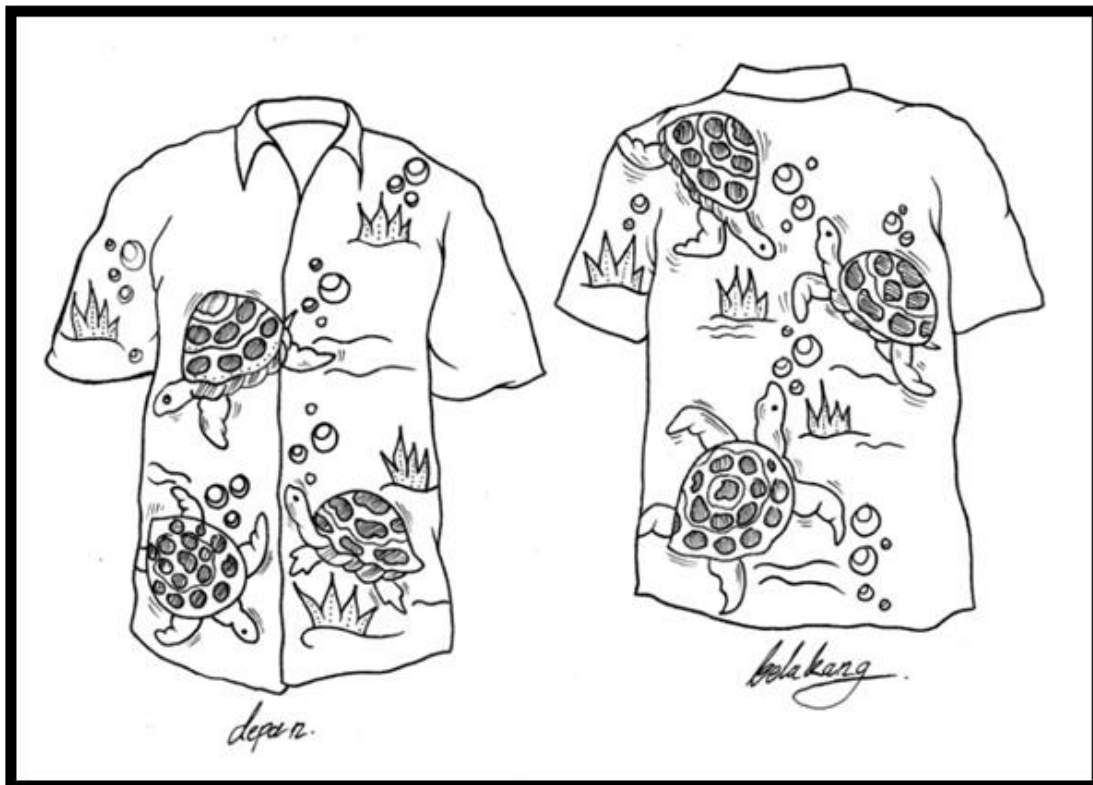
Sket alternatif Warung Apung 1 pada kemeja



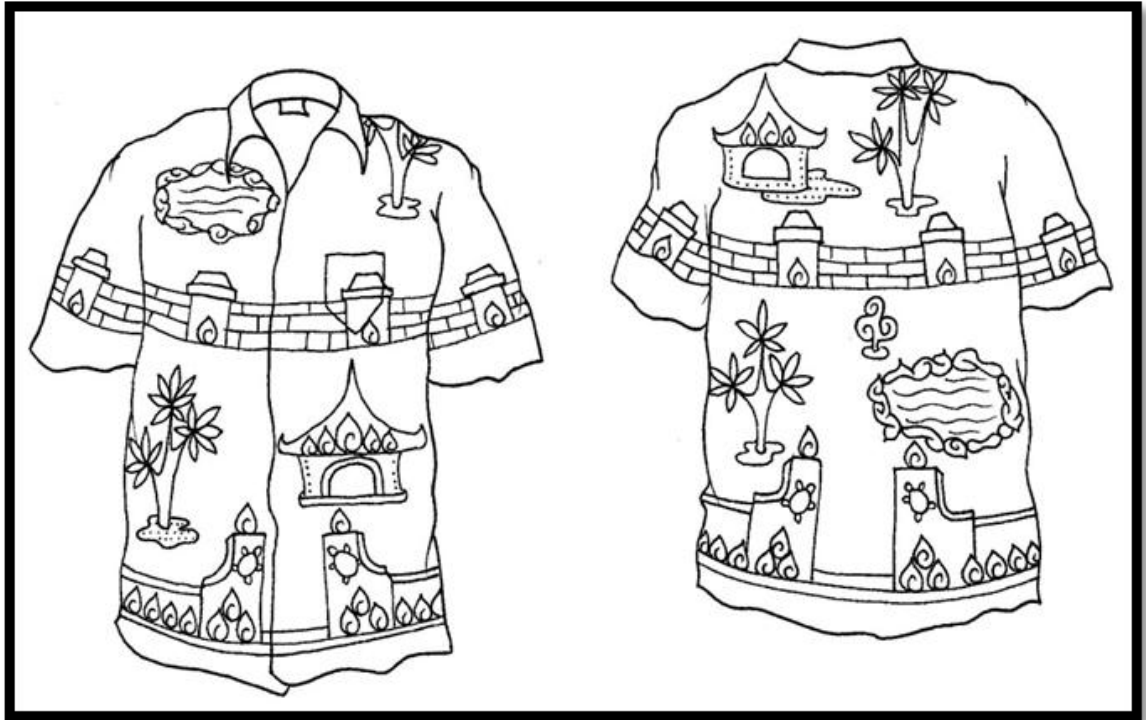
Sket alternatif Warung Apung 2 pada kemeja



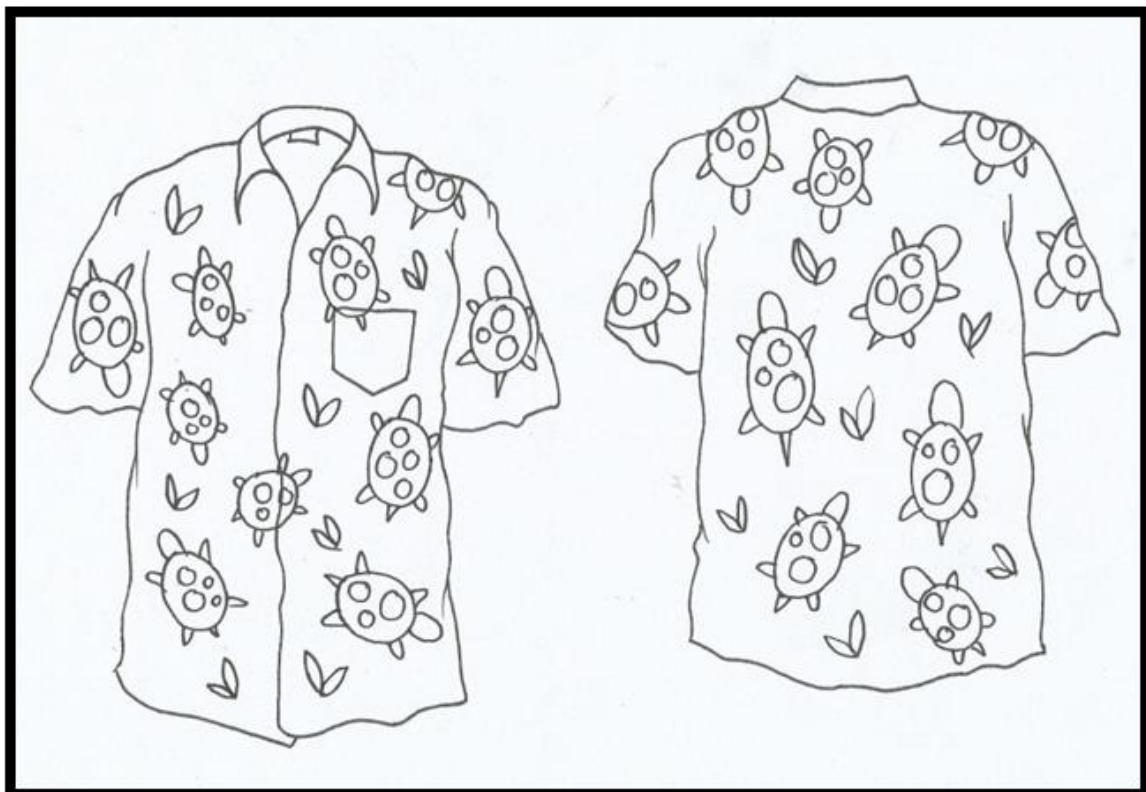
Sket alternatif karamba ikan pada kemeja



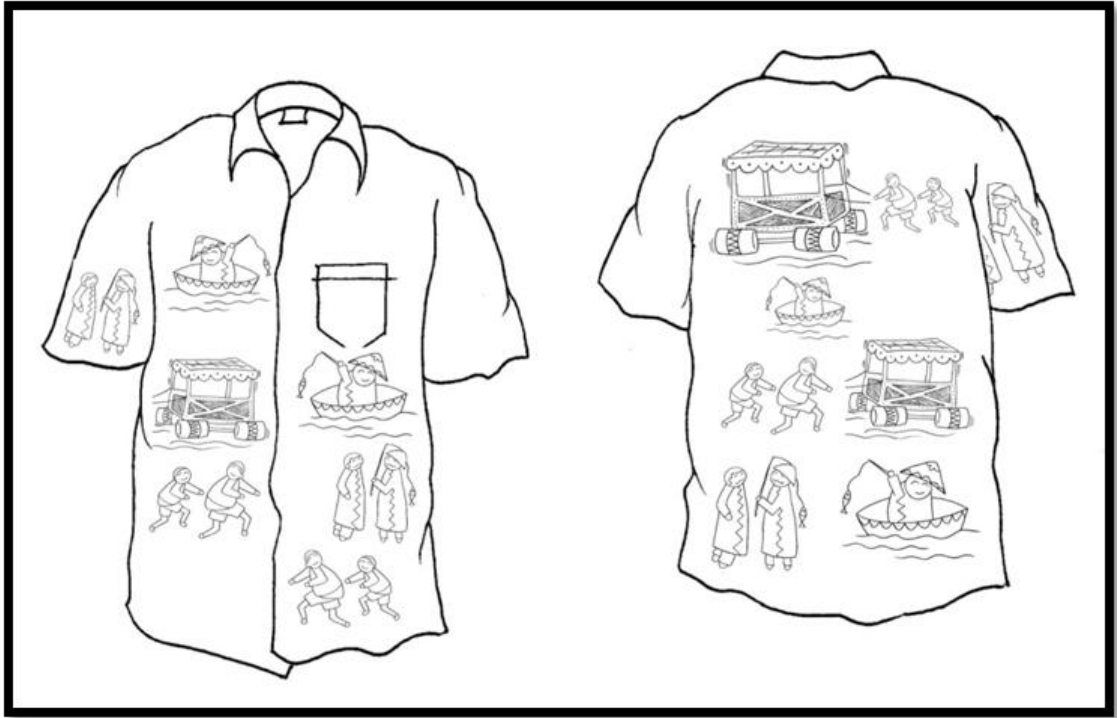
Sket alternatif bulus jombor pada kemeja



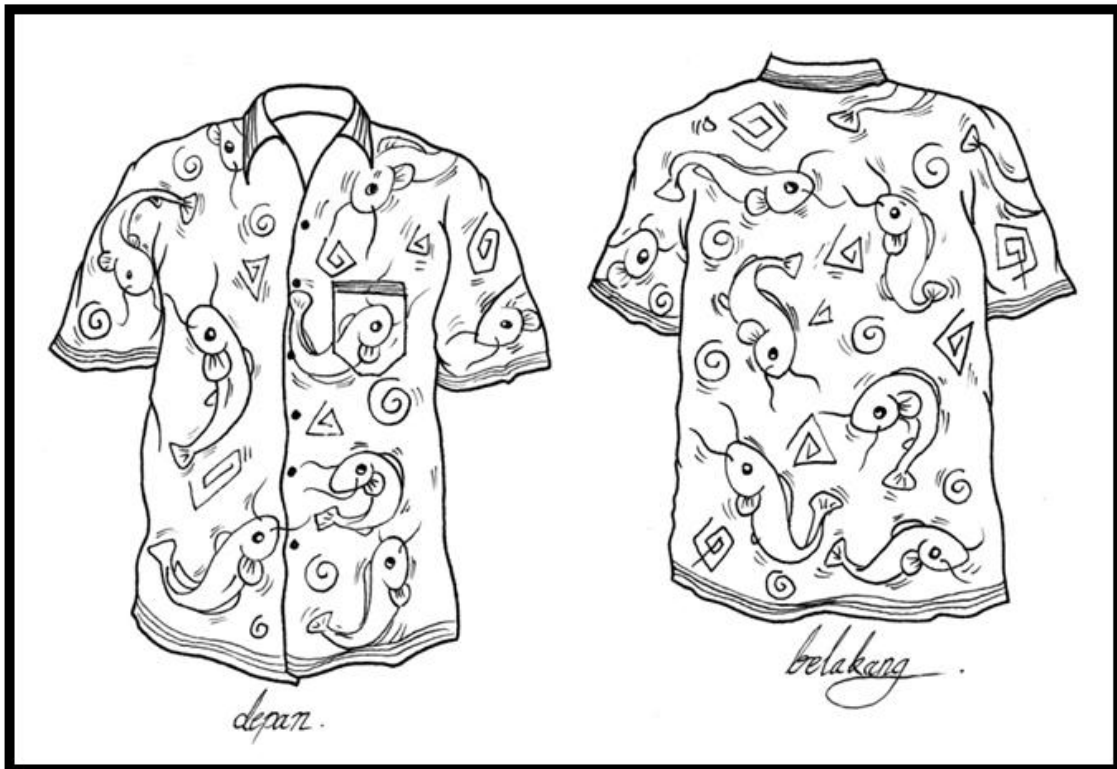
Sket alternatif sendang bulus pada kemeja



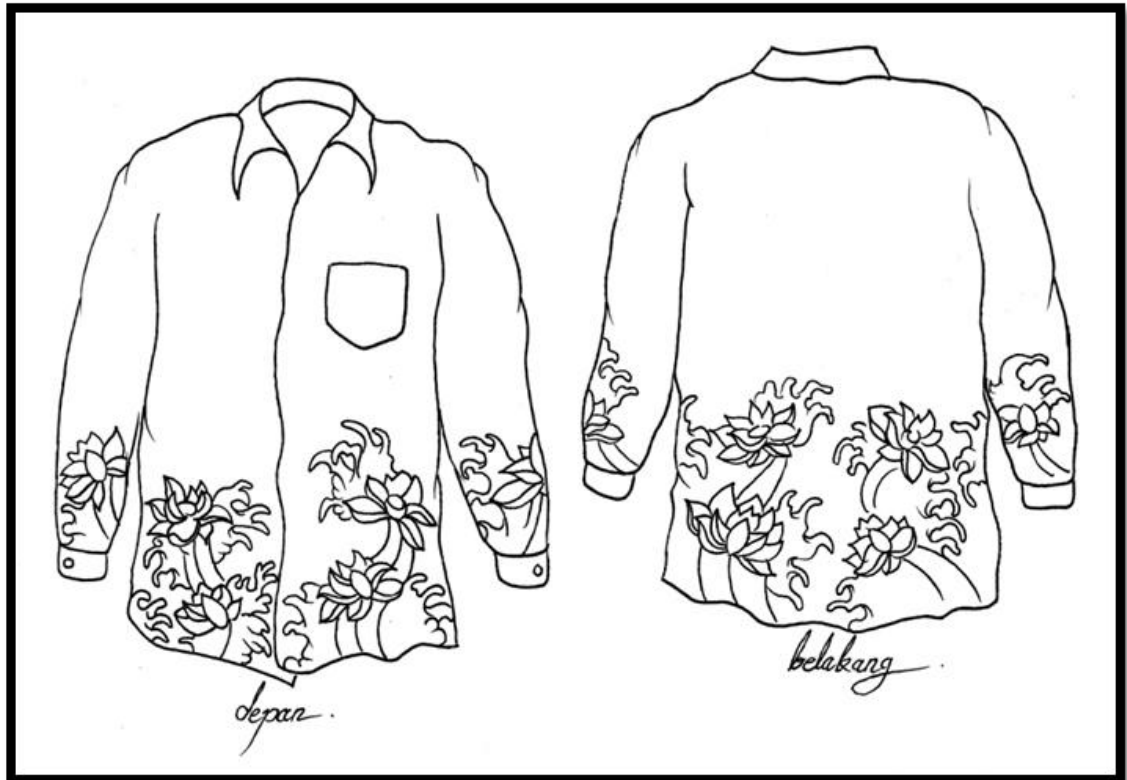
Sket alternatif bulus 2 pada kemeja



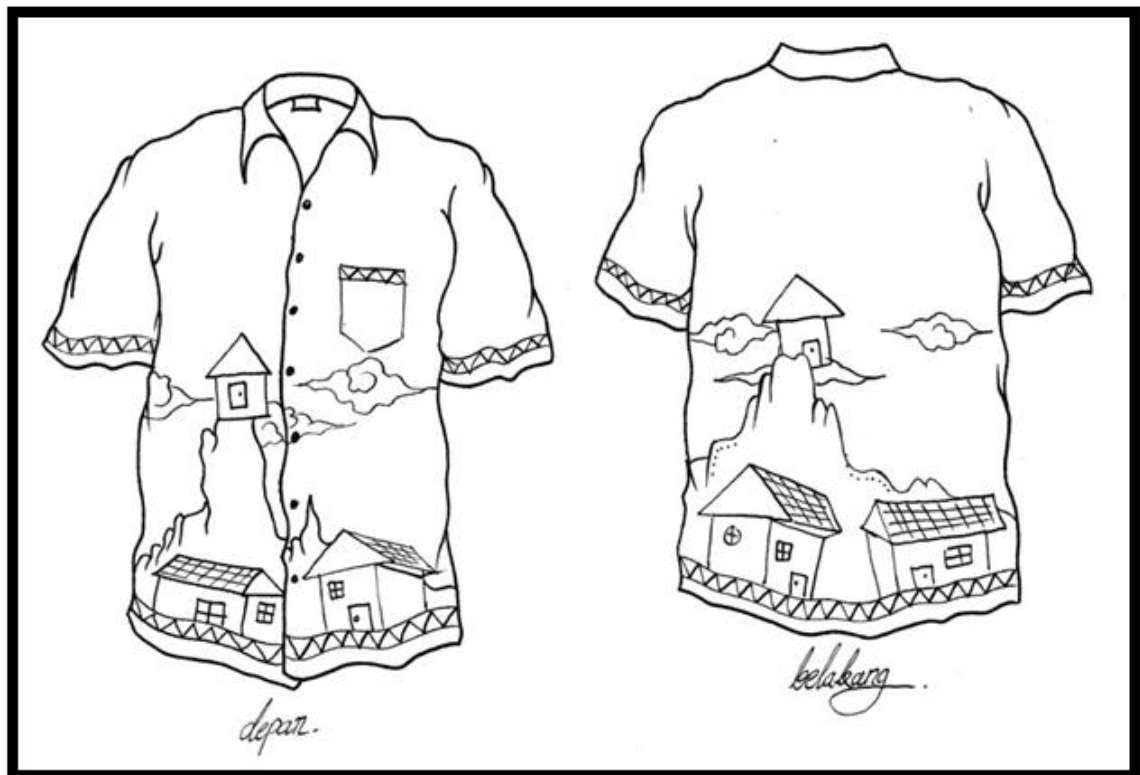
Sket pancingan rakit bambu pada kemeja



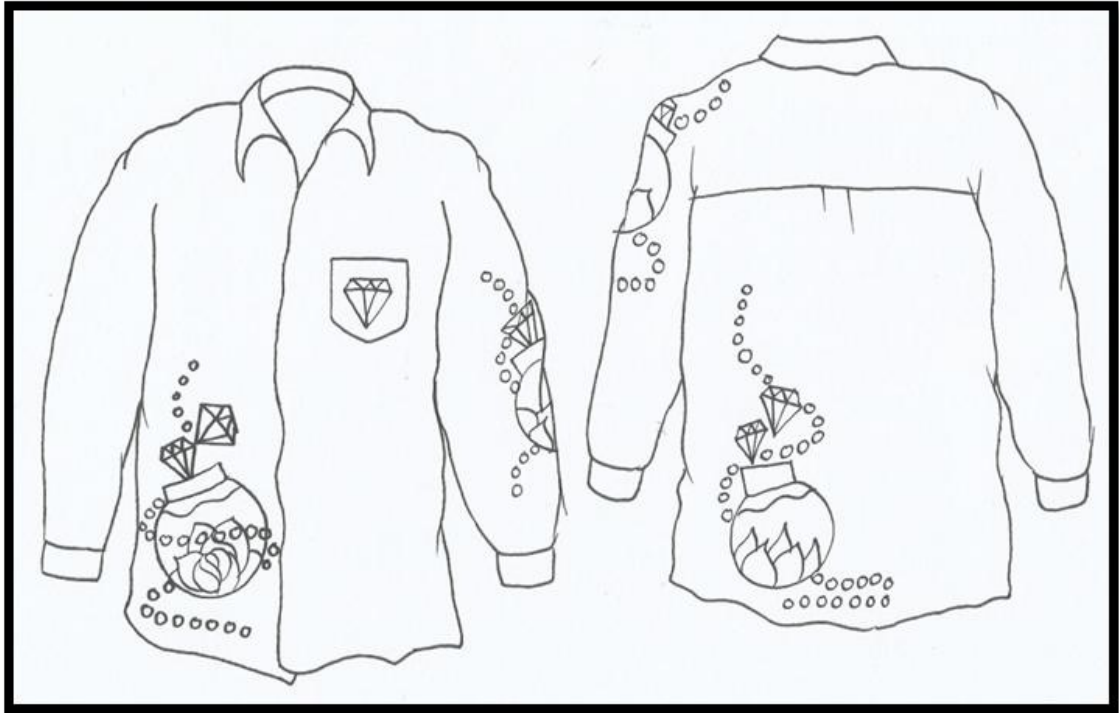
Gambar XXXI : penerapan sket alternatif lele bakar pada kemeja



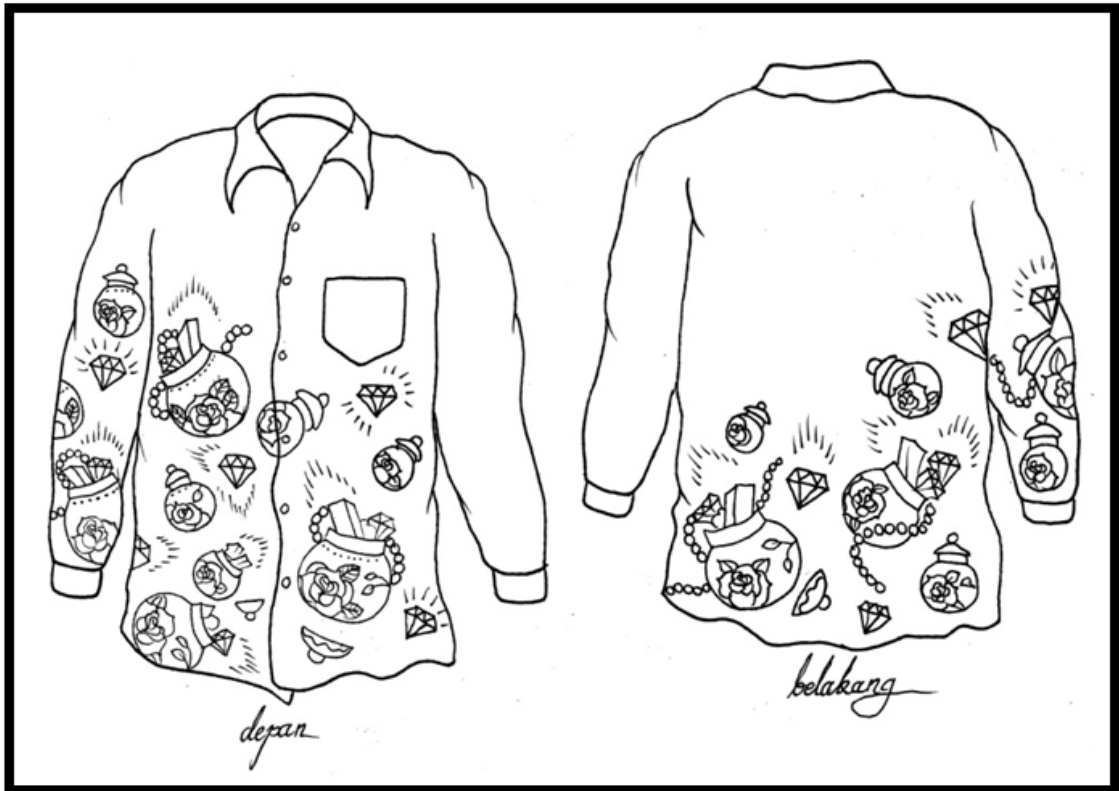
Sket alternatif bunga teratai pada kemeja



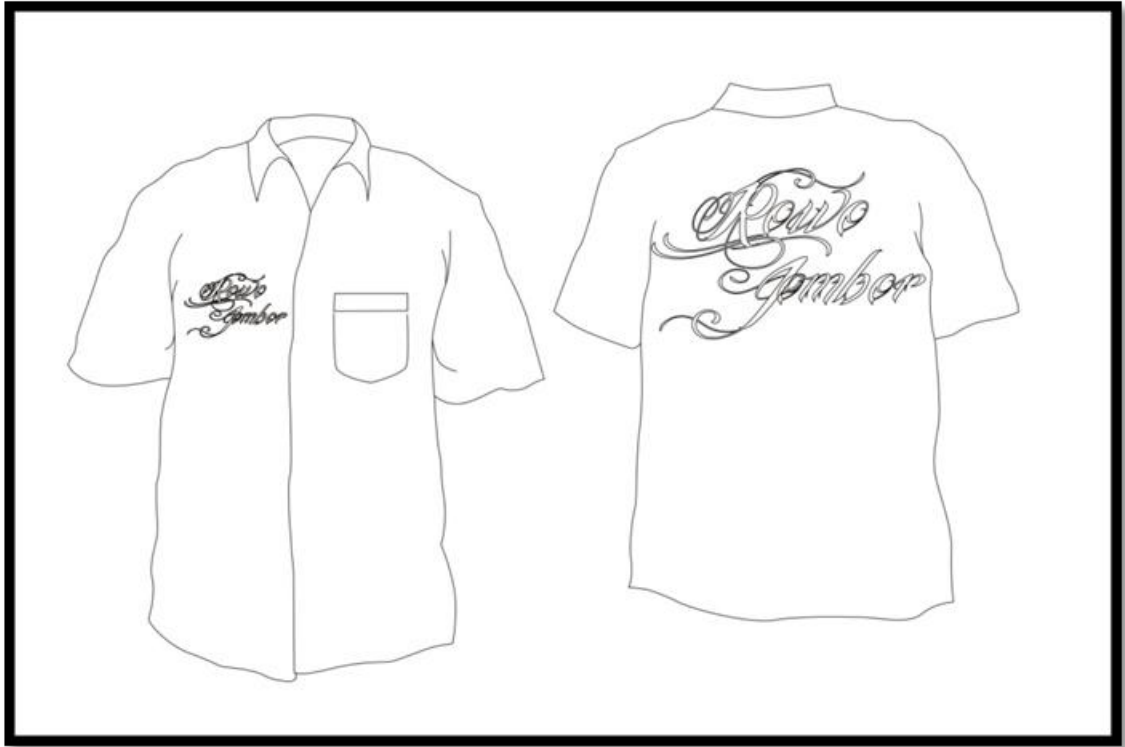
Sket alternatif omah demit pada kemeja



Sket alternatif bokor kaca pada kemeja

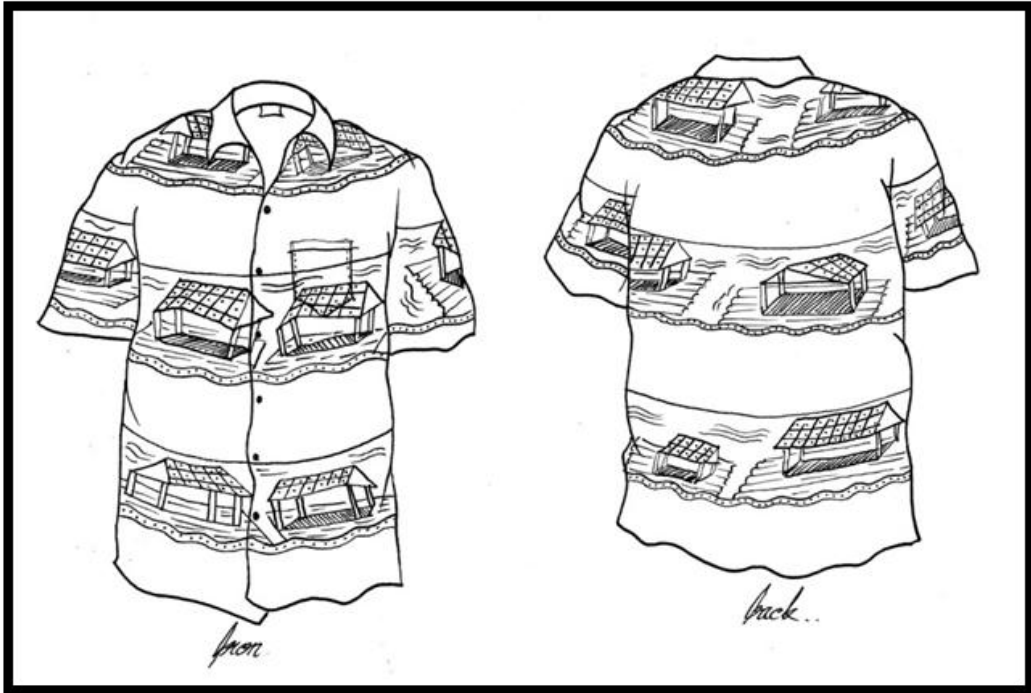


Sket alternatif bokor kaca 2 pada kemeja

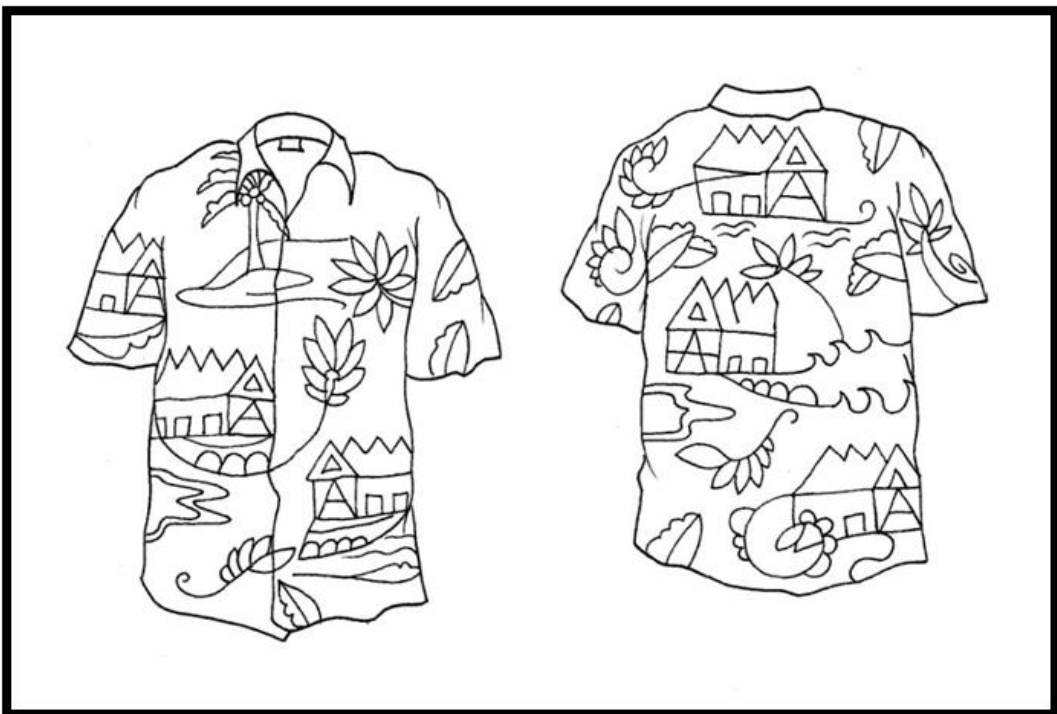


Sket alternatif letering pada kemeja

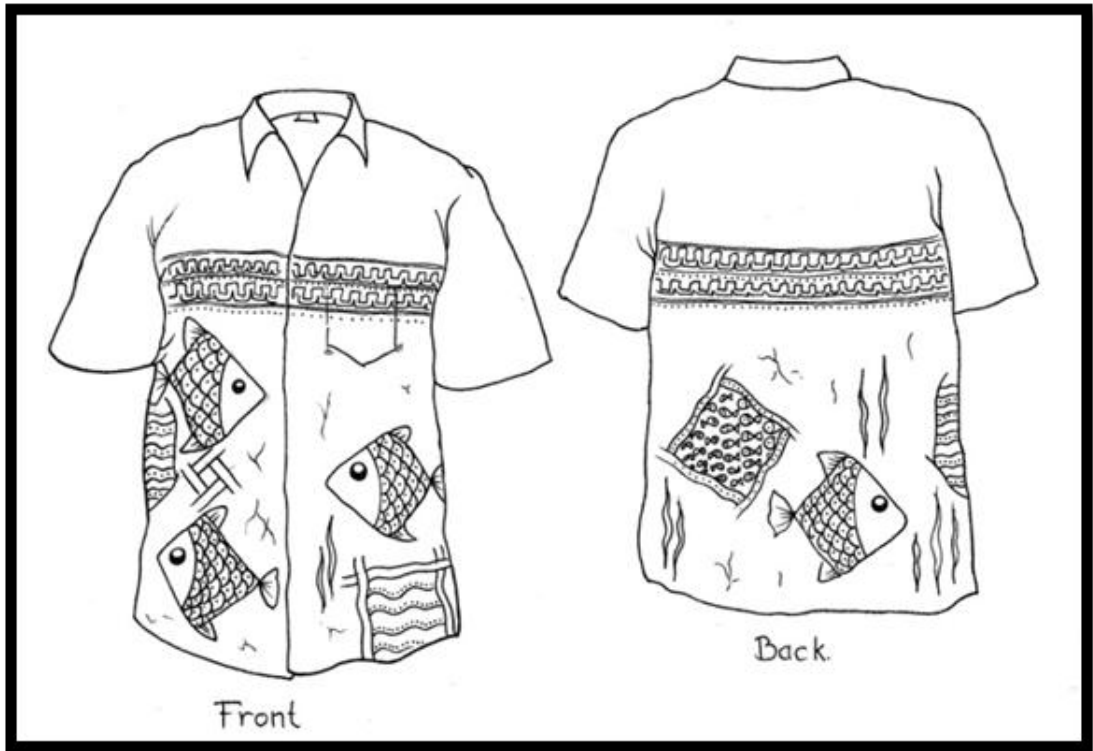
Lampiran II
Sket Terpilih



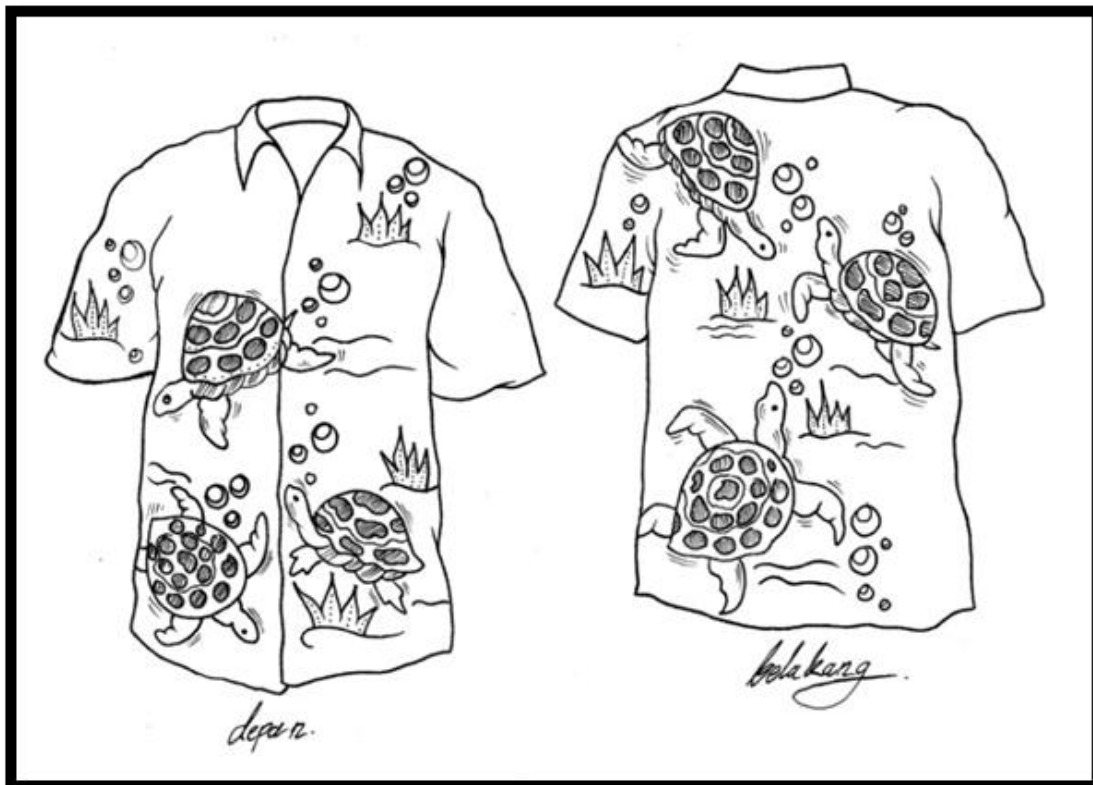
Sket alternatif Warung Apung 1 pada kemeja



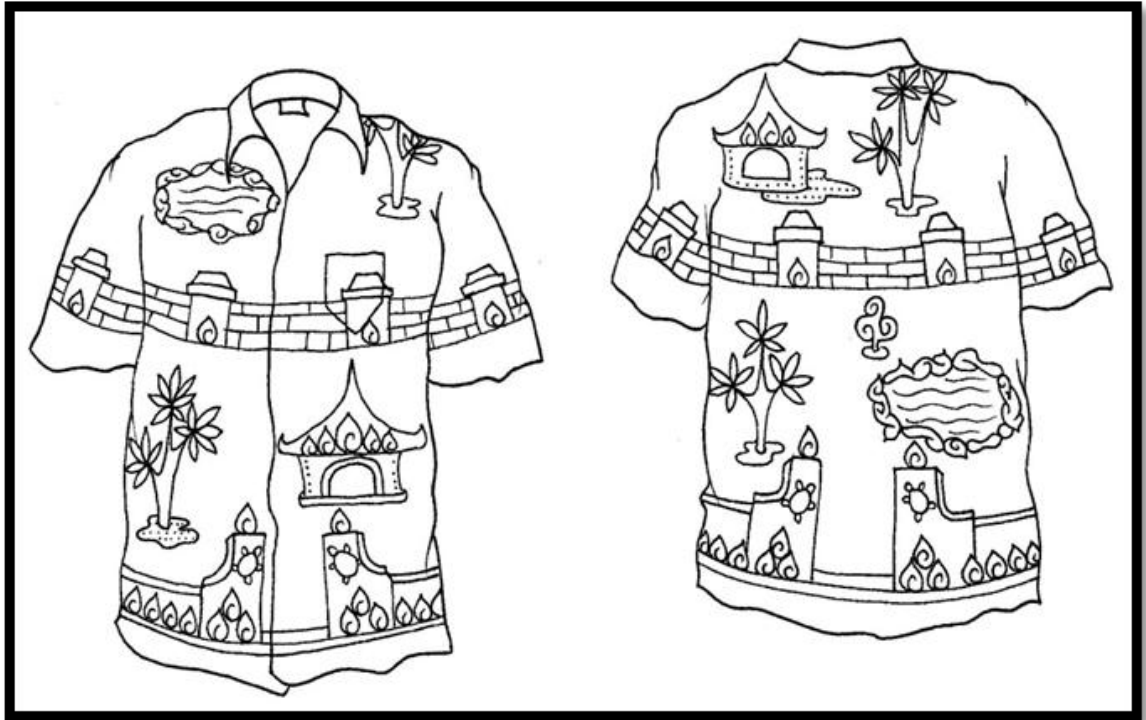
Sket alternatif Warung Apung 2 pada kemeja



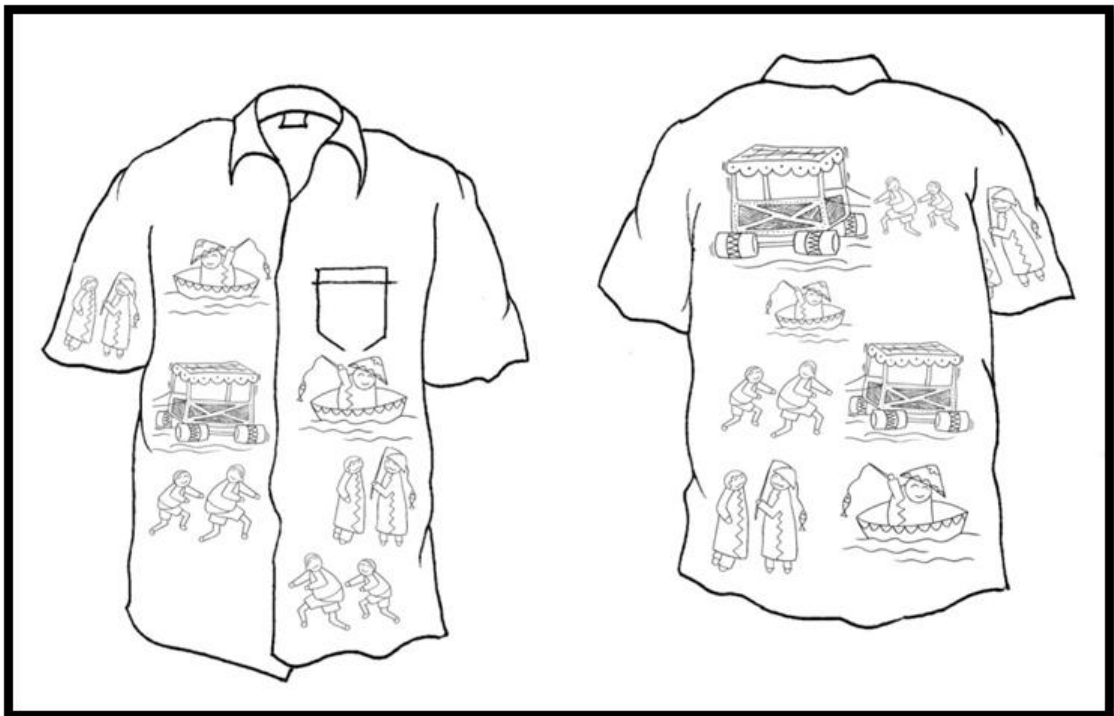
Sket alternatif karamba ikan pada kemeja



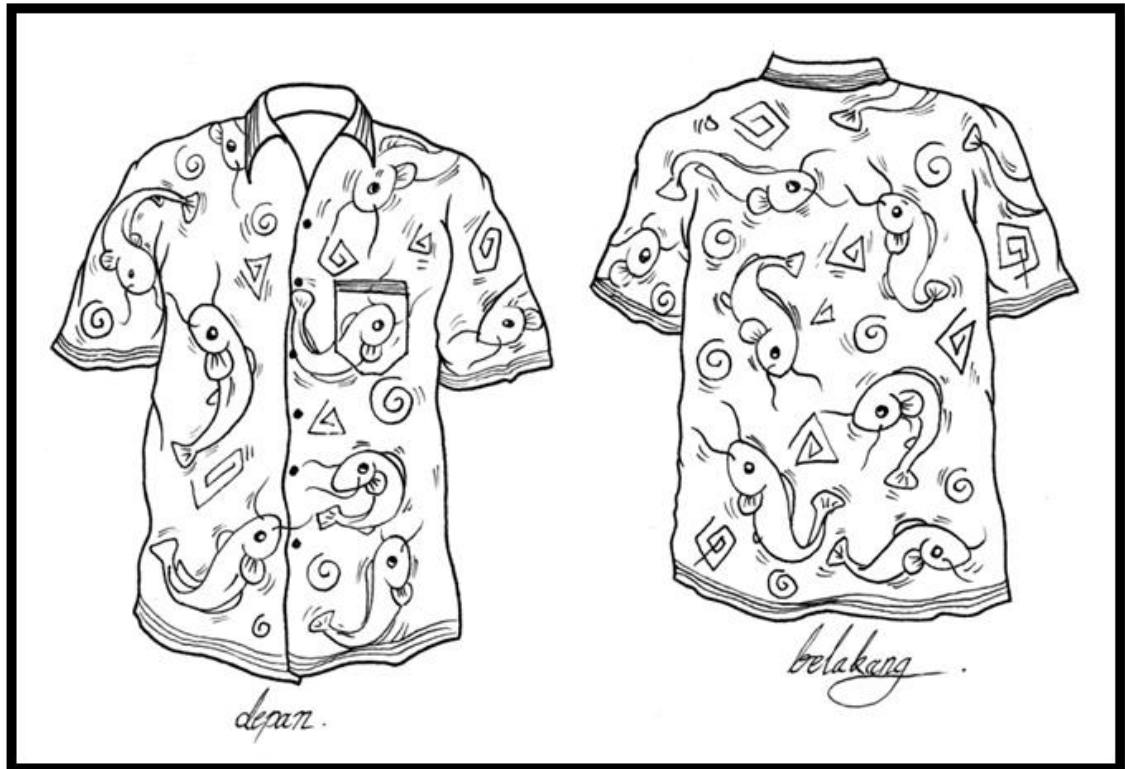
Sket alternatif bulus jombor pada kemeja



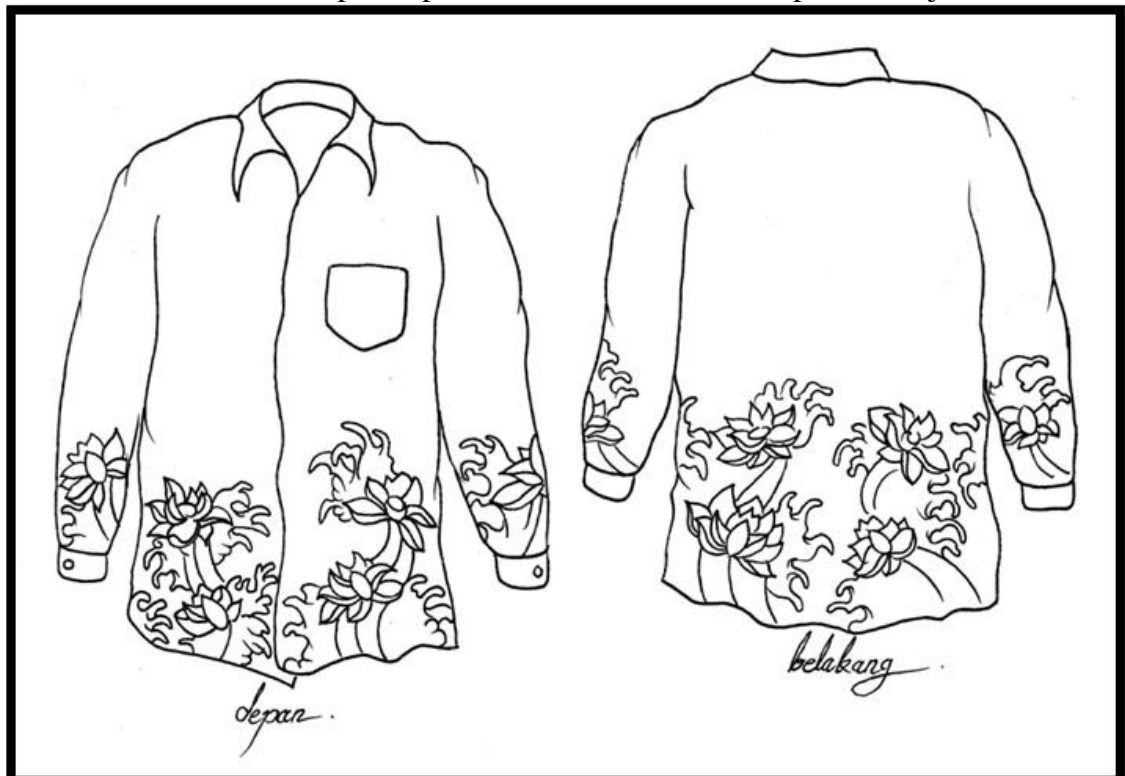
Sket alternatif sendang bulus pada kemeja



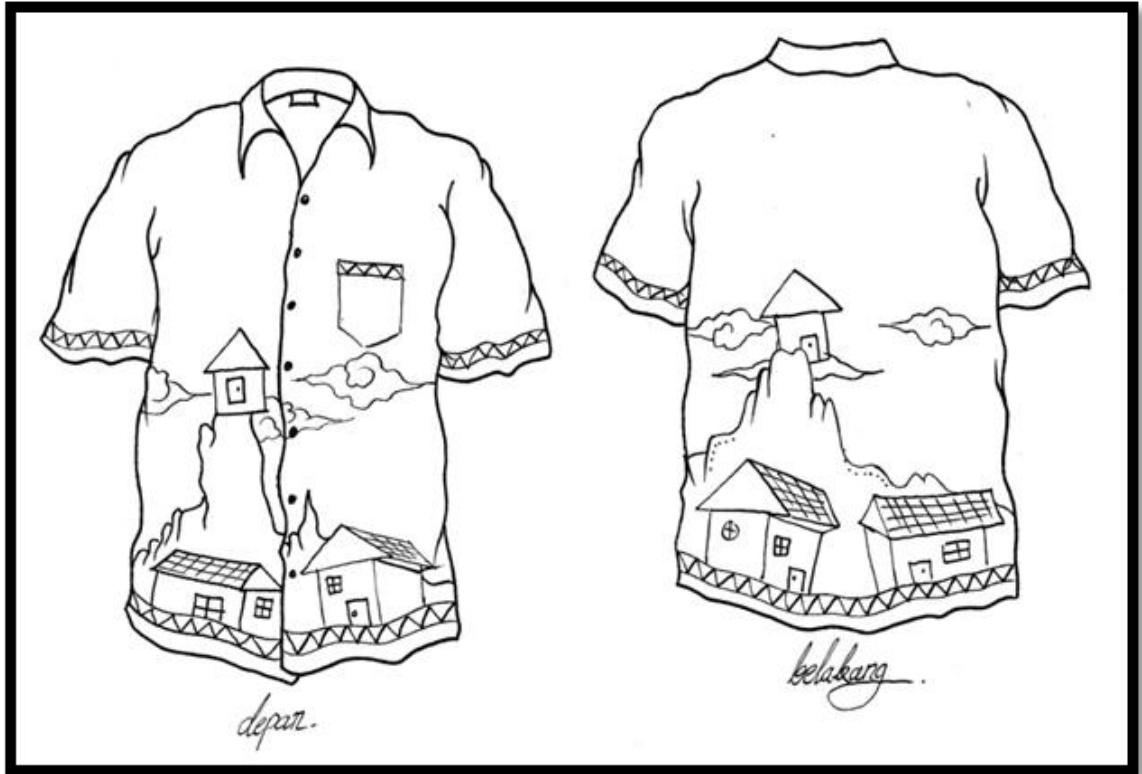
Sket pancingan rakit bambu pada kemeja



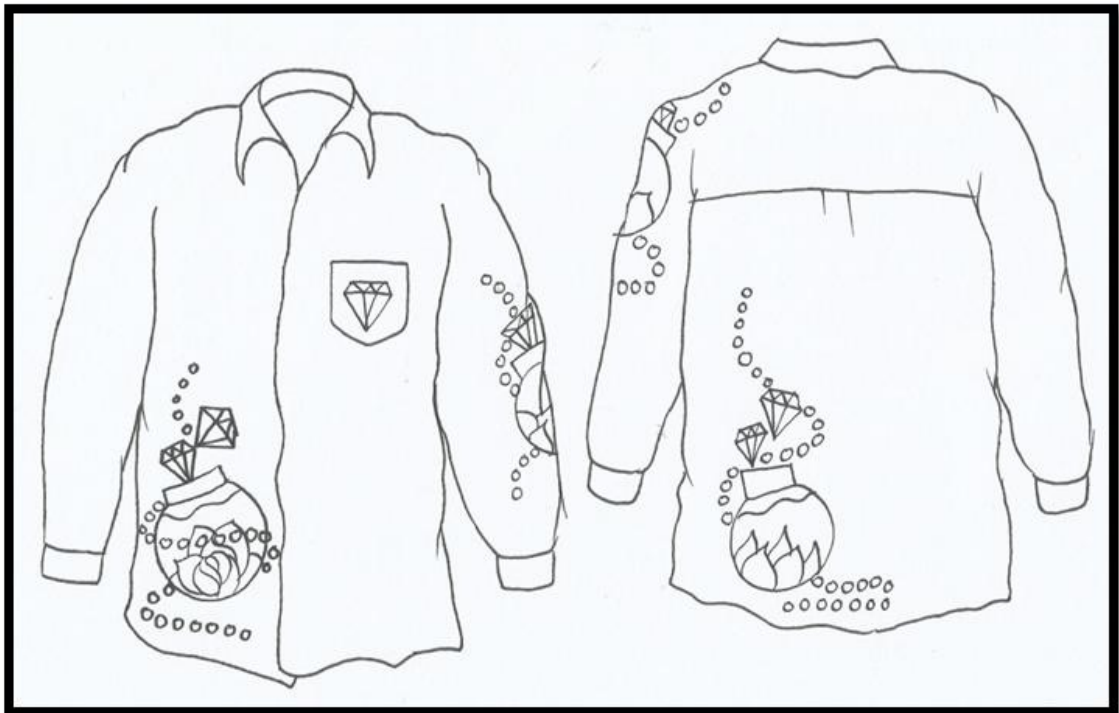
Gambar XXXI : penerapan sket alternatif lele bakar pada kemeja



Sket alternatif bunga teratai pada kemeja

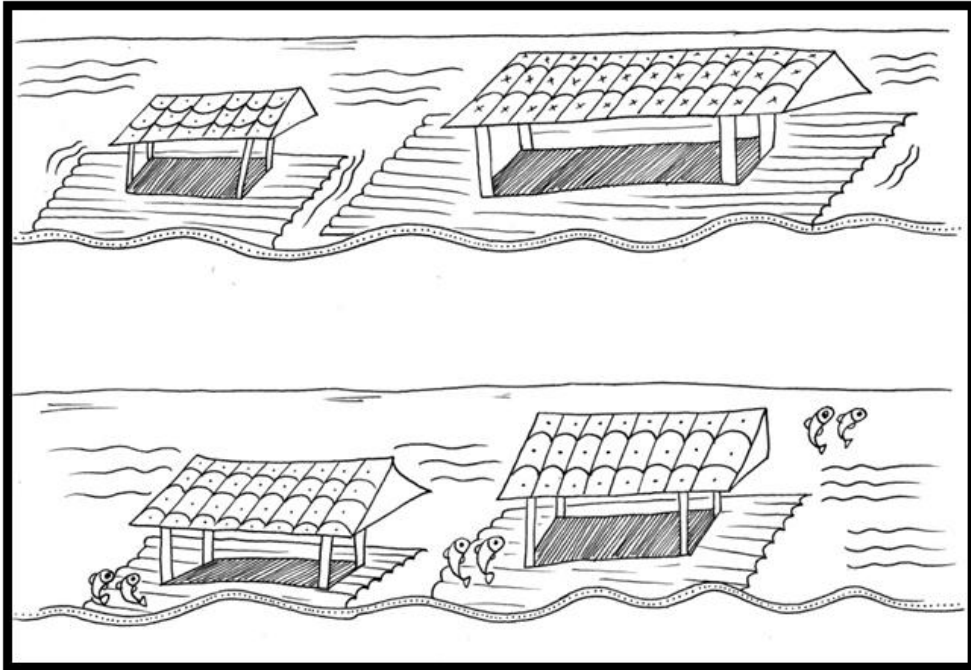


Sket alternatif omah demit pada kemeja

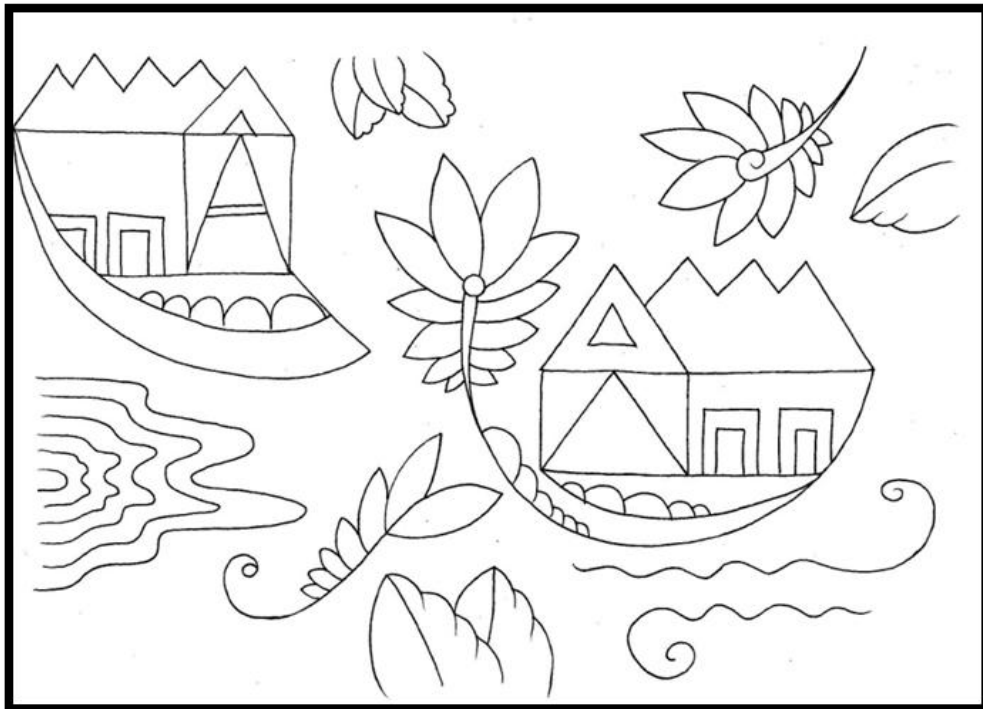


Sket alternatif bokor kaca pada kemeja

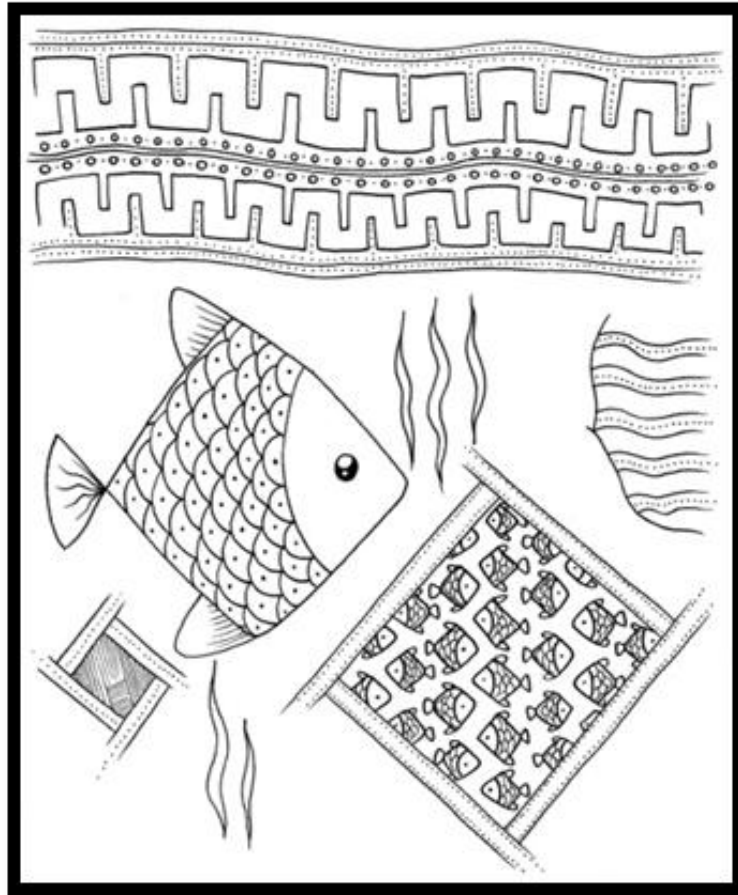
Lampiran 3
MOTIF



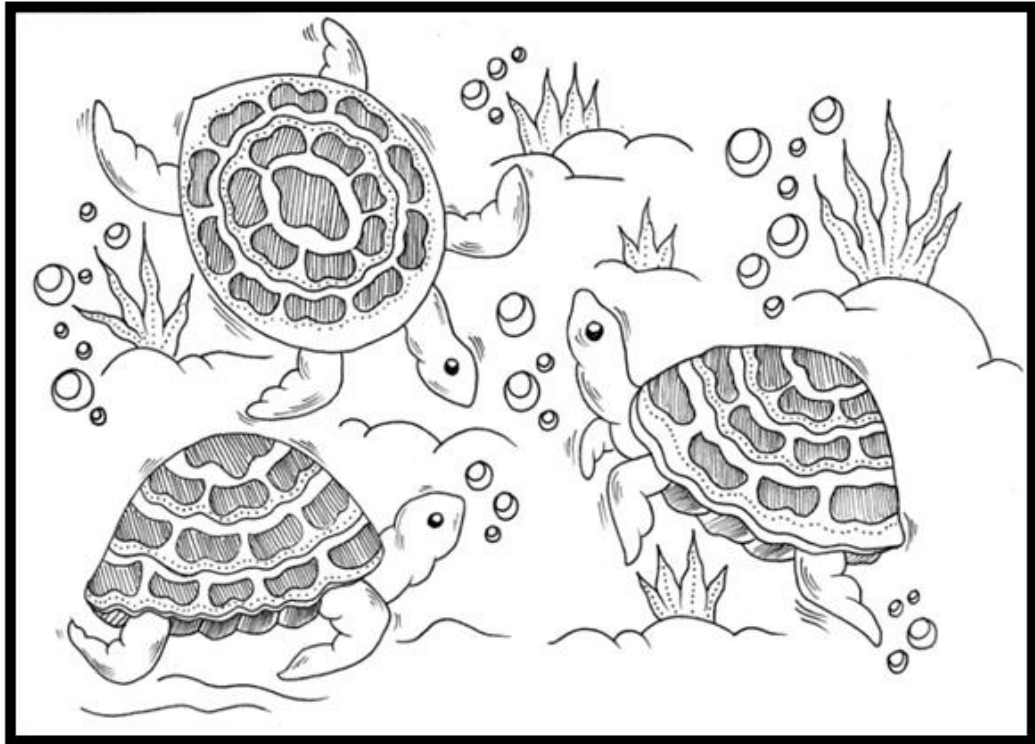
Motif Warung Apung 1



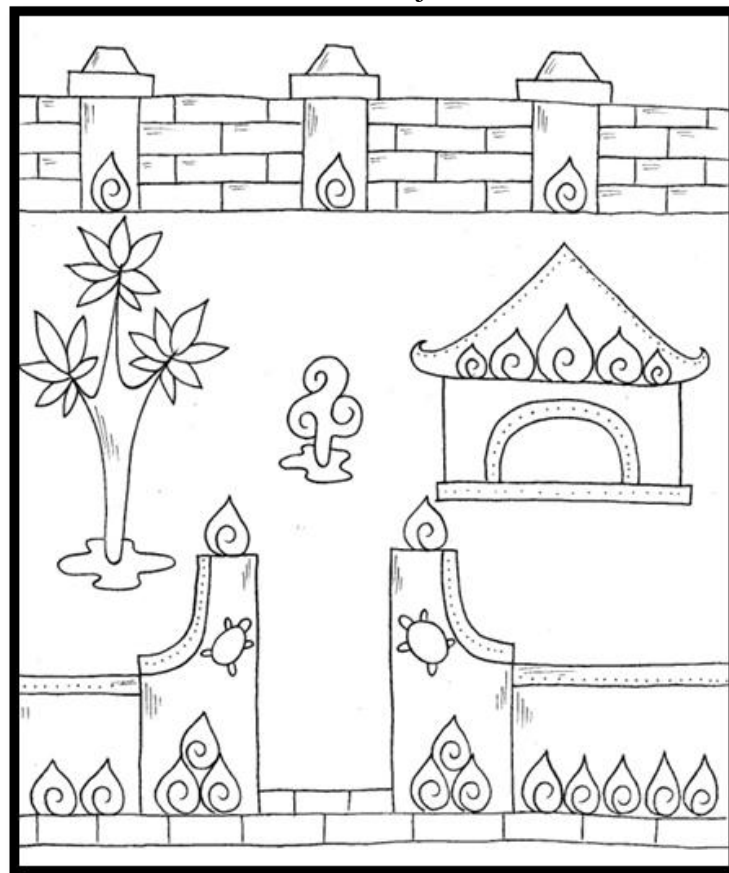
Motif Warung Apung 2



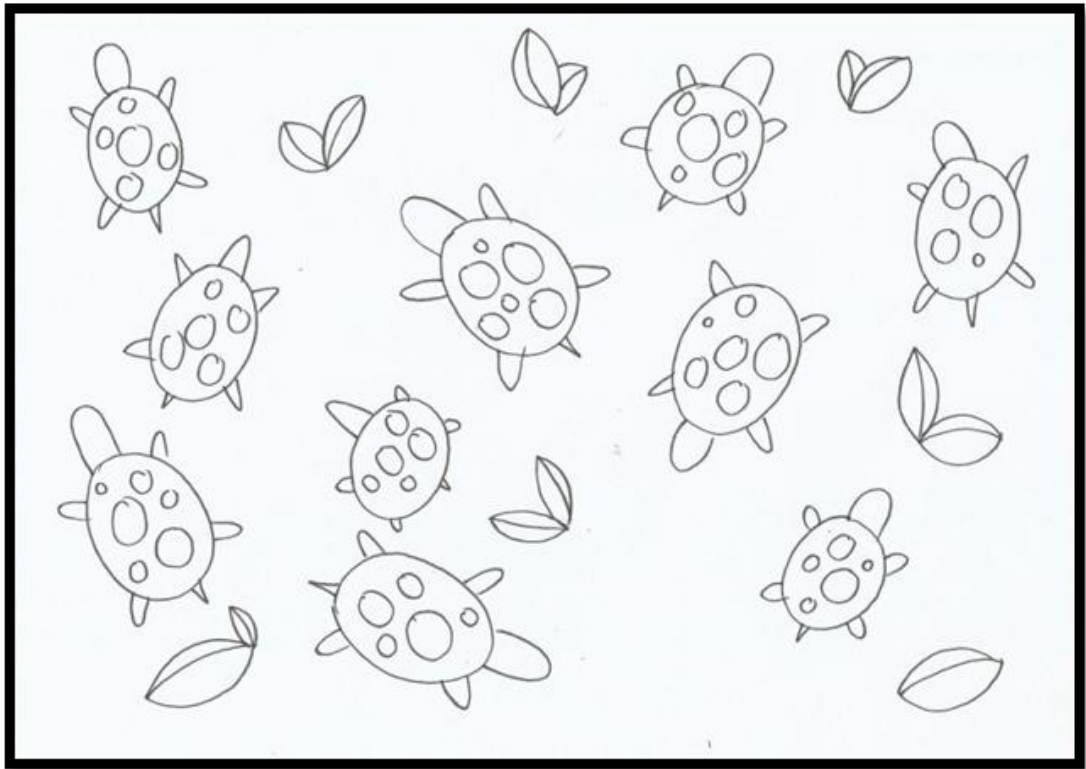
Motif karamba ikan



Motif bulus jombor



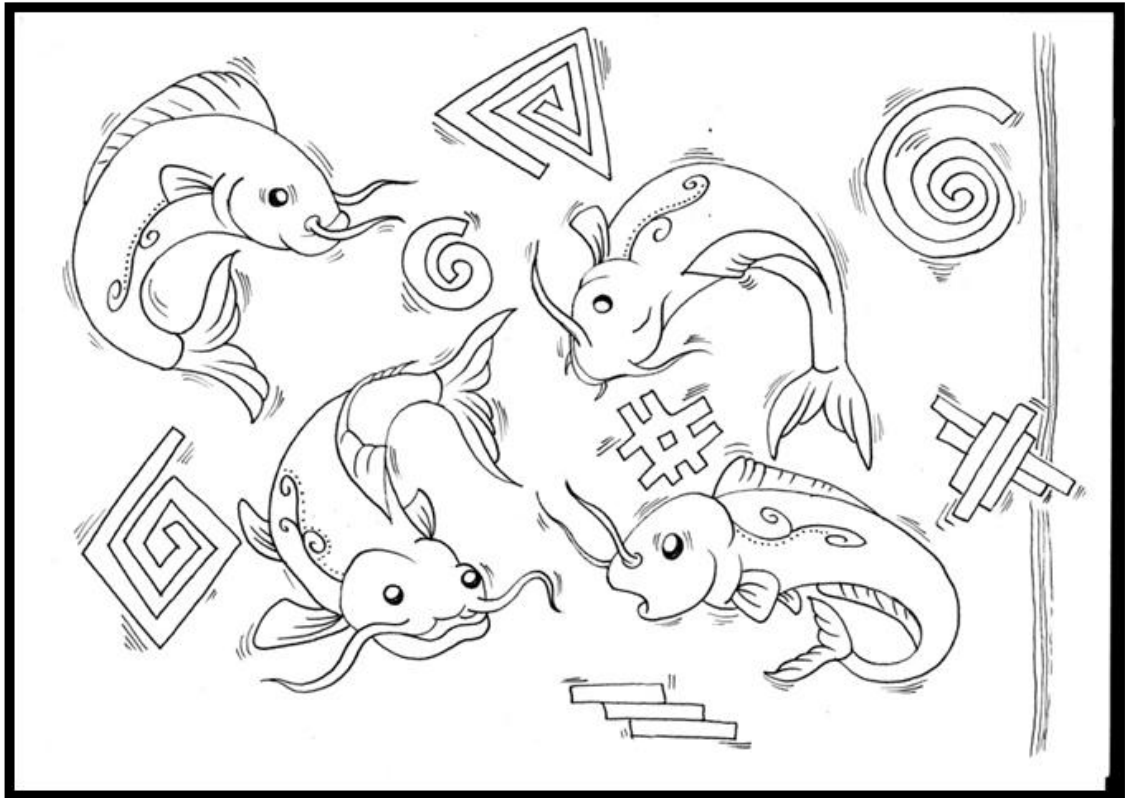
Motif sendang bulus



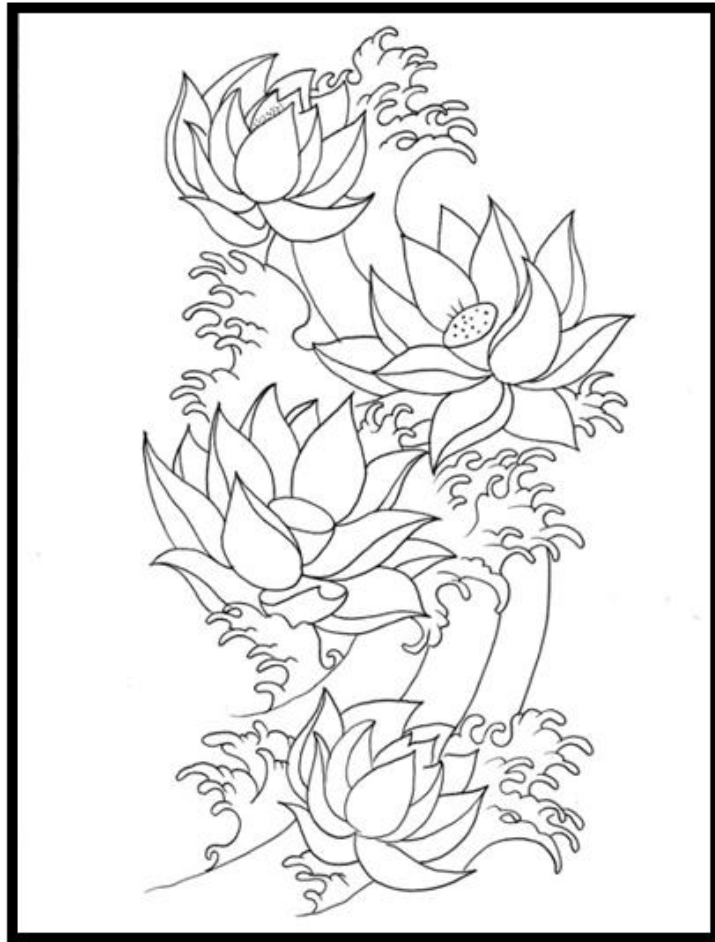
Motif bulus jombor 2



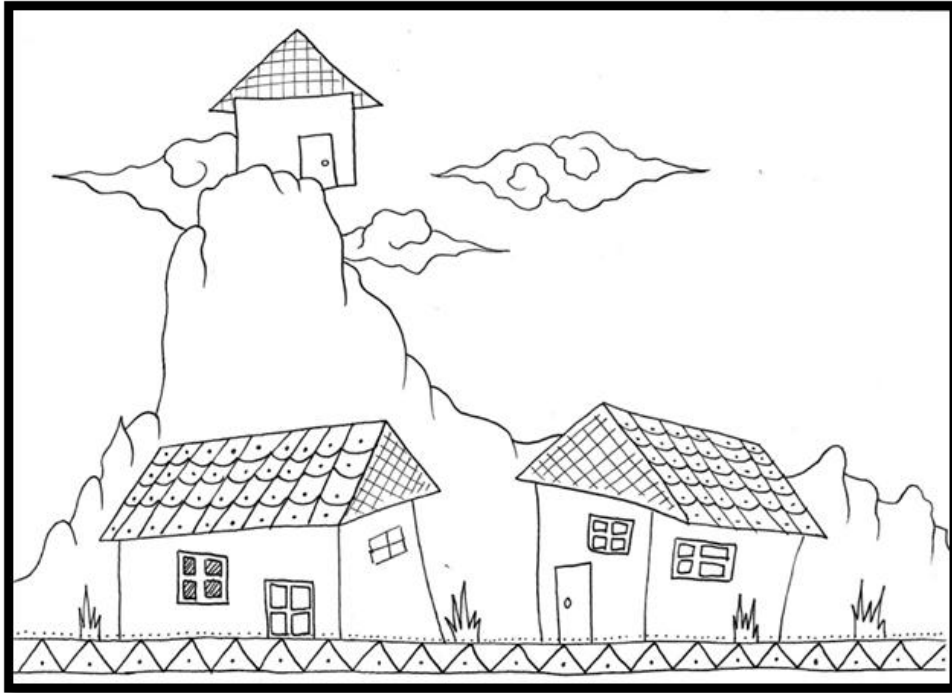
Motif pancingan rakit bambu



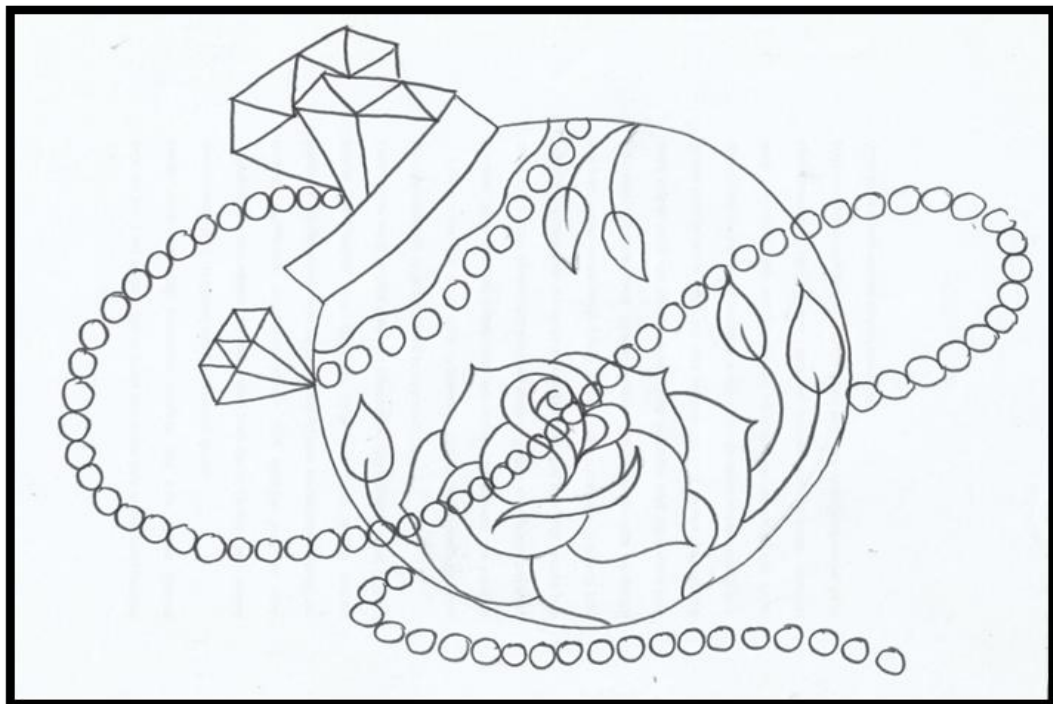
Motif lele bakar



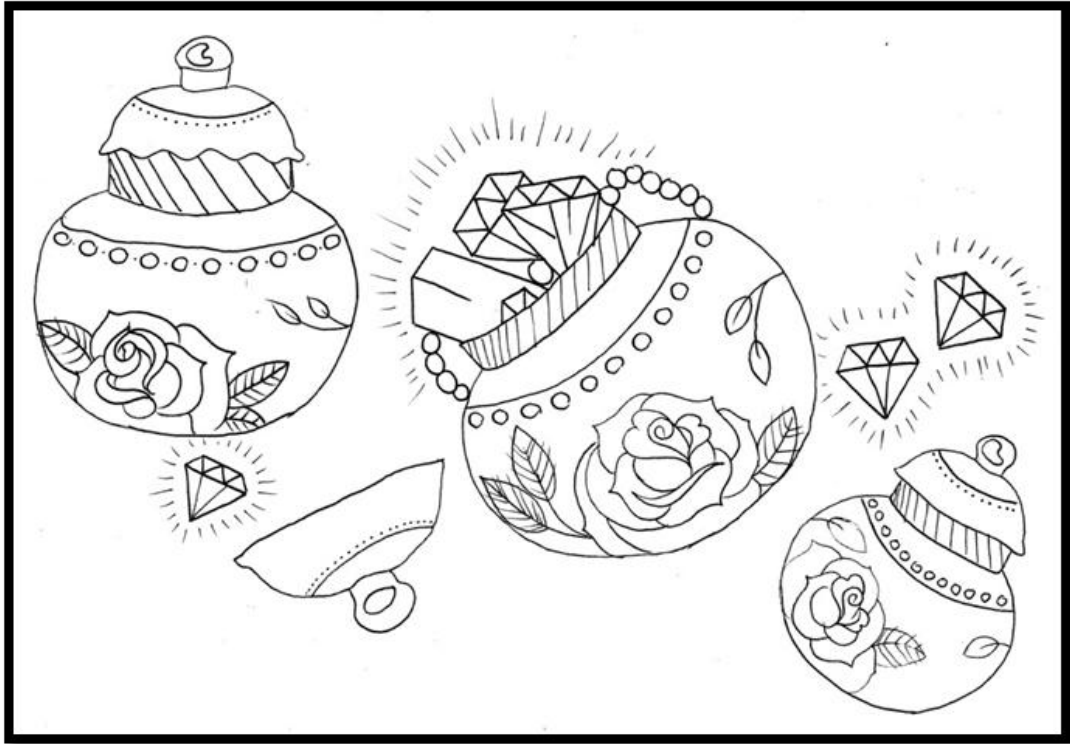
Motif bunga teratai



Motif omah demit



Motif bokor kaca



Motif bokor kaca 2



Motif letering

Lampiran 4
Desain



Sket terpilih kemeja warung apung 1



Sket terpilih kemeja warung apung 2



Sket terpilih kemeja karamba ikan



Sket terpilih kemeja bulus jombor



Sket terpilih kemeja sendang bulus



Sket terpilih kemeja pancingan rakit bambu



Sket terpilih kemeja lele bakar



Sket terpilih kemeja bunga teratai



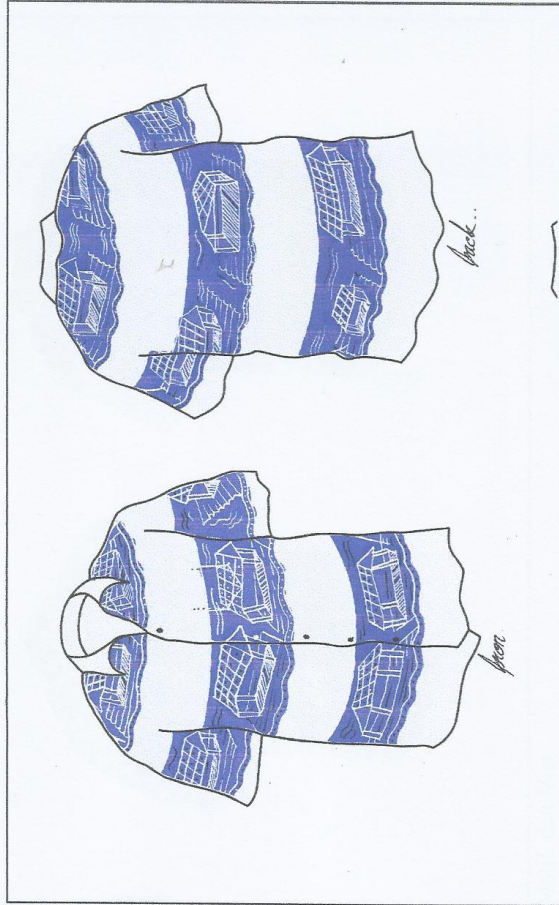
Sket terpilih kemeja omah demit



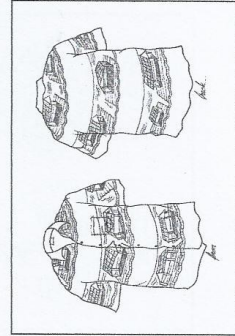
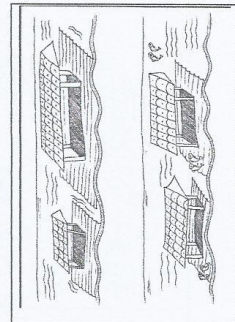
Sket terpilih kemeja bokor kaca



LAMPIRAN 5

Desain Kemeja



Motif dan Sket

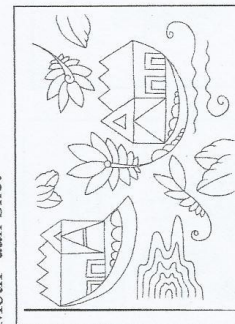


 <p>Jurusan Pendidikan Seni Rupa Prodi Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Gambar Kerja: Kemeja 1</p>	<p>Oleh : Nama: Kuncoro Tegus Kalbudi NIM: 10207244024 Pendidikan Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing: Dr. I Ketut Sumarya, M.Sn</p>	<p>Skala: 1:20</p>	<p>Paraf</p> 
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------	--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------

Desain Kemeja



Motif dan Sket



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Kerja:
Kemeja 2

Oleh :

Nama: Kuncoro Tegus
Kalbudi

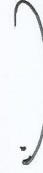
NIM: 10207244024

Pendidikan Seni Kerajinan

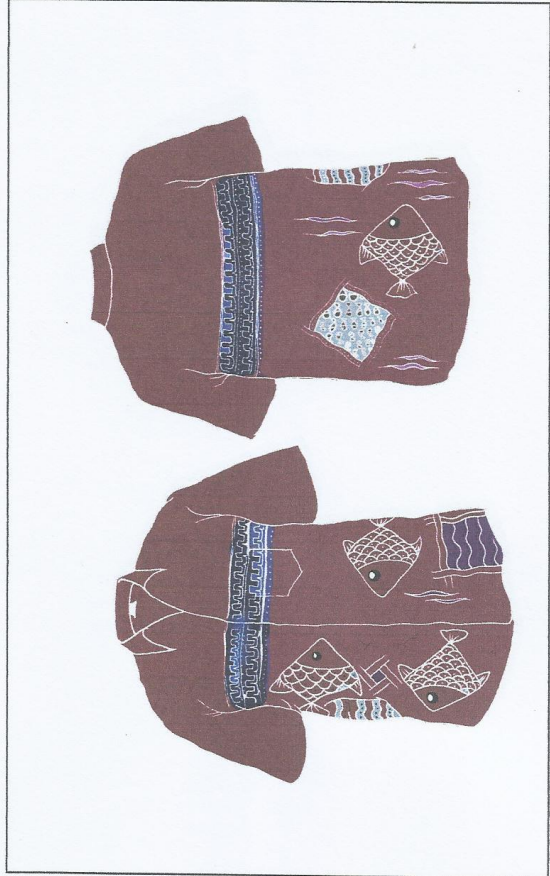
Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala: 1:20

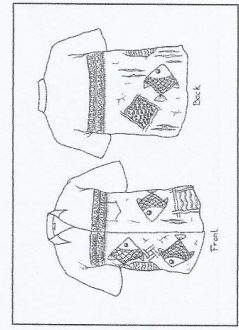
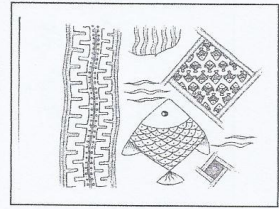
Paraf



Desain Kemeja



Motif dan Sket



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Kerja:
Kemeja 3

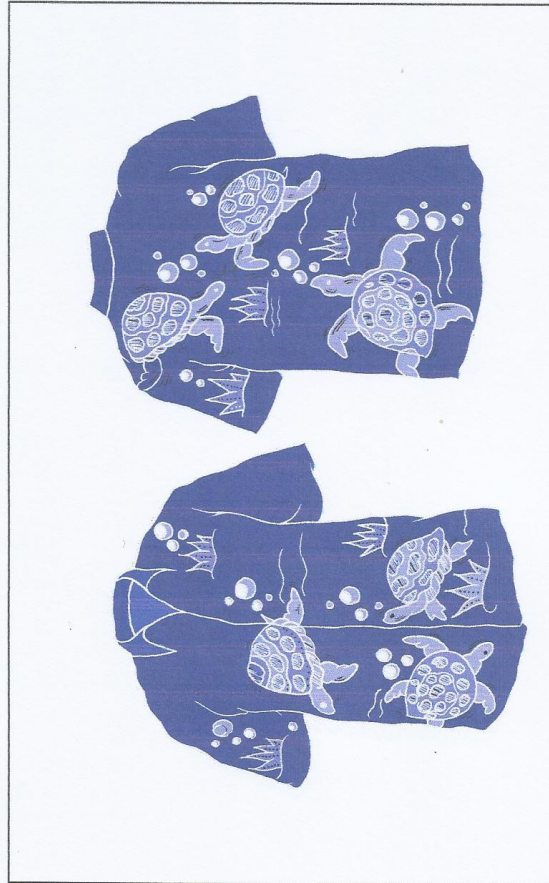
Oleh :
Nama: Kuncoro Teggs
Kalbudi
NIM: 10207244024
Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

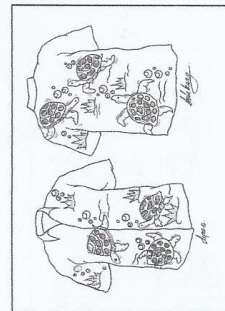
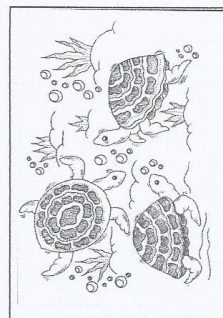
Skala: 1:20



Paraf

Desain Kemeja

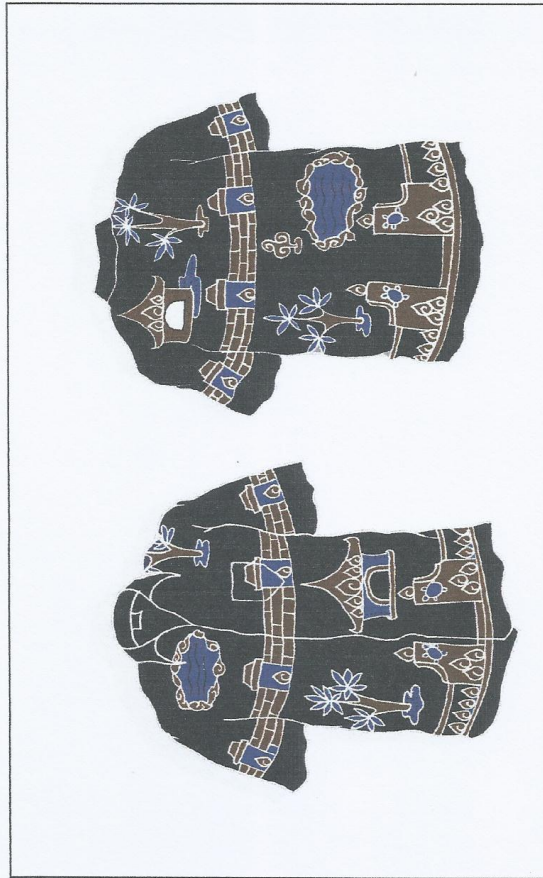


Motif dan Sket

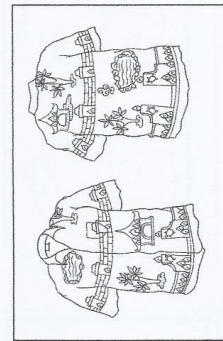
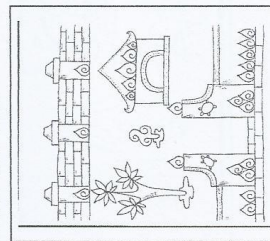


 <p>Jurusan Pendidikan Seni Rupa Prodi Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Gambar Kerja: Kemeja 4</p>	<p>Oleh : Nama: Kuncoro Tegus Kalbudi NIM: 10207244024 Pendidikan Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing: Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn</p>	<p>Skala: 1:20</p>	<p>Paraf</p> 
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------	--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------

Desain Kemeja



Motif dan Sket



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Kerja:
Kemeja 5

Oleh :
Nama: Kuncoro Tegus
Kalbudi
NIM: 10207244024
Pendidikan Seni Kerajinan

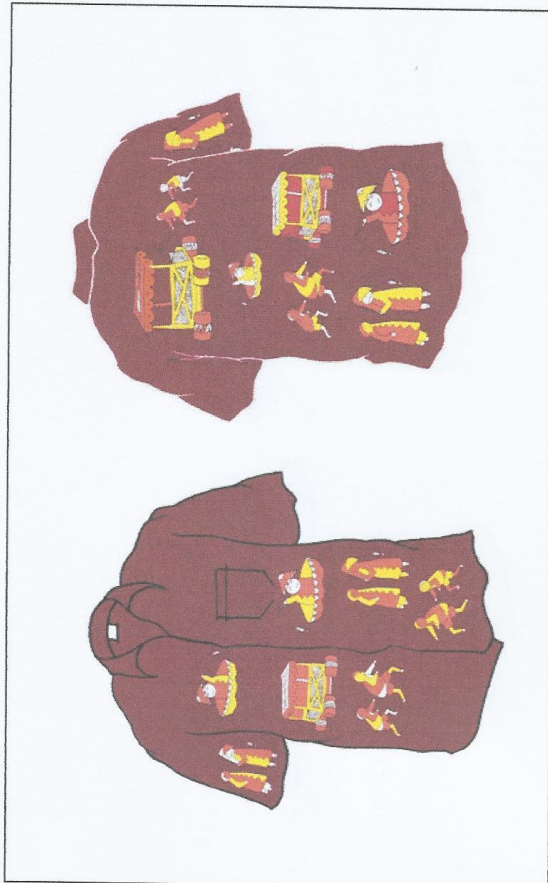
Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala: 1:20

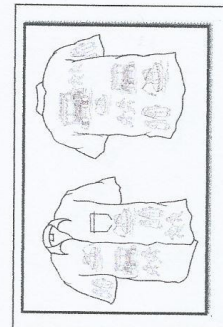
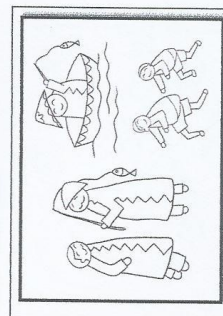
Paraf



Desain Kemeja



Motif dan Sket



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Kerja:
Kemeja 6

Oleh :

Nama: Kuncoro Tegus
Kalbudi

NIM: 10207244024

Pendidikan Seni Kerajinan

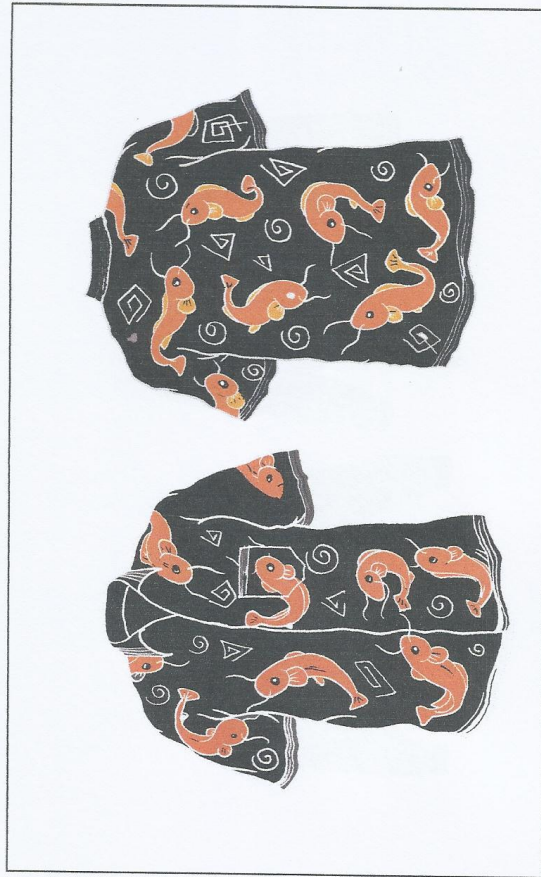
Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala: 1:20

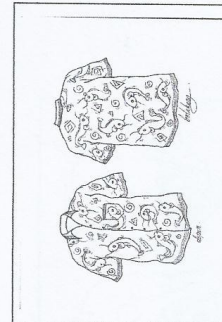
Paraf





Desain Kemeja

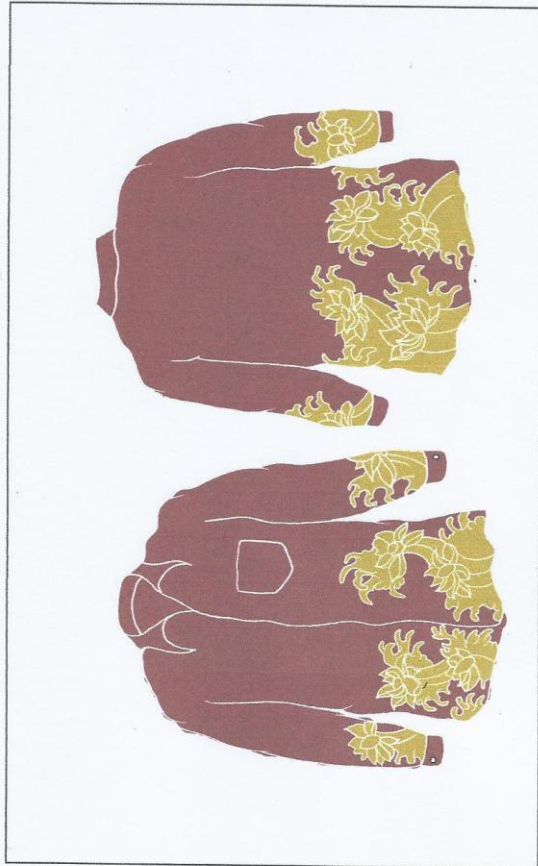


Motif dan Sket

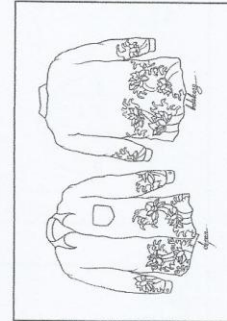
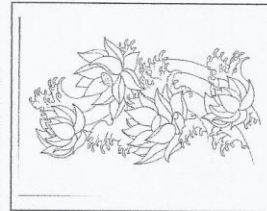


 <p>Jurusan Pendidikan Seni Rupa Prodi Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Gambar Kerja: Kemeja 7</p>	<p>Oleh : Nama: Kuncoro Tegag Kalbudi NIM: 10207244024 Pendidikan Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing: Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn</p>	<p>Skala: 1:20</p>	<p>Paraf</p> 
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------	--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------

Desain Kemeja



Motif dan Sket



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Kerja:
Kemeja 8

Oleh :

Nama: Kuncoro Tegus
Kalbudi

NIM: 10207244024

Pendidikan Seni Kerajinan

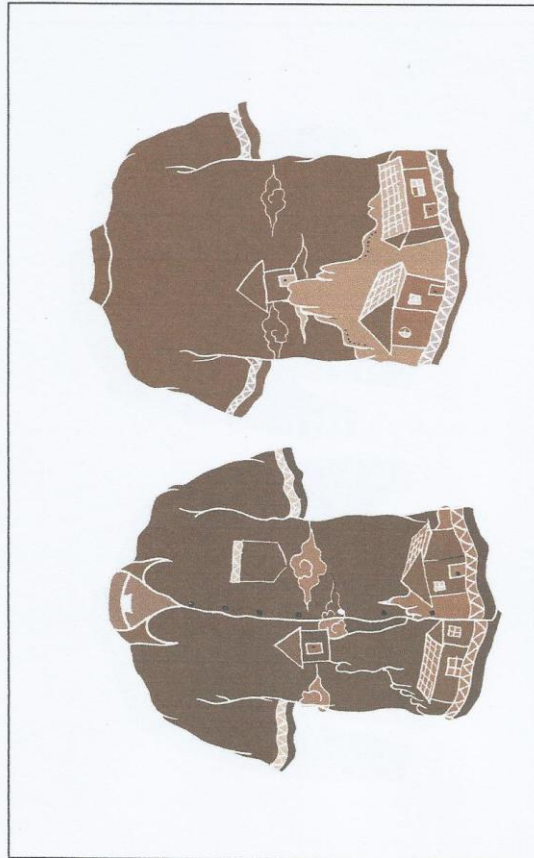
Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sumarya, M.Sn

Skala: 1:20

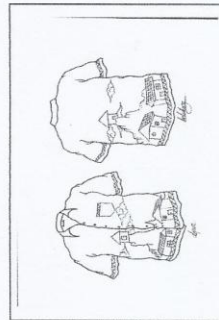
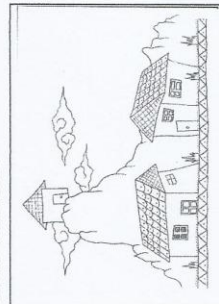
Paraf





Desain Kemeja

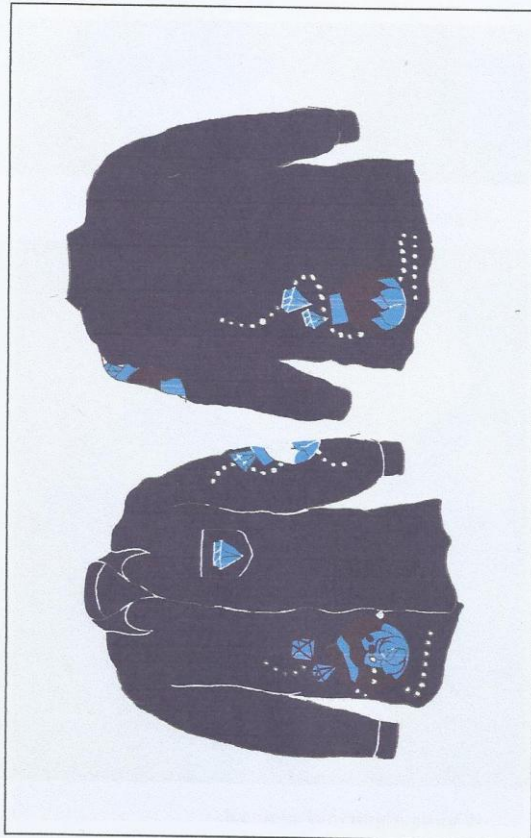


Motif dan Sket

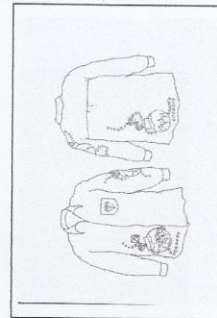
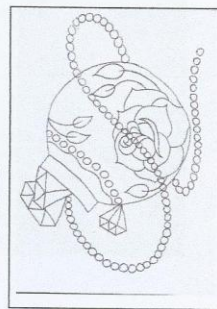


 <p>Jurusan Pendidikan Seni Rupa Prodi Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Gambar Kerja: Kemeja 9</p>	<p>Oleh : Nama: Kuncoro Tegus Kalbudi NIM: 10207244024 Pendidikan Seni Kerajinan</p>	<p>Dosen Pembimbing: Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn</p>	<p>Skala: 1:20</p>	<p>Paraf</p> 
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------	--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------

Desain Kemeja



Motif dan Sket



Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Prodi Seni Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta

Gambar Kerja:
Kemeja 10

Oleh :

Nama: Kuncoro Tegus
Kalbudi
NIM: 10207244024

Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

Skala: 1:20

Paraf



Lampiran 6
Hasil Karya



Kemeja Warung Apung 1



Kemeja Warung Apung 2



Kemeja Karamba Ikan



Kemeja Bulus Jombor



Kemeja Sendang Bulus



Kemeja Pancingan Rakit Bambu



Kemeja Lele Bakar



Kemeja Bunga Teratai

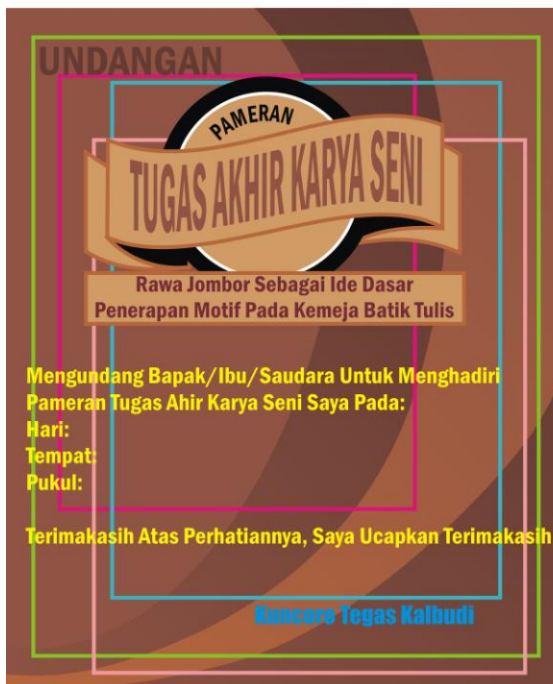
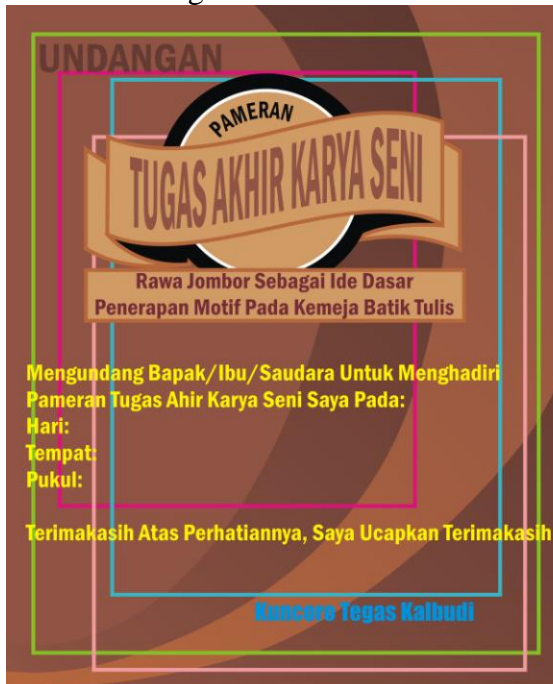


Kemeja Omah Demit



Kemeja Bokor Kencan

Lampiran 7
Desain Undangan Pameran



Lampiran 8
Desain Pamflet Pameran

PAMERAN

TUGAS AKHIR KARYA SENI



RAWA JOMBOR

SEBAGAI IDE DASAR PENERAPAN
MOTIF PADA KEMEJA BATIK TULIS

Oleh :
Kuncoro Tegus Kalbudi
10207244024

Pendidikan Seni Kerajinan

Free

Lampiran 9
Desain Katalog Pameran

 <p>Kemeja Batik Bunga Teratai Ukuran : XL (Xkstra Large) Bahan : Mori Primisima Batik Tulis 2014</p>	 <p>Kemeja Batik Omah Demit Ukuran : L (large) Bahan : Mori Primisima Batik Tulis 2014</p>	 <p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> <p>RAWA JOMBOR</p> <p>SEBAGAI IDE DASAR PENERAPAN MOTIF PADA KEMEJA BATIK TULIS</p> <p>OLEH :</p> <p>KUNCORO TEGAS KALBUDI 10207244024 PENDIDIKAN SENI KERAJINAN</p>	
 <p>Kemeja Batik Bulus Jombor Ukuran : L (large) Bahan : Mori Primisima Batik Tulis 2014</p>	 <p>Kemeja Batik Warung Apung 2 Ukuran : L (large) Bahan : Mori Primisima Batik Tulis 2014</p>		
 <p>Kemeja Batik Warung Apung Ukuran : L (large) Bahan : Mori Primisima Batik Tulis 2014</p>	 <p>Kemeja Batik Lele Bakar Ukuran : L (large) Bahan : Mori Primisima Batik Tulis 2014</p>		 <p>Kemeja Batik Bokor Kencana Ukuran : L (large) Bahan : Mori Primisima Batik Tulis 2014</p>
 <p>Kemeja Batik Karamba Ikan Ukuran : L (large) Bahan : Mori Primisima Batik Tulis 2014</p>	 <p>Kemeja Batik Pancingan Rakit Bambu Ukuran : L (large) Bahan : Mori Primisima Batik Tulis 2014</p>		 <p>Kemeja Batik Sembeng Bokor Ukuran : L (large) Bahan : Mori Primisima Batik Tulis 2014</p> <p>Ucapan Terimakasih : 1. Kepada Galery Seni Rupa UNY 2. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku pembimbing TAKS 3. Seluruh dosen Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan 4. Orang Tua Tercinta 5. Teman-teman Seni Kerajinan G angkatan 2010 6. Bu Sri dan Pak Thukul</p> <p>Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu</p>



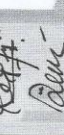


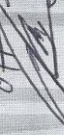


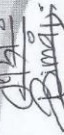

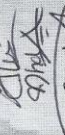

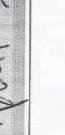




Lampiran 10
Desain X Banner

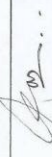




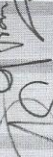



Lampiran 11
Desain Label Karya



Lampiran 12
Desain Buku Tamu

NO	NAMA	ALAMAT	PARAF
1.	Nanang M.S	Ponorono	
2.	Muhammad Khosim, S.Pd	Pogrehan Kota	
3.	Cahyani P.R	Solo	
4.	Deputty Dewi	Jepara	
5.	Nur Meita Sari	-	
6.	Dewi Imanawati Tamala	Sukowaten	
7.	Bagus Mardiana	Bojonegara	
8.	Priyo Dwi W.	Ploso	
9.	Aris Kurniawan	Wongorejo	
10.	Iqbal S	Kab. Sukoharjo	
11.	Jeksi Pornou	Jambi	
12.	Fatmahanman	Bima	
13.	Zevriela Karisa Adiena,	Yogyakarta	
14.	Munir Udin	Luar Angkasa	
15.	Badarudin	Yogyakarta	
16.	Nuris	Jember	
17.	Tika		

NO	NAMA	ALAMAT	PARAF
18	Ajis K.A	Mayelang	
19	Yuda handika	Klaten	
20	Arif Pratya	Pondorenda	
21	Catur Sri Nugroho	Klaten	
22	Sopian	Tengayung	
23	Agus Satrioso	Jogja	
24	Eric Sya	Jogja	

Rawa Jombor Sebagai Ide Dasar
Penerapan Motif Pada Kemeja Batik Tulis

Lampiran 13
Foto-foto Pameran



